



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN KEMENEGPORA RI**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Sains (M.Si.)**

**MOCHAMAD RAUBY PEBRIANSYAH
0806449014**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN STRATEJIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN**

**JAKARTA
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Mochamad Rauby Pebriansyah
NPM : 0806449014

**Tanda Tangan :
Tanggal : Juli 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Mochamad Rauby Pebriansyah
NPM : 0806449014
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Efektivitas Program Pendidikan dan Pelatihan
Kewirausahaan Kemenegpora RI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian Kepimpinan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. Amy S. Rahayu, M.Si.	(.....)
Pembimbing	: Drs. Erlangga Masdiana, M.Si.	(.....)
Pembimbing	: Drs. Johannes Sutoyo, M.A.	(.....)
Penguji	: Dr. M.H. Thamrin	(.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : Juli 2010

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains, Program studi Kajian Ketahanan Nasional, Peminatan Strategik Pengembangan Kepemimpinan, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

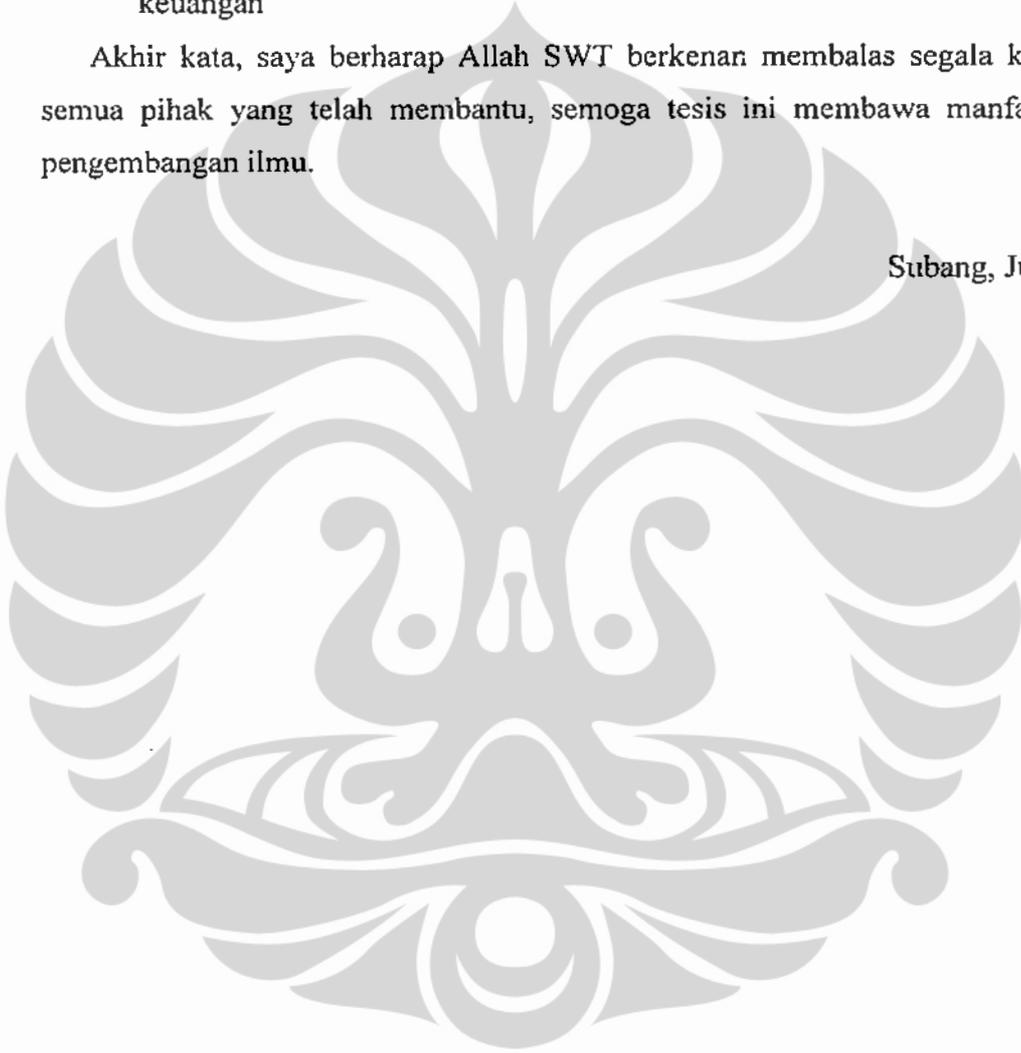
1. Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.Si., MM. selaku PLH Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Prof. Dr. TB. Rony Nitibaskara selaku Kaprodi Program Pengkajian Ketahanan Nasional.
3. Dr. Amy Y.S. Rahayu, M.Si selaku Koordinator Kajian Kepemimpinan.
4. Drs. Erlangga Masdiana, M.Si. dan Drs. Johannes Sutoyo. M.A selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Andi M. Alfian Malarangeng selaku Menteri Pemuda dan Olahraga RI periode sekarang dan Bapak Dr. Adhiyaksa Dault selaku Menteri Pemuda dan Olahraga sebelumnya yang telah memberikan kesempatan mengikuti program pendidikan.
6. Ibunda Tati Haryati A. Mkeb serta Istri tercinta Hatikah S.Si atas pengingatannya walau berbeda marhalah. A Taqi, Teh Iam, Oil dan eloh, yang telah merelakan sepertiga hari-hari abinya untuk kuliah Subang – Jakarta.
7. Bapak Dwi Fahrial A.Md dan dr Encep Sugiana, M. Hkes, yang telah melakukan aksi pasang badan pada Dewan Pembina di tempat kerja Penulis agar memberikan izin kuliah, serta Ir Nurul Fatony beserta Bapak Dedi Dedianna, A.Md yang mendukung penuh rencana perkuliahan hingga sidang tesis.
8. Pihak Asdep III Kemenegpora RI dan BPMD Kabupaten Kuningan yang telah membantu dalam memperoleh data yang saya perlukan

9. Para Peserta Pelatihan Wirausaha Ubi Jalar Kabupaten Kuningan
10. Teman-teman PKN-3, terutama Nurbaya Asri yang selalu memotivasi dari awal kuliah hingga sidang.
11. Teh Neni nuraeni, Bunda Nia Rosmiati, Bu Yati, dan Pa Dian Hakiq dan Bunda Sri Yulianti yang telah rela *handle* seluruh tugas-tugas berat keuangan

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu, semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Subang, Juli 2010

penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochamad Rauby Pebriansyah
NPM : 0806449014
Program Studi : KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
Fakultas : Program Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*non-exclusif royalty - free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN KEMENEGPORA RI**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Pihak Bebas Royalti Noneksektif ini Universitas Indonesia berhak, menyimpan, mengalihmeda/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : juli 2010

Yang Menyatakan

(Mochamad Rauby Pebriansyah)

ABSTRAK

Nama : Mochamad Rauby Pebriansyah
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Efektivitas Program Pendidikan dan Pelatihan
Kewirausahaan Kemenegpora RI

Keberhasilan program diklat menjadi harapan penyelenggaranya, dampak yang diperoleh menjadi acuan efektif atau tidaknya suatu diklat. Begitupun halnya dengan diklat wirausaha ubi jalar yang dilakukan Kemenegpora. Diteliti sejauhmana dampak yang ditimbulkan pada peserta. Hasil penelitian menunjukkan Keterampilan peserta pelatihan secara umum cukup baik, akan tetapi Peserta hampir di seluruh kecamatan mendapatkan kesulitan untuk membudidayakan ubi varietas Jepang. Pada level selanjutnya tidak ditemukan perubahan sikap pada aspek perilaku peserta yang memandang usaha tetap memerlukan modal awal. Peserta masih belum bisa menyesuaikan sistem pembayaran dengan sistem pembayaran yang diterapkan PT Galih Estetika. Sementara pada aspek teknis beberapa peserta tertarik untuk mengikuti penyuluhan dari PPL setempat. Hasil penelitian lain menunjukkan pada lahan yang sama terdapat peningkatan jumlah hasil panen pada ubi varietas lokal, tetapi terjadi penurunan pada ubi varietas Jepang. Karena data peningkatan panen varietas lokal tidak berdistribusi normal, tidak dapat ditelusuri apakah disebabkan oleh diklat atau bukan. Rata-rata kenaikan 25 %, namun angka ini tidak berarti ketika dikonversi ke dalam nilai uang, lalu dibagi per luas lahan. Kualitas ubi yang dihasilkan menunjukkan peserta mendapatkan hasil yang cukup baik untuk penanaman varietas lokal. Hasil yang sangat kurang baik pada ubi varietas Jepang. Hasil Analisis terhadap kelanjutan usaha : dari 46 orang peserta : 20 orang diantaranya masih tetap tidak berusaha, 1 orang tertarik untuk melakukan usaha, 7 orang yang tadinya berusaha memilih berhenti, dan sisanya 18 orang masih berusaha tetapi masih berpotensi berpindah usaha. Dengan demikian perlu peningkatan pada analisis kebutuhan dan perencanaan diklat. Ketidak-cocokan ubi varietas Jepang di kabupaten Kuningan perlu didiskusikan secara ilmiah lebih lanjut. Hasil pengukuran pada level kedua, level ketiga dan keempat ini memetakan tindak lanjut seperti apa yang perlu disiapkan jika Menpora menindak-lanjuti pelatihan, atau sebagai pembanding pada pelaksanaan pelatihan yang sejenis pada tempat dan waktu yang berbeda.

Kata kunci :

Efektifitas, Dampak, Diklat, Wirausaha

ABSTRACT

Name : Mochamad Rauby Pebriansyah
Study Program : *National Resistance Study*
Title : *The Effectivity of Entrepreneurship Training*

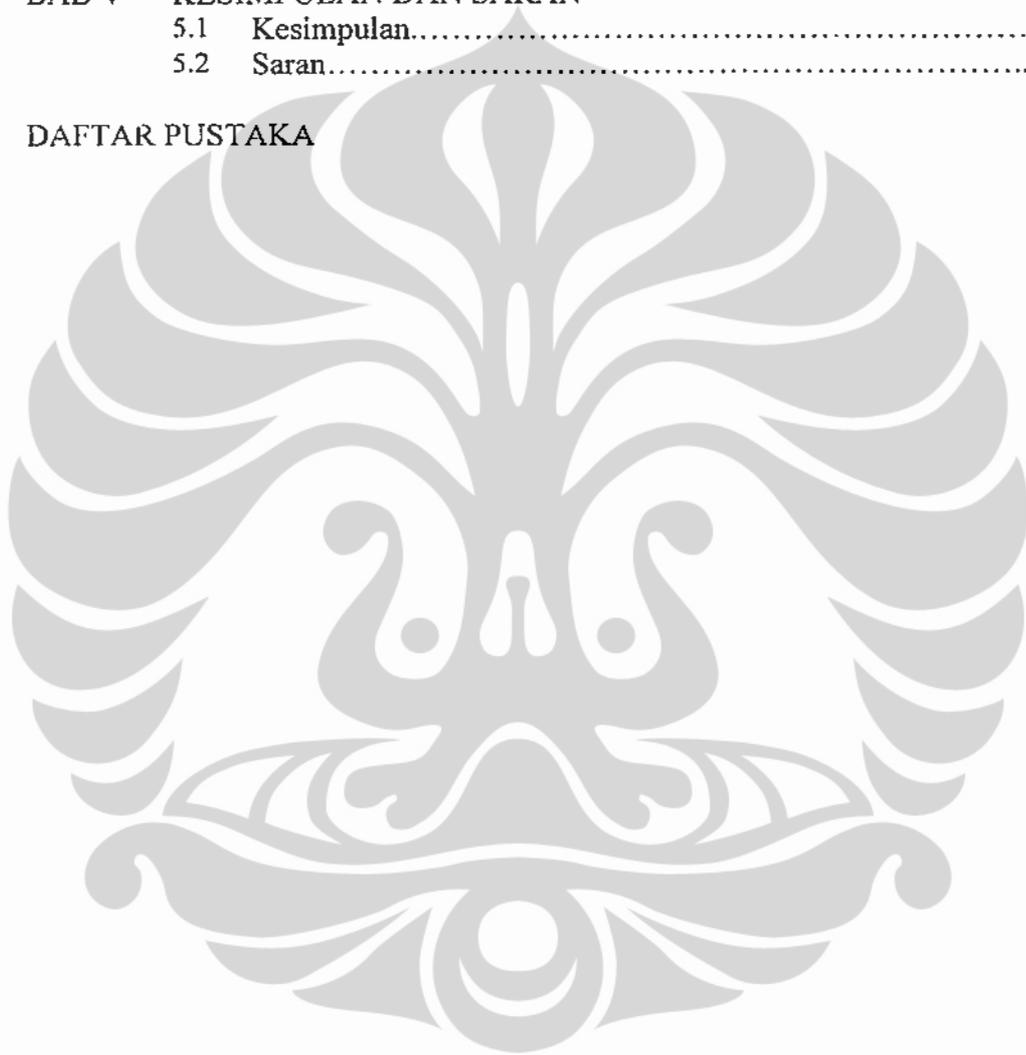
The success of training programs is an expectations of any organization, including in the case with sweetpotatoes's entrepreneurship training conducted Kemenegpora. How far the impact on participants. Results showed Skills training participants were in general quite good, but the participants in almost all districts have trouble to cultivate the Japanese varieties. At the next level not found in the change of attitude on behavioral aspects of participants who see the business still requires an initial capital. Participants still can not adjust the payment system with payment systems implemented in PT Galih Estetika. While the technical aspects of some of the participants are interested to follow the guidance of local extension workers. Other research results showed the same land there increase of number harvest at the local varieties, but a decline in the Japanese varieties. As data increase in yield of local varieties are not normally distributed, can not be tracked whether or not caused by training. average increase of 25%, but this figure does not mean that when converted into monetary value, then divided per acre. Sweetpotatoes quality produced show participants get a good result for the planting of local varieties. Very poor results on the Japanese varieties. Results The analysis of business continuity: from 46 participants: 20 of them still do not try, one person to do business, seven people who had been trying to choose to stop, and the remaining 18 people are still trying but it still has the potential to move the business. Thus need to increase the education and training needs analysis and planning. Japanese varieties skewer instability in Kuningan district need to be discussed further scientifically. The measurement results at the level of the second, third and fourth levels are mapped as follow up what needs to be prepared if Menpora follow up training, or as a comparison to the implementation of similar training at a different place and time

Key words :
Effectivity, Training, Entrepreneurship

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Permasalahan.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
1.7 Lingkup Penelitian.....	7
1.8 Batasan Penelitian.....	7
1.9 Alur Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Program Pendidikan dan Pelatihan.....	9
2.2 Kewirausahaan.....	10
2.3 Kurikulum Diklat Kewirausahaan.....	13
2.4 Efektifitas Program Pendidikan dan Pelatihan.....	14
2.5 Hipotesis.....	27
2.6 Defenisi Operasional Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Objek Penelitian.....	32
3.3 Populasi dan Sampel.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5 Uji Validitas dan Reabilitas.....	35
3.6 Metode Analisis Data.....	39

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Program.....	42
4.2	Karakteristik Responden.....	50
4.3	Hasil Penelitian.....	53
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		82



DAFTAR TABEL

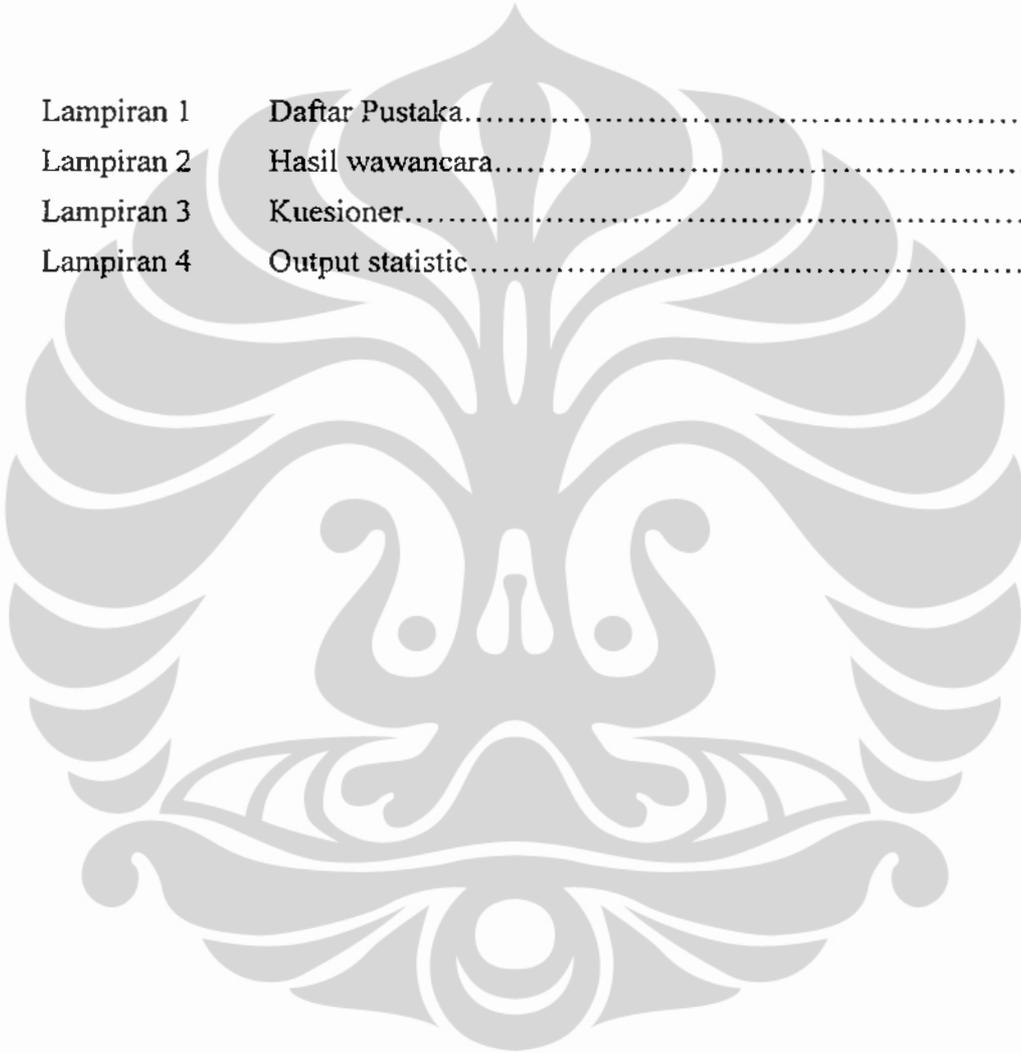
		Halaman
Tabel 2.1	Ciri-ciri dan watak wirausaha.....	11
Tabel 2.2	Operasional konsep variabel penelitian.....	29
Tabel 3.1	Hasil tes validitas dan reliabilitas.....	37
Tabel 3.2	Acuan analisis tes penelitian.....	39
Tabel 3.3	Acuan interpretasi koefisien korelasi.....	40
Tabel 4.1	Kelompok responden berdasarkan usia.....	50
Tabel 4.2	Kelompok responden berdasarkan alamat.....	51
Tabel 4.3	Kelompok responden berdasarkan jenis petani.....	51
Tabel 4.4	Kelompok responden berdasarkan pengalaman usaha.....	52
Tabel 4.5	Kelompok responden berdasarkan gender.....	52
Tabel 4.6	Descriptive statistics keterampilan peserta.....	53
Tabel 4.7	Descriptive statistics kualitas ubi.....	53
Tabel 4.8	Rank (tahap 1) kuantitas panen ubi.....	54
Tabel 4.9	Descriptive statistics kuantitas panen ubi.....	54
Tabel 4.10	Rank (tahap 2) kuantitas panen ubi.....	55
Tabel 4.11	Z test statistic.....	55
Tabel 4.12	Statistics normalitas data.....	61
Tabel 4.13	Statistics skewness & kurtosis.....	62
Tabel 4.14	Korelasi kualitas ubi dg keterampilan petani.....	62
Tabel 4.15	Regeresi kualitas ubi dg keterampilan petani.....	63
Tabel 4.16	Coefficients regresi kualitas ubi dg keterampilan petani....	63
Tabel 4.17	Kelanjutan usaha.....	64
Tabel 4.18	Ringkasan kelanjutan usaha.....	64
Tabel 4.19	Chi kuadrat kelanjutan usaha.....	65
Tabel 4.20	Pengaruh diklat terhadap kelanjutan usaha.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Rumus Validitas Instrumen Kuesioner.....	36
Gambar 4.2 Peta Kabupaten Kuningan.....	46
Gambar 4.3 Pabrik PT Galih Estetika.....	47
Gambar 4.4 Produk-Produk Akhir PT Galih Estetika.....	48
Gambar 4.5 Rangkaian Pengolahan Ubi di PT Galih Estetika.....	49
Gambar 4.6 Rumus Struges.....	60
Gambar 4.7 Rumus Panjang Kelas.....	60
Gambar 4.8 Rumus Mean.....	60
Gambar 4.9 Rumus Standar Deviasi.....	60
Gambar 4.10 Rumus untuk merubah skala ordinal menjadi skala interval.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Pustaka.....	81
Lampiran 2 Hasil wawancara.....	84
Lampiran 3 Kuesioner.....	108
Lampiran 4 Output statistic.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menyajikan latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian ini, dalam bab ini disajikan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, batasan penelitian dan kerangka pemikiran serta alur penelitian

1.1 Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan teknologi memungkinkan orang dari satu titik benua mengakses informasi baru di belahan benua yang lain dalam hitungan detik. Tidak hanya informasi, gaya hidup bahkan potongan rambut di satu negara bisa menjadi idola untuk ditiru di negara lain dalam kurun waktu satu pekan bahkan dalam hitungan hari. Hal ini merupakan salah satu ciri dari globalisasi, dimana batas-batas negara menjadi sulit diidentifikasi. Tentunya pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi tidak hanya yang baik-baik saja, dalam tataran budaya misalnya diperlukan ketahanan jati diri untuk dapat bersaing dan mengunggulinya.

Persaingan dalam konteks mencari pemenang dalam berkompetisi dengan pengaruh luar juga dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh ; bagaimana buah-buahan dari negeri tetangga membanjiri pasar-pasar modern dan tradisional. Tren berobat keluar negeri menjadi prioritas pertama dibanding di dalam negeri, dan dapat dengan mudah juga menyaksikan varian produk elektronik berganti-ganti dalam hitungan hari.

Pertanyaan umum yang muncul akibat fenomena di atas terkait dengan seberapa unggul SDM kita, sehingga seakan menjadi tamu di rumah sendiri. Kualitas SDM merupakan faktor kunci dalam meraih keunggulan dalam setiap aspek, baik di sektor produksi, ranah akademisi bahkan di pemerintahan sekalipun.

Jepang adalah salah satu contoh negara yang membangun keunggulan SDM-nya, padahal Jepang adalah negara dengan gugusan tanah yang sering dilanda gempa, dengan kata lain Jepang bukanlah negara yang kaya akan potensi alam, bahkan sejarah Jepang adalah negara yang bangkit dari kehancuran alam

akibat ledakan bom atom. Hal ini harusnya memberikan semangat bagi negara yang memiliki potensi alam yang lebih baik.

Indonesia jika dibandingkan dengan Jepang, kekayaan alamnya sangat melimpah. Tetapi dengan mudah juga dapat dijawab siapakah yang memaksimalkan potensi alam tersebut, tentunya bukan orang Indonesia yang melakukannya. Belakangan timbul pemikiran bahwa yang menentukan kemajuan suatu bangsa bukanlah sumber daya alam yang dimilikinya, tetapi mutu SDM. Kemajuan masyarakat seperti Jepang diukur dari berbagai ukuran seperti *Human Development Index*, yang merupakan gabungan berbagai kualitas manusia, jauh lebih tinggi dari negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang banyak.

Beberapa masalah SDM di Indonesia adalah, rendahnya tingkat pendidikan, Perilaku menyimpang (narkoba, tindakan asusila, perkelahian, terorisme, radikalisme). Rendahnya akses/jaringan Rendahnya motivasi berprestasi dan Rendahnya tingkat kesadaran hukum.

Data Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan, perguruan tinggi di Indonesia tahun ini menciptakan 900.000 sarjana menganggur. Tiap tahun rata-rata 20% lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran, Pemerintah melalui kementerian UKM, Departemen Sosial dan yang lainnya melaksanakan berbagai program untuk mengentaskannya. (BPS, 2007)

Kurangnya jiwa wirausaha pemuda sangat mendukung terjadinya pengangguran, Masalah utama yang selalu dikemukakan oleh penganggur dalam memulai usahanya adalah ketiadaan modal awal meskipun sebenarnya modal awal bukanlah suatu syarat utama, melainkan keterampilan dan ide usaha. Modal terkait dengan upaya meningkatkan hasil dalam berbagai bentuk. Dalam bentuk kegiatan ekonomi hasil tersebut adalah pendapatan yang diukur dengan ukuran uang.

Selain modal, hal yang penting adalah mengubah *mindset* pemuda yang berpandangan bahwa berwirausaha bisa dimulai jika sudah memiliki dana. Upaya nyata untuk merubahnya diberikan *soft skill* dan *technical skill*, sejalan dengan upaya tersebut dilakukan pelatihan kewirausahaan oleh Asisten Deputi III Kemenegpora. Deputi tersebut membidangi pengembangan kader kewirausahaan

pemuda. Program pelatihan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemandirian pemuda, membuatnya dapat berwirausaha, lebih lanjut diharapkan tercipta jiwa kepeloporan dan kepemimpinan untuk mengajak masyarakat sekitarnya agar dapat lepas dari jerat kemiskinan, kemalasan dan sifat buruk lainnya. Gani S. Becker, seorang ahli ekonomi pemegang hadiah Nobel, mengemukakan bahwa pelatihan memiliki dampak terhadap hubungan antara pendapatan dan umur. Seorang yang tidak meningkatkan kemampuan dirinya dengan bertambahnya umur cenderung mendapatkan pendapatan yang sama atau tidak meningkat dari muda hingga tua. Tetapi seorang yang melaksanakan pelatihan untuk dirinya akan menerima pendapatan yang rendah pada awalnya karena pelatihan itu harus dibayar, tetapi akan menerima pendapatan yang tinggi pada saat setelah pelatihan. Pendapatannya cenderung lebih tinggi dan meningkat dibanding dengan orang-orang tidak mendapat pelatihan (Hasibuan 2001).

Kemenegpora sebagai institusi yang paling bersinggungan dengan pemuda, berupaya melakukan upaya untuk menjawab permasalahan di atas. Salah satu program yang telah, sedang dan masih akan dilaksanakan adalah program pendidikan dan pelatihan (diklat). Program diklat tersebut terdiri dari :

1. Diklat Aquabisnis, program kewirausahaan yang berkaitan dengan bahari dan pemuda berlangsung sejak tahun 2006
2. Diklat Agribisnis (Pertanian)
3. Diklat Jasa dan Industri Kreatif

Untuk mengetahui lebih lanjut program-program diklat dilakukan survey awal ke kantor Kemenegpora, tepatnya Asisten Deputi III yang membidangi program-program di atas. Survey dilakukan untuk mencari *factual problem* penelitian. peneliti mengumpulkan informasi mengenai perencanaan pelatihan, bagaimana program pelatihan bisa diwujudkan, kemudian dilakukan penelusuran dokumen ke pelaksana di daerah.

1.2 Perumusan Permasalahan

Dari hasil wawancara awal dengan penyelenggara program diklat Kemenegpora, diperoleh informasi bahwa program-program diklat belum dilakukan evaluasi. Evaluasi yang secara spesifik mengukur reaksi, proses pembelajaran, dampak pada perilaku peserta pelatihan serta hasil yang dicapai.

Penyelenggara program belum mendapatkan informasi sejauhmana dampak program kepada para peserta setelah diklat digulirkan. Dokumen monitoring dan evaluasi (Monev) baru memuat informasi secara umum pelaksanaan acara, ungkapan pesan dan kesan, ucapan terima kasih peserta. Dalam laporan kegiatan, peserta merasa senang dengan diadakannya program diklat karena dapat membantu usaha. Berdasarkan uraian tersebut di atas ingin diketahui lebih lanjut efektivitas program diklat menurut ukuran standar. Dalam penelitian ini digunakan ukuran evaluasi berdasarkan model empat level dari Kirkpatrick. Kirkpatrick membagi pengukuran menjadi empat level yang terdiri dari :

1. Level pertama mengukur reaksi/harapan peserta atas penyelenggaraan program
2. Level kedua mengukur proses pembelajaran pada saat pelatihan berlangsung; pengukuran dilakukan pada instrumen *skill, knowledge* dan *attitude*
3. Level ketiga mengukur perubahan perilaku peserta setelah pelatihan
4. Level keempat mengukur hasil-hasil yang diperoleh peserta

Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang sama pada variabel efektivitas oleh peneliti lain diantaranya; Sapuratwi (2007) yang meneliti tentang Efektivitas Penilaian Kebutuhan dan Efektivitas Pelaksanaan Diklat Teknis Komunikasi Niaga Internasional di Departemen Perdagangan. Fokus penelitian mengukur instrumen pembelajaran. Sementara penelitian yang sama dilakukan Razilu (2009) meneliti tentang Pengaruh Pelatihan Motivasi Kerja dan Iklim Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Pemeriksa Paten, fokus penelitian diarahkan pada pengukuran *Knowledge, Skill, Attitude*. Sementara Yudhi Chaerudin (2007) memfokuskan penelitiannya pada : reaksi peserta, perilaku peserta, dan hasil.

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa penelitian terhadap variabel efektivitas tidak diukur secara lengkap dari level pertama, kedua, ketiga dan keempat, penelitian difokuskan pada salah satu atau beberapa level saja, Hal itu bisa saja dilakukan mengingat ketersediaan waktu dan data serta kepentingan *user*, pada level berapa hasil evaluasi dibutuhkan, serta waktu dan dana yang

tersedia. Lebih lanjut Kirkpatrick menegaskan untuk mengukur level keempat harus diperoleh terlebih dahulu hasil evaluasi dari pengukuran perubahan perilaku.

Pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana keterampilan peserta pelatihan serta dampak yang ditimbulkan setelah diadakannya pelatihan kewirausahaan. Atas dasar penjelasan di atas maka penelitian ini diberi judul **EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN KEMENEGPORA RI**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan peneliti, maka pertanyaan dalam tesis ini adalah :

1. Bagaimanakah keterampilan peserta, kualitas dan kuantitas ubi jalar setelah pelatihan?
2. Apakah terjadi perubahan perilaku peserta terhadap syarat adanya modal awal untuk mengembangkan usaha?
3. Sejauhmana pengaruh keterampilan yang didapat setelah diklat pada kualitas ubi yang dipanen
4. Apakah terdapat perbedaan pada kelanjutan usaha, sebelum dan setelah diklat dilaksanakan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan berbagai gejala yang relevan dengan fokus penelitian yaitu menyangkut evaluasi efektivitas pelaksanaan program. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mengetahui bagaimana keterampilan peserta, kualitas dan kuantitas ubi jalar setelah pelatihan
2. Mengetahui apakah terjadi perubahan perilaku peserta terhadap syarat adanya modal awal untuk mengembangkan usaha.
3. Mengetahui sejauhmana pengaruh keterampilan yang didapat setelah diklat pada kualitas ubi yang dipanen
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pada kelanjutan usaha, sebelum dan setelah diklat dilaksanakan

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Praktis

Informasi yang diperoleh diharapkan menambah kelimuan peneliti dalam:

- a. Memastikan bahwa pelatihan benar-benar merupakan sarana atau tindakan yang tepat dalam usaha untuk memperbaiki kinerja dan usaha sehingga dapat disejajarkan dengan sarana-sarana atau tindakan-tindakan lain yang digunakan dalam program.
- b. Membantu dalam menentukan metode-metode pelatihan yang paling tepat dan menentukan bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan menambah khazanah pengetahuan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, dan diharapkan disempurnakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tulisan ilmiah ini terdiri dari (lima) 5 bab, secara garis besar sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang membahas latar belakang, *factual problem*, konseptual problem, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Membahas kerangka teori dan kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini guna memahami dan memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Bab ini juga mengungkapkan tentang kerangka pemikiran penelitian, dan definisi operasional variabel penelitian.

Bab III Membahas tentang metode penelitian yang mencakup populasi dan sampling, teknik pengumpulan dan pengolahan data serta teknik analisis data.

Bab IV Merupakan bab yang akan menganalisis data penelitian di lapangan, yang meliputi gambaran umum program, profil singkat lingkungan penelitian, karakteristik sampel penelitian, hasil pengolahan data penelitian berupa *output* statistik, tabel, dan hasil analisis pada masing-masing level.

Bab V Bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk mengatasi setiap permasalahan penelitian.

1.7 Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi tentang evaluasi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan Evaluasi dilakukan dengan pendekatan model evaluasi empat level dari krikpatrick, terutama pada instrumen *skill*, perubahan perilaku dan hasil yang diperoleh program diklat.

1.8 Batasan Penelitian

Mengingat beragamnya lokasi pelatihan, dengan jarak yang jauh dari domisili peneliti (NTB, Sumatra, Kalimantan, dan Banten), maka dipilih diklat yang sudah dilaksanakan dengan jarak terdekat yaitu pelatihan Agribisnis tentang wirausaha ubi jalar di kabupaten Kuningan Jawa Barat. Disamping masalah jarak antara tempat tinggal dan lokasi pelatihan juga dipertimbangkan waktu yang tersedia hingga akhir penulisan penelitian

1.9 Alur penelitian

Penelitian dimulai dengan menentukan tema penelitian yang berpedoman pada arahan Asdep II Menpora tentang tema-tema penelitian yang harus dilakukan oleh mahasiswa angkatan ketiga prodi PKN, dilanjutkan dengan menentukan konsep yang mendukung guna memberikan kerangka dalam menentukan

instrumen-instrumen efektivitas. Selanjutnya menentukan sumber data, mengumpulkan data pendukung terkait peserta diklat sebagai sumber primer dalam mendapatkan data. selanjutnya merancang kuesioner berdasarkan instrumen-instrumen yang telah diperoleh.



BAB II KERANGKA TEORI

Untuk mendapatkan gambaran teoritik yang melandasi penelitian, dalam bab ini dikemukakan teori-teori yang dipandang relevan untuk membahas masalah yang menjadi kajian tesis ini, beberapa teori yang dikemukakan antara lain :

2.1 Program pendidikan dan pelatihan

Berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan, dari beberapa sumber ahli pengembangan sumber daya manusia memberikan pengertian atau definisi yang bervariasi. Ada yang mendefinisikan pendidikan dan pelatihan tersebut secara terpisah, tetapi ada juga yang memberikan pengertian sebagai satu kesatuan yakni pendidikan dan pelatihan (diklat). Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan para pegawai dalam menyelesaikan tugasnya. Pendidikan dan pelatihan ini juga penting untuk menetapkan strategi karena pendidikan dan pelatihan akan mempengaruhi sikap dan nilai pada diri pegawai. Dari definisi tersebut di atas, dapat diartikan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk penyempurnaan kemampuan dan produktivitas pegawai dalam menjalankan tugasnya saat ini, sedangkan pendidikan adalah kegiatan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ditujukan untuk menyempurnakan kepentingan yang lebih luas pada diri pegawai diluar tugas pekerjaan yang sedang ditangani saat ini (Sapuratwi, 2007).

Uraian diatas mengartikan bahwa pelatihan dirancang untuk memperbaiki kinerja (*performance*) tugas yang dihadapi atau dikerjakan. Tujuannya adalah mengintroduksi tingkah laku saat ini, sehingga menghasilkan tingkah laku yang lebih baik atau relevan dengan fungsi dan tugasnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program pendidikan dan pelatihan merupakan proses serangkaian program pengembangan pengetahuan maupun keterampilan yang dirancang berdasarkan pendekatan sistem yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Berbagai bahasan mengenai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses peningkatan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Pada prinsipnya pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap individu, kelompok atau organisasi. Diharapkan peningkatan kemampuan tersebut mencakup bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja organisasi. langkah-langkah proses pendidikan dan pelatihan adalah mengidentifikasi rencana kebutuhan pelatihan, mengembangkan perencanaan pelatihan dan program pelatihan dan mengevaluasi program pelatihan tersebut.

2.2 Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha, wirausaha adalah orang yang inovatif, antisipatif, pengambil resiko dan berorientasi laba. (Suherman, 2008), Sedangkan menurut Suryana (2003:10) kewirausahaan adalah : Merupakan terjemahan dari *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *the backbone of economy*, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara etimologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru. Sejalan dengan pendapat di atas, Peter F Drucker (1994) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different thing*).

Apabila dikaji lebih dalam, ternyata dari semua definisi tentang kewirausahaan yang dikemukakan para pakar tersebut selalu mengandung unsur kreatifitas, inovasi, dan resiko. Dengan demikian kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan (Suherman, 2008:9). Untuk memperjelas karakter yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin menjadi seorang wirausahawan berikut ditampilkan ciri-ciri dan watak wirausahawan.

Tabel 2.1. Ciri-ciri dan Watak Wirausaha

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, Kemandirian, Optimisme
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, <i>energetic</i> dan inisiatif
Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain. Menanggapi saran-saran dan kritik
Keorsinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber
Orientasi masa depan	Pandangan jauh kedepan dan prespektif

Sumber : Geoffrey G. Meredith 2002 dalam Suherman (2008:10)

Selanjutnya, di ungkapkan dukungan dari pemerintah yang dalam hal ini dukungan dari Kemenpora, telah diupayakan payung perundang-undangan meskipun baru berupa draf, undang-undang tersebut dapat menyokong terlahirnya para pemuda yang mandiri, kreatif dan penuh inovasi seperti pada penjelasan di atas. Berikut Pasal-pasal yang berkaitan dengan program dalam Undang-Undang Republik Indonesia no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan.

Bab 1 ketentuan umum, Pasal 1 Ayat 1: pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Ayat 4: pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda, Ayat 8: pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha.

Bab III Pasal 8, ayat 1 : pelayanan kepemudaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf a dilakukan melalui strategi : (c) peningkatan memperoleh peluang kerja sesuai potensi dan keahlian yang dimiliki

Bab VIII Pengembangan, Bagian Kedua Pengembangan Kewirausahaan, Pasal 27 Ayat 1 : pengembangan kewirausahaan pemuda dilaksanakan sesuai dengan minat, bakat, potensi daerah, dan arah pembangunan nasional. Ayat 2, pelaksanaan pengembangan kewirausahaan pemuda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau organisasi kepemudaan. Ayat 3, pengembangan kewirausahaan pemuda sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan melalui :

1. Pelatihan
2. Pemagangan
3. Pembimbingan
4. Pendampingan
5. Kemitraan
6. Promosi, dan/atau
7. Bantuan akses permodalan.

Ayat 4, ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan kewirausahaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dalam peraturan pemerintah. Pasal 28, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat membentuk dan mengembangkan pusat-pusat kewirausahaan pemuda

Bab XIV Pendanaan. Pasal 51, ayat (2) pemerintah daerah wajib menyediakan dana dan akses permodalan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda., ayat (3) dalam hal akses permodalan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda sebagaimana dimaksud pada ayat (2), pemerintah membentuk lembaga permodalan kewirausahaan pemuda. Ayat (4) ketentuan lebih lanjut mengenai organisasi, personalia, dan mekanisme kerja lembaga permodalan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan dalam peraturan pemerintah.

2.3 Kurikulum Diklat Kewirausahaan

Suherman (2008), dalam bukunya yang berjudul desain pembelajaran kewirausahaan berpendapat bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Untuk membentuk jiwa wirasaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif dibutuhkan materi pembelajaran yang harus disajikan minimal dengan porsi waktu pembelajaran sebagai berikut :

No	Materi	Jumlah jam
1	Membentuk jiwa wirausaha	7 jam
2	Langkah global memasuki dunia usaha	1 jam
3	<i>Personality development</i>	1 jam
4	Perencanaan usaha	2 jam
5	Pengelolaan keuangan dan cara pembuatan proposal kredit	6 jam
6	Pemasaran dengan menggunakan teknik <ul style="list-style-type: none"> • Mapping • Survey pasar • Segmentasi pasar • Perencanaan produk • <i>Product knowledge</i> 	10 jam
7	Simulasi usaha	35 jam

Selanjutnya hal penting yang lainnya dalam melaksanakan diklat kewirausahaan adalah mengenai pengorganisasian peserta diklat. Peserta diklat menjadi komponen utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sejak awal harus sudah disusun dan disiapkan rancangan struktur organisasi usaha dari peserta diklat bersama spesifikasi kerja serta deskripsinya. Mekanisme kerja, tertib administrasi serta standar operasional prosedur yang berlaku pada

perusahaan atau pasar yang akan dibidik. Pengorganisasian dan pengkodisian peserta diklat ini juga mempertimbangkan latarbelakang pendidikan peserta.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang ideal, maka diperlukan kondisi yang kondusif dari sistem sosial pembelajaran. Karenanya setiap aspek yang terkait dengan proses pembelajaran kewirasusahaan disuatu lembaga pendidikan hendaknya dapat memberikan kontribusi positif melalui peran sosialnya masing-masing. Adapun peran sosial masing-masing aspek idealnya sebagai berikut :

- Penyelenggara diklat dalam konteks pembelajaran kewirausahaan sebaiknya dapat berperan juga sebagai inkubator bisnis bagi peserta yang mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan
- Panitia lokal hendaknya dapat menjadi mediator pengadaan hal-hal yang dibutuhkan peserta pada saat pembelajaran berlangsung juga setelah pembelajaran (diklat) selesai.
- Mitra kerja penyelenggara diharapkan dapat jadi pembina bagi peserta setelah kegiatan diklat selesai dilaksanakan.

2.4 Efektivitas Program Pendidikan Dan Pelatihan Wirausaha

James F Stoner dkk mendefinisikan efektivitas sebagai : *"The ability to determine appropriate objective, "doing the right thing"*, Sedangkan efisien didefenisikan sebagai : *"The ability to minimize the use of resources in achieving organizational process "doing things right"*. Muhamad (2008) dalam bukunya *Reinventing Local Government* berpendapat bahwa pengertian efektivitas adalah perbandingan antara *output* dan *outcome*, yaitu tingkat ketercapaian hasil akhir setelah output diperoleh. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai perbandingan antara input dan output.

Krikpatrcik (2007) dalam bukunya *Implementing The Four Level* memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu program berjalan dengan efektif, syarat-syarat tersebut adalah:

1. Program dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta

2. Terlebih dahulu dirancang tujuan pembelajaran
3. dibuat jadwal pelatihan pada waktu yang tepat
4. Pelatihan pada tempat yang tepat
5. Mengundang peserta yang tepat
6. Memilih instruktur yang tepat
7. Menggunakan teknik dan cara yang efektif
8. Meyempurnakan tujuan program
9. Memuaskan peserta
10. Mengevaluasi program

Dalam pendekatan sistematis setiap tahap selalu diadakan evaluasi, namun yang terpenting adalah evaluasi pasca pelaksanaan program diklat karena dapat memberikan umpan balik kepada para peserta terhadap pelaksanaan program diklat secara keseluruhan metode evaluasinya adalah salah satu atau kombinasi dari berikut ini (Sapuratwi, 2007).

1. Klasifikasi Evaluasi

Jika dikelompokkan kedalam kelompok besar, evaluasi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar yang terdiri dari :

- a. *Cost benefit analisis* yang membandingkan besarnya biaya pelaksanaan program diklat dengan manfaat-manfaat yang diperoleh khususnya manfaat-manfaat finansial. Program diklat dikatakan berhasil apabila manfaat-manfaatnya lebih besar dari keseluruhan penyelenggaraanya.
- b. *Goal achievement analysis* yang mengkaji seberapa jauh tujuan-tujuan program diklat yang telah ditetapkan sebelum dapat dicapai. Tentunya semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin dianggap berhasil suatu program diklat.
- c. *Four level analysis* yang mengukur keberhasilan suatu program diklat secara berjenjang mulai dari kepuasan para peserta kemudian peningkatan keterampilan/keahlian dan perubahan perilaku ke arah

perilaku kondusif (mendukung terhadap pekerjaan) serta pada akhirnya dampak program diklat terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi jenjang, semakin sulit manajemen sumber daya manusia untuk mengukurnya tetapi umpan balik yang diperoleh akan semakin berharga kirkpatrick (1994:21).

Sejalan dengan Kirkpatrick, Jack Philpips (2004) dalam bukunya *How Measure Training Result* memberikan arahan langkah-langkah yang harus ditempuh ketika menginginkan sebuah program pelatihan dilakukan dengan sukses. Secara umum langkah-langkah tersebut dijelaskan berikut :

a. Analisis kebutuhan pelatihan (*Training Needs Analysis*)

Kebutuhan merupakan suatu kekurangan dari suatu kesejahteraan , kebutuhan juga menggambarkan suatu kekurangan yang nyata secara individu terhadap lingkungannya. Salah satu elemen kebutuhan adalah suatu strategi pemenuhan kebutuhan melalui pendidikan. Sebab itu kebutuhan juga bisa didefinisikan sebagai suatu kesenjangan antar suatu keadaan yang ada dengan keadaan yang diinginkan. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai suatu kecakapan (pengetahuan, keterampilan, sikap) kinerja atau situasi. Kebutuhan juga dapat dihubungkan dengan minat, ketertarikan atau kekurangan-kekurangan akan satu hal. Dan semua itu dapat diterapkan secara perorangan atau kelompok dalam suatu organisasi. Keadaan yang berubah dapat digambarkan sebagai cara untuk merubah situasi yang ada dan kemudian diikuti oleh analisis kebutuhan yang nantinya akan sangat berguna untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Secara fungsional analisis kebutuhan untuk mendesain pelatihan terdiri dari 3 kegiatan yaitu:

- Analisis organisasi

- Analisis tugas
- Analisis peserta pelatihan

Ada dua komponen didalam analisis organisasi tempat kerja meliputi beberapa hal seperti sasaran organisasi, iklim kerja, norma-norma dan sebagainya. Sedangkan analisis tugas digunakan untuk menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk memenuhi satu jenis pekerjaan dan bagian-bagiannya berupa pengetahuan dan keterampilan. Langkah-langkah tersebut merupakan bagian yang paling penting di dalam desain pelatihan.

Analisis peserta diklat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dari calon peserta diklat yang ikut dalam program pelatihan. yang paling penting adalah pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh calon peserta pelatihan berkaitan dengan pelatihan yang akan dilaksanakan serta potensi-potensi yang dimiliki oleh calon peserta program pelatihan. Analisis ini juga harus mengidentifikasi tentang persepsi calon peserta terhadap kebutuhan pekerjaan yang terkait. Keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan yang harus ditambah dan sebagainya.

ada tiga analisis pekerjaan atau tugas dan analisis personal. analisis kebutuhan pelatihan meliputi analisis pekerjaan, analisis tugas dan analisis keterampilan. Pengertian analisis pekerjaan adalah suatu proses yang digunakan untuk menentukan dan menggambarkan isi pekerjaan sedemikian rupa sehingga gambaran yang jelas mengenai pekerjaan itu dapat disampaikan kepada orang lain yang memerlukan untuk keperluan manajemen seperti halnya pelatihan. Peran analisis kebutuhan dalam rangka merancang program pelatihan antara lain seperti :

- Untuk mengidentifikasi letak-letak masalah dalam organisasi
- Untuk memperoleh komitmen-komitmen manajemen
- Memperkirakan biaya dan keuntungan dari program pelatihan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pelatihan tanpa diawali dengan analisis kebutuhan pelatihan seperti perkiraan, diklat tersebut tidak akan memenuhi sasaran, sehingga pelatihan tersebut menjadi tidak efektif dan efisien serta tidak mencapai sasarnya.

b. Tujuan program pendidikan dan pelatihan

Tujuan program pendidikan dan pelatihan adalah gambaran tentang kinerja yang diinginkan untuk ditampilkan oleh peserta pelatihan agar dapat dipertimbangkan tingkat kemampuannya, suatu tujuan pelatihan menggambarkan hasil yang diharapkan lebih kepada hasil dari suatu instruksi itu sendiri. Tujuan-tujuan intruksional (pelatihan dan pengembangan) sering disebut dengan tujuan yang berhubungan dengan sikap karena menunjukkan kinerja yang harus ditampilkan oleh peserta pelatihan. Idealnya tujuan tersebut juga menunjukkan kondisi dimana para peserta pelatihan dan pengembangan dapat menampilkan sikap kerja dan kriteria-kriteria dari pekerjaan. penentuan dan penulisan tujuan program pelatihan dan pengembangan harus mempunyai fokus pemikiran.

c. Manfaat program pendidikan dan pelatihan

Sapuratwi (2007) lebih lanjut menjelaskan dalam penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan harus benar-benar diukur biaya dan manfaatnya (*cost and benefit*), artinya bahwa biaya yang dikeluarkan untuk suatu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan harus sesuai dengan hasil perolehannya atau manfaatnya, pelatihan terdiri dari atas empat kategori yakni :

- Mengetahui kelemahan dan kekuatan suatu program pelatihan
- Menentukan apakah kegiatan pelatihan masih perlu dilanjutkan

- Apakah hasil pelatihan sudah sesuai dengan yang diinginkan (kepuasan peserta dan lembaga pengirim) atau dengan kata lain untuk mengetahui efektivitas pelatihan
- Investasi tenaga kerja guna pengembangan sumber daya manusia dalam rangka memajukan organisasi
- Menambah reputasi dan pengaruh bagian yang mengelola pelatihan

c. Pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan

Pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan berkembang dengan cepat tergantung pada tipe organisasi. Penggunaan model pelatihan yang tradisional telah digantikan oleh beberapa metode yang didesain sesuai dengan pelatihannya, pelatihan melalui *coaching, mentor, on job training, just in time training*, perencanaan pengembangan individu, pertolongan kerja, alat-alat yang membantu pekerjaan. Dan *Peer Training*.

Dalam konteks evaluasi efektivitas pelaksanaan pelatihan maka, evaluasi pada tingkatan efektivitas reaksi adalah penilaian yang diperoleh melalui persepsi peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan baik secara administrasi maupun dari segi prosesnya. Secara ringkas penjelasan langkah-langkah di atas dapat diurutkan: Pertama, identifikasi dan penentuan kebutuhan diklat, kedua perumusan tujuan diklat, ketiga memilih dan mengembangkan bahan intruksional (*delivery sistem*); keempat, memilih bentuk/model diklat yang akan dilaksanakan, kelima melaksanakan diklat, keenam melakukan evaluasi mengenai efektivitas diklat. Efektivitas ini dilihat dalam kerangka tujuan dan kriteria dan hasil diklat yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pelaksanaan dari kebutuhan yang teridentifikasi

2. Model-model evaluasi efektivitas

Banyak metode evaluasi pengukuran yang dipakai saat ini. Semuanya bertujuan untuk melaporkan keberhasilan program pelatihan dan program perbaikan kinerja. Beberapa metode berfokus pada kesuksesan secara finansial, yang lain pada data non finansial, serta ada juga yang menawarkan pendekatan yang seimbang dalam mengukur hasil dari suatu program.

a. *Benefit Cost Analysis*

Mungkin proses/metode tertua untuk mengevaluasi pengeluaran suatu program adalah *benefit cost analysis*. Didasarkan pada kerangka teori ekonomi dan keuangan, maksud utama dari *Benefit Cost Analysis* (BCA) adalah untuk memastikan organisasi mempertahankan level optimum dari efisiensi dalam alokasi sumber daya. Seperti penggunaan utamanya dalam ekonomi & keuangan, metode ini juga dipakai dalam pendidikan dan pelatihan

b. *Five Level of Evaluations* dari Kaufman

Kaufman memperluas kerangka Kirkpatrick dengan mendefinisikan Level 1 termasuk kemungkinan dari berbagai sumber daya dan masukan yang penting untuk berhasil, serta menambahkan level 5 evaluasi pada perhatian pada aspek sosial dan respon dari organisasi

c. CIRO

Watt, Bird & Rackham mengemukakan kerangka lain yang mengkategorikan empat kategori evaluasi yang disebut CIRO. CIRO merupakan singkatan dari *Context* (Konteks), *Input* (Masukan), *Process* (Proses), dan *Outcome* (Hasil).

d. CIPP

CIPP (*Context, Input, Process, Product*) model yang diperkenalkan oleh Stufflebeam memiliki kerangka yang fokus pada sararan program, fasilitasi isi pelatihan, implementasi program, dan hasil dari program.

e. *Model of Evaluation Knowledge & Skills* dari Marshal & Schriver

Model lima tahap ini mengevaluasi pengetahuan & ketrampilan. Model ini terbagi:

1. Level 1 : Mengukur sikap & perasaan peserta
2. Level 2 : Mengukur pengetahuan dengan test tertulis
3. Level 3 : Mengukur Keterampilan dan pengetahuan dengan mensyaratkan peserta untuk menunjukkan kemampuan unjuk kerja berdasarkan standar
4. Level 4 : Mengukur Transfer ketrampilan
5. Level 5 : Mengukur dampak bagi organisasi & ROI

f. *Business Impact ISD Model* dari Indiana University

Proses evaluasi yang termasuk dalam *Business Impact Instructional System's Design Model* ini didasarkan pada enam strata dari dampak yang dimulai dari Stratum 0, yang menghitung aktivitas seperti volume dari pelatihan yang diselenggarakan atau jumlah peserta dalam program.

Stratum 1, mengukur kepuasan peserta terhadap program

Stratum 2, mengukur tingkat peserta dalam mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam program.

Stratum 3, mengukur transfer dari pelatihan, untuk menjawab pertanyaan "apakah peserta menggunakan/memanfaatkan apa yang mereka pelajari?"

Stratum 4, mengukur tingkat perbaikan kinerja peserta dan apakah perbaikan tersebut berpengaruh terhadap profit.

Stratum 5, berusaha mengukur pengaruh perubahan kinerja dalam organisasi.

g. *Success Case Evaluation*

Success Case Evaluation yang diperkenalkan Brinkerhoff menggunakan *purposive sampling* (mengambil sample secara sengaja/terencana) dibandingkan *random sampling* (mengambil sample secara acak) untuk mengumpulkan data mengenai keberhasilan program. Proses ini fokus pada masukan dari peserta yang paling berhasil dan paling tidak berhasil dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama program. Selama

proses, peserta diminta untuk menceritakan keberhasilan aplikasi program dan merinci penghambat atau pendorong yang menghalangi atau mendukung penggunaan keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari.

h. Utility Analysis

Cascio yang memperkenalkan *utility analysis* kepada umum. *Utility analysis* adalah proses yang memasukkan hasil yang diharapkan dan biaya dari keputusan yang diambil ke dalam perhitungan. Hasil yang spesifik didefinisikan dan kepentingan relatif dari pendapatan diputuskan

i. Integral Framework dari Brown & Reed

Pendekatan yang menyeluruh dalam evaluasi mencakup pembelajaran individu dan organisasi. Empat konsep kunci dalam pendekatan ini termasuk kumpulan pengembangan; merujuk pada hubungan antara peserta dengan organisasi; hubungan antar bidang, mengusulkan bahwa pengembangan tergantung interaksi individu dengan group yang lebih besar; Kerangka Integral, mengusulkan bahwa pengembangan satu bidang berhubungan dengan pengembangan bidang yang lain.

j. Balanced Scorecard

Metode yang umum dalam level strategi organisasi, adalah Balanced Scorecard yang dikembangkan oleh Kaplan & Norton. Kerangka ini menampilkan visi organisasi ke dalam empat perspektif (*Financial, Costumer, Internal Process, dan Learning & Growth*).

k. Four-Level Framework dari Kirkpatrick

Banyak pakar yang telah menulis tentang evaluasi pelatihan, agar lebih profesional dan hasilnya dapat lebih terpercaya. Agar sebuah program

pelatihan lebih bisa menjadi mitra.pertimbangan usaha, harus memiliki kriteria yang diantaranya adalah:

- Pelatihan harus terintegrasi dengan strategi dan lingkup kerja organisasi
- Proses evaluasi harus dilakukan secara komprehensif agar bisa mengungkap kontribusi pengembangan SDM dan akuntabilitas.
- Hubungan kemitraan harus bisa didirikan bersama dan dijalankan bersama manajer, hal ini jadi faktor penting yang sangat menentukan kesuksesan fungsi pelatihan.

Pengukuran dan evaluasi adalah alat yang berguna untuk membantu internalisasi hasil berdasarkan budaya dan merekam jejak perkembangan lembaga/organisasi. Ketika mencari bukti yang bisa dipercaya dalam pelatihan, isu utamanya adalah pertanyaan data apa yang ditampilkan. empat level evaluasi yang telah dibangun untuk profesi pelatihan selama hampir empat puluh tahun oleh Donald Krikpatrick.

Donald L Kirkpatrick, Professor Emeritus, University Of Wisconsin (tempat dia meraih BBA, MBA dan Ph.D), ide-idenya pertama kali diterbitkan pada tahun 1959, dalam serangkaian artikel dalam *Journal of American Society*. Artikel-artikel itu kemudian dimasukkan dalam buku Kirkpatrick Mengevaluasi Program Pelatihan (aslinya diterbitkan pada 1994, sekarang dalam *3rd edition - Berrett-Koehler Publishers*). Kirkpatrick telah menulis beberapa buku penting lain tentang pelatihan dan evaluasi, dengan James baru-baru ini, dan telah berkonsultasi dengan beberapa perusahaan terbesar di dunia. teorinya bisa dikatakan yang paling populer dan paling banyak digunakan. Model evaluasi untuk pelatihan dan pembelajaran. sekarang dianggap sebagai standar SDM di seluruh industri. *Krikpatrick Four Level Evaluation Model* (Krikpatrick, 1994) menunjukkan tingkatan-tingkatan didalam pelaksanaan evaluasi pendidikan dan pelatihan yang meliputi empat tingkatan yaitu :

1. Evaluasi Reaksi

Evaluasi dilakukan untuk menguji seberapa jauh peserta menyukai program pelatihan, peserta pelatihan adalah konsumen, maka reaksi peserta terhadap program pelatihan sangat penting untuk dievaluasi. Evaluasi pada tingkat ini mengukur reaksi yang terfokus pada persepsi peserta meliputi ; reaksi terhadap kurikulum diklat, instruktur, reaksi terhadap fasilitas, sarana dan prasarana yang digunakan dalam diklat. Fokus pengukuran pada program pelatihan, fasilitator dan bagaimana penerapan dilakukan. masukan peserta pada berbagai isu yang berhubungan dengan desain dan penyampaian. biasanya dengan pertanyaan atau survey umum. Pertanyaan yang disodorkan berisi tentang apa yang dipikirkan oleh populasi mengenai program, reaksi dan kepuasan peserta terhadap program dan instruktur pelatihan. juga mengukur dimensi lain : peserta merencanakan aksi, bagaimana peserta dapat menerapkannya sebagai hasil dari pelatihan atau bagaimana mereka akan menggunakan kemampuan baru mereka. Data hasil pengukuran level pertama bisa digunakan untuk mengatur atau menyaring isi, desain dan proses penyampaian pelatihan. Proses dari pembuatan rencana aksi akan lebih membantu transfer pelatihan pada peserta. Data aksi terencana juga bisa digunakan untuk menentukan point utama untuk evaluasi tindak lanjut yang kemudian dibandingkan hasil aktual, temuan ini juga bisa membantu pengembangan program. Meskipun level evaluasi ini penting, reaksi yang dirasakan tidak memastikan peserta telah mempelajari fakta yang dirasakan, keterampilan dll, pertanyaan penting adalah akankah apa yang didapat dapat diterapkan dalam pekerjaan.

2. Evaluasi Pembelajaran

Ukuran belajar akan menilai sejauh mana peserta menguasai konsep-konsep, informasi dan keahlian yang ditanamkan selama proses pelatihan, pengetahuan dari program pelatihan dievaluasi dengan

menggunakan tes tertulis atau observasi. Metode yang dikembangkan dalam mengevaluasi peningkatan pengetahuan yang dihasilkan melalui pelatihan adalah *pre test* dan *post test*. Fokus pengukuran pada peserta dan berbagai mekanisme pendukung dalam pembelajaran. mengukur sikap, prinsip, pengetahuan, fakta, proses prosedur dan teknik atau keterampilan yang dipelajari peserta dalam pelatihan. Hal baru bagi peserta yang dipelajari ketika pelatihan berlangsung. Pengukuran positif pada level ini tidak menjamin bahwa pelatihan telah berhasil diterapkan pada pekerjaan akan lebih sulit mengukur proses pembelajaran daripada mengukur reaksi. Pengukuran pembelajaran harus objektif, melalui indikator kuantitatif, yang bisa menerangkan bagaimana kebutuhan baru bisa dipahami dan diserap. Data pada level ini dapat digunakan untuk penyesuaian isi, desain dan penyampaian program.

3. Evaluasi Perilaku

Evaluasi perilaku adalah efektivitas yang diukur berdasarkan perilaku peserta pelatihan. Melalui jenis evaluasi ini diukur apakah peserta memperlihatkan adanya perubahan perilaku menjalankan usahanya. Fokus pengukuran pada peserta, pekerjaan dan dukungan mekanisme untuk menerapkan pembelajaran. Pada level ketiga, diukur penerapan dan implementasi, berbagai metode tindak lanjut digunakan untuk menentukan apakah peserta menerapkan apa yang mereka pelajari pada pekerjaan mereka. Frekuensi dan efektivitas penggunaan keterampilan baru, meskipun level ketiga penting dalam penentuan penerapan pelatihan, hal itu tidak menjamin bahwa terjadi dampak positif pada organisasi. Evaluasi juga memberikan keterangan bagaimana penerapan berpengaruh atau tidak dalam pelatihan selanjutnya. Jika berpengaruh, bagaimana dapat meniru pengaruh pada situasi yang berbeda. Jika tidak berpengaruh bagaimana mencegahnya, sehingga bisa memperbaiki situasi untuk memfasilitasi penerapannya dalam program lain.

Menurut James Kirkpatrick (1994) level ketiga merupakan mata rantai yang hilang karena menurutnya biasa diabaikan diantara level-level lainnya. Ada kecenderungan dari instruktur pelatihan yang beranggapan bahwa pekerjaannya berakhir ketika program pelatihan selesai. Ibarat komputer dimatikan atau dihidupkan mengikuti sebuah sesi pembelajaran E-learning. Hal ini menghantarkan kesimpulan hanya pada level kedua saja. sebagian menyatakan bahwa inti pekerjaan adalah merekam hasil, dan jika ada masalah dalam penerapan pelatihan menganggapnya sebagai isu pelatihan belaka, oleh karena itu mata rantai yang hilang ini menyumbangkan gap serius di lapangan juga memberikan pengaruh pada karyawan bawah.

4. Evaluasi Hasil

Adalah efektivitas yang diukur berdasarkan pada perubahan lembaga usaha, setelah lembaga tersebut mempunyai karyawan yang dilatih. Yang diukur disini; bagaimana produktivitas, efisiensi, efektivitas lembaga, semangat kerja para pemilik atau karyawan. Fokus pengukuran pada dampak pelatihan pada *outcome*. Evaluasi pada level ini menghasilkan data objektif seperti penghematan dana, peningkatan output, penghematan waktu, atau perbaikan kualitas. Sebagai konsekuensi dari penerapan pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan. Evaluasi juga menghasilkan data subjektif seperti peningkatan kepuasan pelanggan, perbaikan dalam penanganan keluhan pelanggan dll, secara umum data pengaruh usaha, termasuk pengumpulan data sebelum dan sesudah pelatihan dan berhubungan dengan *outcome* dari pelatihan pada pengukuran usaha yang sesuai dengan menganalisis peningkatan hasil dalam unjuk kerja usaha. meskipun pelatihan menghasilkan pengukuran dampak usaha adalah positif, masih terdapat pertanyaan apakah pelatihan telah mengeluarkan biaya yang terlalu mahal jika dibandingkan dengan apa yang diperoleh.

Ketika merencanakan strategi evaluasi program, langkah awal yang dibuat adalah menentukan level evaluasi mana yang akan digunakan. Hal ini dikemukakan agar dapat dijadikan pegangan pihak yang berkepentingan. Jika telah memutuskan program spesifik, kemudian menentukan level evaluasi tertinggi yang sesuai. Data apa yang dapat diterima berbagai pihak Menpora dan peserta, dan yang terkait. Apa kepentingan dan harapan mereka pada setiap level. Keuntungan apa yang mungkin diperoleh, pendapat dan harapan mereka. Level empat dianggap level yang paling sulit. Evaluasi level keempat memiliki data yang melimpah melebihi data level 3, seperti misalnya data penjualan, penghematan biaya, waktu pergantian, mempertahankan karyawan.

2.5 Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori implementasi diklat yang tidak berdasarkan analisis kebutuhan yang tepat, perancangan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta serta perubahan implementasi dari perencanaan sebelumnya akan menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tujuan yang diinginkan maka berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- Tidak terdapat perbedaan usaha sebelum dan setelah diklat.

2.6 Definisi Operasional Penelitian

Berdasar pada teori empat level dari Kirkpatrick, maka indikator efektivitas dalam penelitian ini ditentukan dalam 2 level. Indikator tersebut terdiri dari :

- Level kedua : Keterampilan peserta diklat.
- Level ketiga : Perubahan perilaku peserta diklat
- Level keempat : Jumlah produk (ubi) yang dihasilkan, kualitas ubi yang dihasilkan serta kelanjutan usaha.

Masing-masing indikator dijabarkan kedalam item yang lebih rinci. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh seorang petani ubi jalar agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas.

Keterampilan teknis tersebut sifatnya wajib guna mendukung keberhasilan panen. Keterampilan teknis seorang petani ubi jalar diturunkan menjadi: kemampuan dalam hal pembibitan, kemampuan pemupukan, kemampuan pengairan, kemampuan bercocok-tanam, kemampuan pemeliharaan tanaman. Masing-masing kemampuan harus dikuasai dengan baik, sebagai prasyarat tercapainya panen dengan kuantitas serta kualitas ubi yang memenuhi standar baik.

Masing-masing kemampuan kemudian dirinci lagi kedalam beberapa item yang sangat teknis dan disampaikan kepada responden untuk melakukan penilaian sendiri sampai dimana batas penguasaannya. Untuk instrumen pembibitan menjadi beberapa item yang terdiri dari ; pemilihan bibit, varietas bibit, umur dan bagian tanaman yang dijadikan bibit (stek). Sementara instrumen pemupukan dirinci kedalam item ; dosis, waktu dan cara pemupukan baik pupuk organik maupun anorganik. Instrumen pengairan dirinci menjadi item : waktu dan cara pengaturan kebutuhan pengairan. Sementara instrumen bercocok tanam dirinci menjadi : pengolahan lahan, cara dan jarak tanam dan pemotongan stek. Instrumen pemeliharaan tanaman dirinci menjadi : pengendalian hama, menjaga ketahanan varietas, pengendalian tanaman pengganggu, pembasmian hama, pemusnahan tanaman yang sakit, dosis, waktu dan cara pestisida.

Untuk pengukuran dampak diklat, instrumen hasil/dampak dijabarkan menjadi item : kualitas ubi yang ditanam baik dari jenis varietas lokal maupun luar. Jumlah/kuantitas yang dipanen serta kelanjutan usaha. Lebih lanjut item-item pengukuran disajikan secara ringkas dalam tabel operasional konsep.

Tabel 2.2. Operasional Konsep Variabel Penelitian

1	Skill	Pembibitan	Pemilihan mutu bibit	Kuantitatif/ kuesioner	Primer	Peserta diktat
2			Varietas bibit			
3			Umur bibit			
4			Panjang tanaman bibit			
1		Pemupukan	Dosis pupuk anorganik	Kuantitatif/kuesioner		
2			Dosis pupuk organik			
3			Pemberian pupuk anorganik			
4			Pemberian pupuk organik			
5			Waktu pemberian ppk anor			
6			Waktu pemupukan organik			
1		Pengairan	Waktu pengaturan pengairan	Kuantitatif/k kuesioner		
2			Cara pengaturan pengairan			
3			Pembuatan drainase/parit			
1		Berc_Tanam	Pengolahan tanah	Kuantitatif/k kuesioner		
2			Jarak tanam			
3			Cara tanam stek			
4			Pemotongan tunas			
1		Perlin_Tn	Pengendalian hama	Kuantitatif/kuesioner		
2			Menjaga ketahanan varietas			
3			Pengendalian pengganggu			
4			Pembasmian hama			
5			Pemusnahan tanaman yang sakit			
6			Dosis pestisida			
7			Waktu penyemprotan pestisida			
8	Cara penyemprotan pestisida					
1	Preilaku	Mencari info modal/keuangan	Kuali/wwncr			
2		Kerja sama Pemasaran				
1	Dampak	Kualitas Ubi yang dipanen	Kualitatif Kuantitatif Kuali/wwncr			
2		Kuantitas Ubi yang dipanen				
3		Kelanjutan usaha				

BAB III

METODE PENELITIAN

Penjabaran metode penelitian dalam bab ini mencakup pendekatan penelitian, objek penelitian, definisi konsep dan metode analisis penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data tentang keterampilan peserta. Untuk menganalisis hasil pengukuran digunakan bantuan program SPSS, penelitian diawali dengan survey dan wawancara dengan tujuan melihat signifikansi permasalahan yang akan dijawab. Menginventarisir dan menganalisis data yang diperlukan. Metode penelitian kuantitatif tidak luput dari kelemahan yaitu terlalu mengandalkan angka sebagai dasar pengambilan kesimpulan sehingga kurang mampu mengungkapkan penjelasan riil dan detail tentang gejala yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, dalam menganalisis data juga digunakan metode kualitatif untuk mendukung metode kuantitatif, di mana data dan informasi tentang sub variabel penelitian dan hubungan antar sub variabel digali melalui wawancara mendalam dan dicek silang melalui survey lapangan.

Diharapkan dengan kombinasi kedua analisis, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam bab I dapat dijawab secara memadai, sekaligus memberi ruang untuk melakukan cek dan recek tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Pengukuran masing-masing sub variabel penelitian sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam instrumen ini mencakup semua sub variabel penelitian dan responnya diukur dengan menggunakan skala Likert.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik, yang disebut sebagai variabel penelitian, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel, sub variabel dijabarkan menjadi indikator, kemudian indikator dijabarkan menjadi

item-item yang dapat diukur. Setiap jawaban atas pengukuran sikap dihubungkan dengan penilaian keterampilan yang dinyatakan dengan kata-kata :

1. Sama sekali tidak menguasai
2. Sedikit sekali menguasai
3. Agak menguasai
4. Menguasai
5. Sangat menguasai

Data yang diperoleh pada jenis pengukuran ini termasuk pada skala ordinal, dimana jawaban diurutkan dari jenjang yang terendah hingga tertinggi. Pada penelitian ini bisa diartikan peserta yang sama sekali tidak menguasai keterampilan yang ditanyakan pada kuesioner berarti peserta tersebut termasuk peserta yang memiliki keterampilan yang sangat kurang, kemudian secara berurutan akan diperoleh spesifikasi peserta dengan keterampilan rendah, cukup, mahir dan sangat mahir.

Pengukuran perilaku menggunakan wawancara, pengukuran ini ditujukan untuk mengetahui, perilaku-perilaku apa saja yang telah berubah dari peserta diklat. Selanjutnya, dampak diklat pada kelanjutan usaha memberikan dua kemungkinan jawaban yaitu usaha dilanjutkan atau tidak, disamping digali apakah peserta pernah melakukan usaha atau sama sekali tidak mencoba usaha pasca diklat diselenggarakan. data ini dilengkapi dengan wawancara untuk mengetahui alasan-alasan rinci mengapa pada masing-masing kondisi yang dialami oleh peserta. Menurut Riduwan (2009; 132-133) Untuk keperluan analisis, data ordinal dalam proses pengolahan data secara statistik dilakukan perubahan menjadi data interval dengan langkah merubah skor mentah menjadi skor baku agar bisa dilakukan test statistik parametrik, langkah tersebut dilakukan melalui tahap :

1. Menentukan skor mentah
2. Menentukan rentangan
3. Menentukan banyaknya kelas
4. Menentukan panjang kelas
5. Membuat distribusi frekuensi
6. Menentukan rata-rata atau *mean*

7. Menentukan standar deviasi
8. Mengubah skor mentah menjadi skor baku.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peserta diklat kewirausahaan ubi jalar. Fokus penelitian pada Diklat Agribisnis yang dilakukan Kemenegpora, yang diberikan kepada peserta pelatihan yang berlatar di 7 kecamatan di Kabupaten Kuningan, yang terdiri dari :

1. Kecamatan Ciganda Mekar
2. Kecamatan Cilimus
3. Kecamatan Jalaksana
4. Kecamatan Japara
5. Kecamatan Kramat Mulya
6. Kecamatan Pancalang
7. Kecamatan Timbang

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas ; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicarannya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya. Dalam bidang kedokteran satu orang sering bertindak sebagai populasi. Darah yang ada pada setiap orang adalah populasi, kalau akan diperiksa cukup diambil sebagian darah yang diambil berupa sampel. Data yang diteliti dari sampel darah tersebut selanjutnya diberlakukan ke seluruh darah yang dimiliki orang tersebut. Sugiyono (2010;61-62)

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah peserta diklat sebanyak 50 orang. Sementara penentuan sampel menggunakan teknik sensus atau dengan istilah lain sampling jenuh. Teknik ini digunakan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil. Oleh karena itu keseluruhan populasi yang ada dijadikan sampel. Responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh peserta pelatihan yang jumlahnya

50 orang dan tersebar di tujuh kecamatan, data yang terkumpul ditabulasi kemudian diolah dengan menggunakan Program SPSS Versi 18, dalam menginterpretasi hasil penelitian ini, digunakan *statistic Coach* yang terdapat dalam paket program sebagai pedoman. Hasil analisis kuantitatif ini kemudian dilengkapi dengan wawancara mendalam. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, yang diambil dari laporan penyelenggaraan periode 2009, sebagai data pembanding, digunakan juga data sekunder yang memuat informasi tentang pelatihan, berkas-berkas laporan yang dibuat penanggung-jawab program daerah beserta panduan program dari Kemenegpora.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi Lapangan

Karena menyangkut pertanian maka dilakukan wawancara dengan praktisi/penyuluh pertanian yang dapat memberikan informasi keterampilan standar apa yang harus dimiliki oleh seorang petani agar bisa dengan sukses mengelola sebuah usaha ubi jalar. Demikian juga dengan pengetahuan petani tentang bagaimana mendapatkan modal operasional, mendapatkan pupuk, dan mendapatkan lahan. Serta pengetahuan dan keterampilan yang seperti apa yang dapat membantu melancarkan distribusi dan pemasaran ubi. Hal yang tidak kalah penting adalah pola interaksi sosial yang menuntut sikap luwes dari para petani untuk melancarkan aktivitas pra dan pascapanen. Mengingat kultur dan sumber daya alam (seperti air) menuntut kerjasama baik dalam lingkup kelompok tani maupun interaksi dalam kaitannya menambah pengetahuan pada satuan-satuan kerja penyuluh pertanian pada masing-masing desa.

Hasil wawancara tersebut tentunya perlu disesuaikan dengan materi yang disampaikan kepada para petani, oleh karena itu dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan kepada para petani. Hal dilakukan mengingat pada pengumpulan data/dokumen pada

Asdep III terkendala dengan proses pengesahan laporan, sementara di kantor BM PORA Kab Kuningan asip kegiatan tidak dapat diperoleh akibat restrukturisasi dan relokasi kantor. Survey diarahkan langsung dengan petani peserta pelatihan. Informasi jadwal acara dan copy materi selanjutnya dijadikan bahan bersama hasil studi pustaka dan wawancara pada praktisi untuk menentukan instrumen-instrumen *skill*, *knowledge* dan *attitude* seorang petani ubi jalar.

2. Kuesioner

Kuesioner awal dibagikan untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan yang tersedia bisa difahami dan dimengerti, Untuk melengkapi data serta mengetahui proses pelatihan, mulai dari materi, pelaksanaan dilakukan wawancara kepada petani peserta pelatihan, dari aktivitas ini diketahui peserta mana yang masih aktif dan mana yang tidak, kepada peserta yang tidak aktif digali penyebab berhentinya usaha. Pada level kedua dari pengukuran efektivitas akan diukur konstruksi instrumen penelitian yang membangun *skill/keterampilan*, *knowledge/pengetahuan* dan *attitude/sikap* yang dimiliki oleh para peserta pelatihan. Level ketiga ingin diketahui perubahan sikap apa yang telah dialami peserta pasca pelatihan. Sedangkan pada level keempat dari pengukuran efektivitas ingin diketahui hasil yang diperoleh dari pelatihan. Hasil pelatihan yang diharapkan terdapat dalam dokumen awal rencana pelatihan yang bertujuan mendapatkan Output : terlatihnya 50 (lima puluh) pemuda di wilayah pertanian di kabupaten Kuningan, provinsi Jawa Barat agar memiliki jiwa dan karakter wirausaha khususnya di bidang agribisnis budidaya ubi jalar. *Outcome* : Meningkatkan jumlah pemuda wilayah pertanian kabupaten Kuningan yang melakukan usaha pertanian khususnya budidaya ubi jalar.

3.5 Uji validitas dan Reliabilitas

Tahap pertama, seluruh peserta (50) diberikan lembar pertanyaan (kuesioner) dan diwawancara sekaligus digali apakah responden yang dalam hal ini para petani yang berada di daerah Kabupaten dengan penduduk sebagian besar menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa percakapan bisa memahami pertanyaan yang diajukan dalam bahasa Indonesia. Pengiriman lembar pertanyaan dilakukan melalui jasa titipan kilat JNE, kemudian selang sehari peneliti mendatangi peserta sesuai dengan alamat surat yang terdaftar pada laporan pelaksanaan pelatihan yang dimiliki Menpora

Pada observasi lapangan selanjutnya, data yang terkumpul berjumlah dari 46 responden terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berisi jawaban atas pertanyaan tertutup dan terbuka yang menayakan :

1. Kelanjutan usaha, dengan jawaban ya dan tidak
2. Alasan / hambatan yang menyebabkan responden tidak melanjutkan usahanya.
3. Kebiasaan/prilaku peserta mengenai permodalan dan
4. prilaku peserta dalam memanfaatkan PT Galih sebagai saluran pemasaran.

Selanjutnya pada instrumen pertanyaan keterampilan diukur validitas dan reliabilitasnya, pertanyaan berkaitan dengan penerapan keterampilan, pengetahuan, sikap pada pekerjaan sebelum berhenti berusaha. Pada saat kunjungan juga digali apakah kalimat yang terdapat kuesioner dipahami atau tidak, masukan dari responden dicatat untuk bahan perbaikan pada kuesioner berikutnya. Selanjutnya ditanyakan juga arsip-arsip yang masih disimpan peserta untuk bahan kajian agar bisa dikomparasi dengan dokumen atau hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya dengan Menpora dan BM Pora Kabupaten Kuningan. Jumlah data yang berhasil terkumpul 46 buah. Data tidak bisa ditarik seluruhnya dengan sebab : 3 orang pindah alamat, (Asep Ruslan, Uu Nurpadi Dan Tarjuki) sehingga data digali melalui wawancara dari sumber sekunder yaitu dari keluarga dan rekan seprofesinya. 2 responden tidak terkunjungi (Ayip Syarifudin,

Dede Husen Setiana), mengingat domisili yang bersangkutan melewati jalur hutan yang sangat terpencil sehingga tidak memungkinkan didatangi pada hari yang sama, sementara pengaturan waktu untuk menarik data disediakan satu hari saja. 1 responden terkunjungi (May Asyumar), tetapi tidak memungkinkan memberikan jawaban kuesioner karena pada waktu kunjungan pengumpulan data bertepatan dengan momen perhitungan suara pemilihan kepala desa. Hal ini peneliti anggap wajar mengingat kakak kandung responden merupakan kandidat kuat calon kepala desa yang pada saat itu memimpin perolehan sementara, responden adalah termasuk tim sukses, sempat disms dan dihubungi terlebih dahulu tetapi tidak ada respon.

Dari seluruh kuesioner yang terkumpul (46) kemudian dicek kelengkapan jawabannya, ternyata hanya 37 tujuh responden yang mengisi kuesioner data kemudian ditabulasi. Hasil jawaban instrumen keterampilan, kualitas ubi dan jenis petani karena bentuk data ordinal dilakukan perubahan dengan cara merubah skor mentah menjadi skor baku. Setelah perubahan terdapat jawaban yang kurang lengkap (*missing value*) sehingga dipilih 31 data yang paling lengkap jawabannya. Selanjutnya dilakukan proses statistik dengan bantuan program SPSS. Sebelum kuesioner dibagikan sebelumnya telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner, sebagai kerangka digunakan panduan penilaian pada masing-masing instrumen dengan langkah sebagai berikut :

Rumus validitas :

$$\frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \dots\dots\dots(3.1)$$

Data pada kuesioner yang terkumpul kemudian ditabulasi kemudian untuk jumlah responden 37 didapatkan r tabel sebesar 0,325. Instrumen yang digunakan dikatakan valid jika memperoleh r hitung lebih besar dari 0,325, selanjutnya dengan bantuan program SPSS dilakukan penghitungan reliabilitas yang

ditunjukkan oleh skor *Cronbach's Alpha*, serta validitas instrumen yang ditunjukkan oleh skor pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*.

Hasil test menunjukkan instrumen memiliki skor *Cronbach Alpha* lebih dari 0,9 artinya instrumen pertanyaan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya jika dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda. Santoso (2010). Selanjutnya untuk mengetahui validitas instrumen kuesioner di cari r hitung yang kemudian dibandingkan dengan r tabel. Dari oleh data SPSS diperoleh hasil sebaga berikut :

Tabel 3.1. Hasil tes validitas dan reliabilitas

	Skor valid	Ket	Cronbach's Alpha	Ket
Pembibitan mutu bibit	0.697	Valid	0.964	Reliabel
Pembibitan varietas bibit	0.718	Valid	0.964	Reliabel
Pembibitan bagstek	0.588	Valid	0.964	Reliabel
Pembibitan umur bibit	0.842	Valid	0.963	Reliabel
Pembibitan panjang stek	0.552	Valid	0.965	Reliabel
Pemupukan dosis anorganik	0.804	Valid	0.963	Reliabel
Pemupukan dosis organik	0.791	Valid	0.963	Reliabel
Pemupukan pemb anorganik	0.693	Valid	0.964	Reliabel
Pemupukan pemb organik	0.545	Valid	0.965	Reliabel
Pemupukan waktu beri anorg	0.416	Valid	0.965	Reliabel
Pemupukan waktu beri org	0.443	Valid	0.965	Reliabel
Pengairan waktu atur	0.601	Valid	0.965	Reliabel
Pengairan cara atur	0.808	Valid	0.963	Reliabel
Pengairan buat drainase	0.56	Valid	0.965	Reliabel
Berc Tanam olahtanah	0.893	Valid	0.962	Reliabel
Berc Tanam jarak tanam	0.601	Valid	0.965	Reliabel
Berc Tanam cara tanamstek	0.835	Valid	0.963	Reliabel
Berc Tanam dalamstek	0.813	Valid	0.963	Reliabel
Berc Tanam potngtunas	0.863	Valid	0.963	Reliabel
Perlin Tnm kendali hama	0.683	Valid	0.964	Reliabel

(Lanjutan)

Perlin_Tnm_ketvar_pdhama	0.627	Valid	0.964	Reliabel
Perlin_Tnm_penyiangan	0.694	Valid	0.964	Reliabel
Perlin_Tnm_sanitasi	0.744	Valid	0.963	Reliabel
Perlin_Tnm_kendalipredtr	0.565	Valid	0.965	Reliabel
Perlin_Tnm_musnahlarva	0.742	Valid	0.963	Reliabel
Perlin_Tnm_basmi_inangsakit	0.676	Valid	0.964	Reliabel
perlin_Tnm_semprot_pesti	0.608	Valid	0.964	Reliabel
Perlin_Tnm_cara_pkpesti	0.783	Valid	0.963	Reliabel
Perlin_Tnm_dosispesti	0.83	Valid	0.963	Reliabel
Perlin_Tnm_waktusemprot	0.612	Valid	0.964	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian dari instrumen skill diatas, seluruh pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel (0,325). Dengan demikian dapat instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengungkap pertanyaan dan dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk menjelaskan hasil pengukuran sebagai acuan disajikan tabel berikut:

Tabel 3.2. Acuan analisis tes penelitian

		BENTUK HIPOTESIS	
Deskriptif	Komparatif		
		Dua sample	Lebih dari dua sample
Satu Variabel	Independen		Independen
Binomial X ² One Sample	Fisher Exact Probability X ² two sample		X ² for k sample
Run Test	Median test Mann Whitney U test Kolmogorov- Smirnov Wald-Wolfowitz		Median Ektension Kruskal-Walis One Way anova
t-test*	t-test * Independent		One-Way Anova* Two-Way Anova*

Untuk menjawab pertanyaan pertama tentang :

1. Keterampilan peserta, kualitas, dan kuantitas ubi jalar setelah pelatihan digunakan analisis kuantitatif melalui deskriptif test dan komparatif test (*wilcoxon paired test*).
2. Apakah terjadi perubahan perilaku peserta terhadap syarat adanya modal awal untuk mengembangkan usaha digunakan analisis kualitatif dengan pemaparan temuan-temuan lapangan.
3. Sejauhmana pengaruh keterampilan yang didapat setelah diklat kepada kualitas ubi yang dipanen digunakan analisis kuantitatif melalui korelasi Pearson dan regresi sederhana

4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pada kelanjutan usaha, sebelum dan setelah diklat dilaksanakan digunakan analisis kuantitatif komparasi melalui *Mc Nemar Test*.

Pertanyaan ketiga penelitian merupakan pertanyaan jenis hubungan asosiatif. Hubungan asosiatif merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi, untuk itu dalam langkah awal pembuktiannya, maka perlu dihitung terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel. Bila penelitian dilakukan pada seluruh populasi maka tidak diperlukan signifikansi terhadap koefisien korelasi yang ditemukan. Terdapat tiga macam bentuk hubungan antar variabel, yaitu hubungan simetris, hubungan sebab akibat, dan hubungan interaktif. Untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel yang akan dicari hubungannya. Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besar koefisien korelasi.

Hubungan dua variabel atau lebih dikatakan hubungan positif, bila nilai suatu variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan variabel yang lain, dan sebaliknya bila satu variabel diturunkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain. Hubungan dua variabel atau lebih dikatakan hubungan negatif, bila nilai satu variabel dinaikan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain dan juga sebaliknya bila nilai satu variabel diturunkan maka akan menaikkan variabel yang lain. Sebagai acuan interpretasi atas statistik korelasi yang diperoleh, disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3. Acuan interpretasi koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi. Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen.

Analisis korelasi digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, baik hubungan simetris, kausal dan resiprokal, sedangkan analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.. Kuatnya hubungan antar variabel yang dihasilkan dari analisis korelasi dapat diketahui berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi yang harganya minus satu sampai dengan plus satu. Sebelum analisis regresi digunakan maka diperlukan uji linearitas. Sedangkan untuk menjelaskan hasil pengukuran dampak diklat terhadap jumlah ubi yang dihasilkan digunakan *Wilcoxon paried test* dan teknik *Mc Nemar Test* untuk dampak diklat terhadap kelanjutan usaha.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Program

Gambaran umum program mencakup, profil diklat berdasarkan cuplikan data monitoring dan evaluasi, profil singkat Kabupaten Kuningan serta profil PT Galih Estetika sebagai saluran pemasaran utama yang menjadi target penyaluran hasil usaha peserta diklat

4.1.1. Profil Diklat

Ubi jalar merupakan tanaman yang biasa ditanam di Kabupaten Kuningan selain padi, ironisnya perusahaan pengolah ubi jalar di daerah tersebut masih kekurangan bahan baku. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut menerapkan standar mutu yang belum dimiliki petani wilayah kabupaten Kuningan. Dengan melihat kondisi seperti itu, Deputi Bidang Kewirausahaan Dan Industri Olahraga melalui Asdep Kader Kewirausahaan Pemuda memandang perlu mengupayakan langkah kongkrit dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan pemuda dibidang agribisnis budidaya ubi jalar atau ketela rambat (*Ipomoea Batatas*) untuk meningkatkan kualitas produk ubi jalar dan mendorong pemuda mempunyai jiwa wirausaha.

Tujuan Dan Sasaran Pelatihan

1. Tujuan pelatihan

- a. Meningkatkan kualitas dan nilai tambah ekonomi produk-produk pertanian dan hasil pertanian khususnya ubi jalar
- b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi tepat guna untuk mendukung produksi di bidang pertanian dan produk hasil pertanian
- c. Memotivasi pemuda di wilayah pertanian agar memiliki jiwa dan karakter berwirausaha

2. Sasaran pelatihan

Para pemuda di wilayah pertanian kabupaten Kuningan, provinsi Jawa Barat.

2. Output pelatihan

Terlatihnya 50 (lima puluh) pemuda di wilayah pertanian di kabupaten Kuningan, provinsi Jawa Barat agar memiliki jiwa dan karakter wirausaha khususnya di bidang agribisnis budidaya ubi jalar.

3. Outcome pelatihan

Meningkatkan jumlah pemuda wilayah pertanian kabupaten Kuningan yang melakukan usaha pertanian khususnya budidaya ubi jalar.

Pelaksanaan Program

a. Persiapan

Beberapa tahapan pelaksanaan persiapan kegiatan pelatihan kewirausahaan pemuda di bidang agribisnis budidaya ubi jalar sebagai berikut :

- Rapat internal di lingkungan asisten deputi kader kewirausahaan pemuda deputi bidang kewirausahaan pemuda dan industry olahraga yang membahas tentang : rencana, tempat, waktu, dan teknis pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut.
- Membuat dan mengirimkan surat untuk mengadakan rapat koordinasi dengan pemerintah daerah kabupaten Kuningan dan dinas-dinas terkait di lingkungan pemerintah kabupaten Kuningan.
- Rapat koordinasi dengan pejabat-pejabat pemerintah Kuningan dan stakeholder tentang rencana dan teknis pelaksanaan pelatihan
- Membuat konsep surat keputusan deputi bidang kewirausahaan pemuda dan industry olahraga tentang pembentukan panitia pelatihan kewirausahaan pemuda di bidang agribisnis budidaya ubi jalar.

Mempersiapkan tentang :

- 1) Petunjuk pelaksanaan pelatihan
- 2) Silabi pelatihan

- 3) Jadwal materi pelatihan
- 4) Materi dan bahan ajar pelatihan
- 5) Peserta pelatihan
- 6) Narasumber dan instruktur
- 7) Surat-surat untuk peserta pelatihan, narasumber, instruktur, pejabat-pejabat terkait di lingkungan pemerintah kabupaten Kuningan dan stakeholder
- 8) Rapat akhir panitia pelatihan kewirausahaan pemuda di bidang agribisnis budidaya ubijalar

b. Pelaksanaan

Tempat dan waktu pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan di hotel Mata Air kabupaten Kuningan, dibuka oleh deputi kewirausahaan dan industri di hadiri oleh wakil bupati Kuningan, Drs H. Momon Rochmana, pelatihan ini berlangsung selama 7 (tujuh) hari yang dimulai dari tanggal 8-14 pebruari 2009

4. Peserta

Peserta diikuti oleh 50 pemuda yang berasal dari : 7 kecamatan, 20 desa, 23 pemuda binaan PT Galih Estetika.

Kepanitiaan

Kepanitiaan terdiri dari :

- Kementrian negara pemuda dan olahraga
- BPM PORA kabupaten Kuningan, provinsi jawa barat.

5. Narasumber dan instruktur

Instruktur dalam pelatihan kewirausaan ini berasal dari :

- Kementrian Negera Pemuda Dan Olahraga
- BPM PORA kabupaten Kuningan
- Dinas pertanian kabupaten Kuningan
- PT Galih Estetika
- UPTD BPP kecamatan cilimus
- DPD KNPI kabupaten Kuningan
- Puspitek BPPT Serpong
- Praktisi Profesional

6. Materi pelatihan materi yang disampaikan dalam pelatihan ini terdiri dari

- Pengembangan kewirausahaan pemuda
- Dinamika kelompok
- Kecerdasan hati wirausaha muda Indonesia
- Entrepreneurship praktis era baru bagi pemuda
- Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan kewirausahaan sebagai upaya menanggulangi pengangguran dan pemberantasan kemiskinan.
- Teknik dan tata cara penyiapan lahan ubi jalar
- Teknik pembibitan dan pengolahan media tanam ubi jalar
- Pengenalan dan pengendalian hama ubi jalar
- Teknik pembuatan kompos
- Praktek pembuatan kompos
- Agriusaha ubi jalar kabupaten Kuningan
- Yuk, bermain-main (permainan wirausaha)

7. Metode pelatihan

- Ceramah
- Tanya jawab
- Diskusi
- Praktek kerja lapangan

4.1.2. Profil Singkat Kabupaten Kuningan

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Kuningan



Kabupaten Kuningan terletak pada titik koordinat $108^{\circ} 23' - 108^{\circ} 47'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 47' - 7^{\circ} 12'$ Lintang Selatan. Sedangkan ibu kotanya terletak pada titik koordinat $6^{\circ} 45' - 7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 20' - 108^{\circ} 40'$ Bujur Timur. Dilihat dari posisi geografisnya terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah. Secara administratif berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Cirebon

Sebelah Timur : Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

Sebelah Selatan : Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah)

Sebelah Barat : Kabupaten Majalengka

Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 Kecamatan, 15 Kelurahan dan 361 Desa

Isu pengangguran juga menjadi isu utama pada pembangunan di kabupaten Kuningan. Penduduk Kabupaten Kuningan terdiri 1.094.267 orang dengan komposisi 555.096 orang laki-laki dan 579.171 perempuan dari jumlah tersebut 39 % (sekitar 426.764 orang adalah pemuda), luas tanah kabupaten Kuningan : areal tanah sawah 29.078 ha, tegalan 14.178 ha, ladang huma 12.963 ha, padang penggembalaan hewan 16.19 ha, hutan rakyat 80.37 ha, hutan negara 23.600 ha, perkebunan 25.86 ha, pekarangan 10.396 ha, lain-lain 4.596 ha dan kolam empang 545 ha, total tanah darat 78.519, ha total sawah plus darat 107.597 ha (BPM PORA Kab Kuningan, 2007)

Kabupaten Kuningan dikenal dengan karakter dasar masyarakatnya yang agamis guyub, santun, ramah, saling menghargai, dinamis, semangat, kreatif. Persoalan yang sangat mendasar akibat krisis moneter dan krisis ekonomi global adalah meningkatnya angka kemiskinan dan bertambahnya angka pengangguran yang sebagian besar merupakan generasi muda.

4.1.3 Profil Singkat PT Galih Estetika

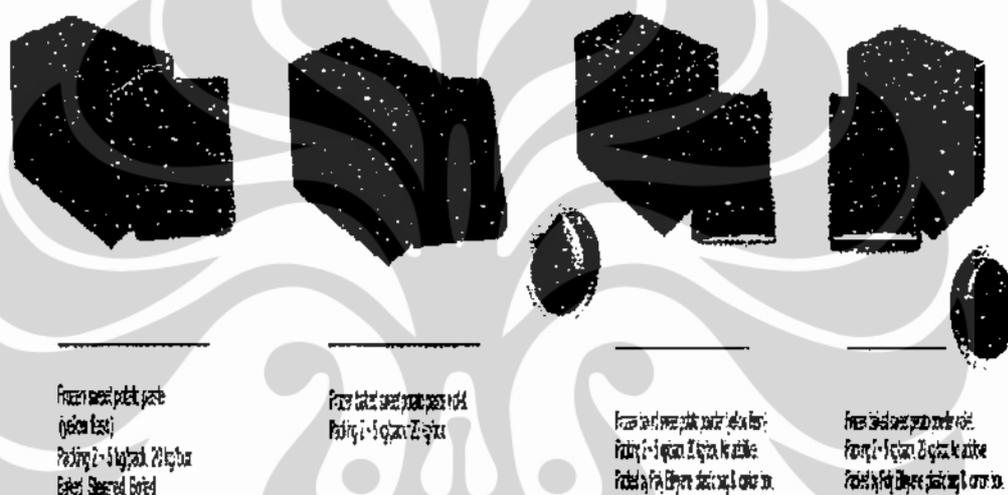
Gambar 4.2. Fabrik PT Galih Estetika



PT. Galih Estetika Didirikan Mei 1993, perusahaan menjalankan usaha. Sejak saat itu, kebutuhan bahan baku semakin tinggi. Dari ubi jalar, perusahaan mengembangkan produk mereka untuk menghasilkan pasta ubi jalar Beku , ubi

jalar panggang, ubi jalar Powder dan produk ubi jalar lainnya. Kapasitas produk ini dalam satu bulan adalah 15 sampai 25 kontainer. Ragam ubi jalar yang digunakan adalah Bogor, Jakarta (Beniazuma) dan berbagai Ase Putih. Produksi Agribisnis panggang pasta ubi jalar ubi jalar goreng beku tepung Ubi kentang bubuk for animal feed.

Gambar 4.3. Produk Akhir PT Galih Estetika

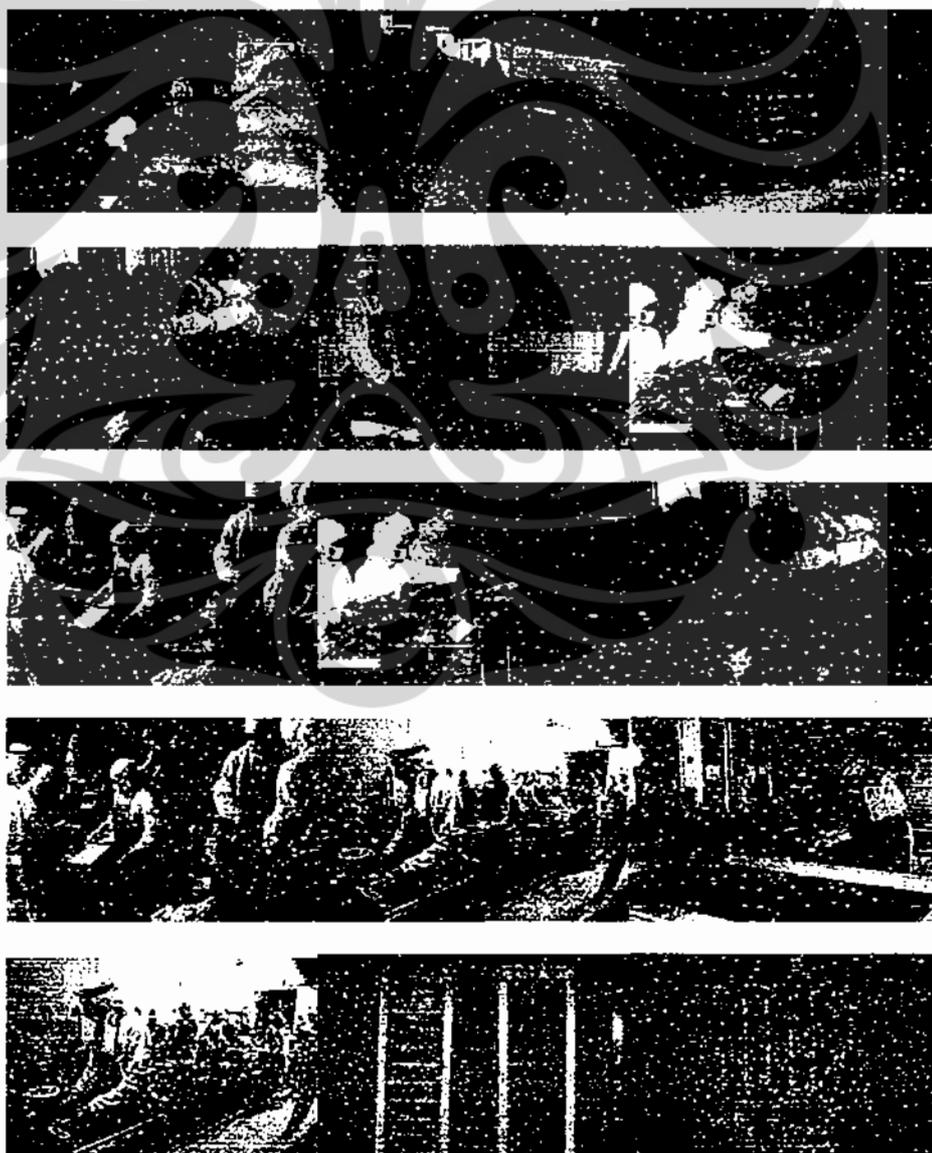


Jabatan Penasehat pada perusahaan ini adalah Tateyuki Takai, sebagai Komisaris Tomy R Juniwar dan Presiden Direktur Elis Rosmiaty. Jabatan Direktur & Manajer Pabrik dipegang oleh Ginung P. Dinarhadi, sementara Manajer Pemasaran dirangkap oleh Tateyuki Takai / Elis Rosmiaty, Alamat perusahaan berada di Kantor :Jl. Agung Barat 10 Blok B-3 No. 16 Sunter Agung, Jakarta Utara, Indonesia B. Telepon (+62) 21 6452344, 6452349 Fax (62) 21 6400402. untuk keperluan kontak person dapat menghubungi Tateyuki Takai. Dengan alamat Email pt-aip@indo.net.id pt-aip@indo.net.id. Perusahaan ini memiliki karyawan sebanyak 750 orang dengan kapasitas produksi 15 x 20 kaki kontainer per bulan. Jumlah produksi perbulan sangat menjanjikan bagi para petani ubi jalar yang ingin memasarkan hasil panennya ke perusahaan ini. Produk-produk yang dihasilkan perusahaan diekspor ke Jepang dan Korea, untuk masalah pembayaran jangka perusahaan ini

menggunakan system pembayaran berdasarkan *irrevocable L/C at sight Delivery Time 30 days after receiving L/C 30*, dengan minimum order produk 1 x 20 kaki container.

Dari kemampuan ekspor perusahaan ini, yakni 15 hingga 25 kontainer perbulan, banyak sekali jumlah ubi yang bisa diserap. Karena perusahaan/pabrik menerapkan seleksi ubi yang masuk. Standar kualitas ubi dibedakan menjadi lima kualifikasi yang terdiri dari : *grade a, grade b, grade c, reject* dan timbangan tanah. Deskripsi aktivitas dan model pengolahan produk lebih lengkap diwakili oleh dokumentasi tentang pengolah ubi berikut ;

Gambar 4.4. Rangkaian Pengolahan Ubi di PT Galih Estetika



Selanjutnya pada bab ini disajikan hasil pembahasan dari data yang diperoleh peneliti dilapangan. Hasil dan pembahasan yang disajikan mencakup karakteristik peserta diklat, berdasarkan usia, alamat peserta, jenis petani dan lama berusaha dan gender.

4.2 Karakteristik Responden

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data untuk dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini diuraikan karakteristik responden yang menjawab daftar pertanyaan. Responden dibedakan menurut : gender, usia, alamat, jenis petani, dan luas lahan yang dimiliki..

a. Responden Menurut Usia.

Data ini disajikan untuk mengetahui sejauhmana program mewakili definisi pemuda sebagaimana yang tertulis dalam rancangan undang-undang no 40 tahun 2009, tentang kepemudaan yang terdapat dalam ; Bab 1 ketentuan umum, pasal 1, Ayat 1. yang memberikan batasan usia pemuda yang memasuki periode penting pertumbuhan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Untuk mengetahui komposisi responden menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Kelompok responden berdasarkan usia

Usia Peserta	Jumlah	Persentase
16-30	24	48 %
31-35	11	22 %
> 35	15	30 %
Total	50	100 %

b. Responden Menurut Alamat

Hal penting untuk dijelaskan terkait dengan latarbelakang program yang memperhitungkan PT Galih Estetika sebagai potensi pemberdaya pemuda di sekitarnya. Wilayah kabupaten Kuningan memiliki daerah pertanian yang luas, tersebar pada hampir seluruh kecamatannya. Sementara faktanya yang menjadi target pelatihan dibatasi pada 7 kecamatan terdekat. Yaitu kecamatan Ciganda Mekar, Cilimus, Jalaksana, Japara, Kramat Mulya, Pancalang dan Timbang. Kecamatan ketiga dan ketujuh pada saat pengumpulan telah

dimekarkan sehingga peserta berdasarkan data terbaru bersasal dari 6 kecamatan. Observasi di lapangan menunjukkan desa asal peserta yang tersebar di 6 kecamatan tersebut sangat dekat PT Galih Estetika., dengan harapan Menpora dapat mempertautkan antara potensi yang ada di daerah tersebut, agar potensi pertanian di tempat tinggal pemuda dapat bernilai ekonomis alih-alih dapat menjadi peluang usaha bagi pemuda disekitarnya. Berikut disajikan komposisi responden berdasarkan tempat tinggal ;

Tabel 4.2. Kelompok responden berdasarkan alamat.

Alamat	Jumlah	Persentase
Ciganda Mekar	6	12 %
Cilimus	15	30 %
Jalaksana	11	22 %
Japara	5	10 %
Kramat Mulya	6	12 %
Pancalang	4	8 %
Timbang	3	6 %
Total	50	100 %

c. Responden Menurut Jenis Profesi Petani

Petani yang hadir dalam diklat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan status kepemilikan lahan, pengelompokan ini akan berpengaruh dalam melakukan analisa kebutuhan. Kebutuhan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya akan berbeda. Perbedaan kebutuhan ini memerlukan pemenuhan atau solusi pada tingkat berbeda-beda. Semakin dekat solusi yang diberikan akan mempertajam ketercapaian target dan sasaran yang ditetapkan dalam suatu diklat. Berikut disajikan hasil pengelompokan petani peserta diklat :

Tabel 4.3 Kelompok responden berdasarkan jenis petani

Jenis	Jumlah	Persentase
Sampingan		
Buruh/Penggarap		
Pemilik dan Penggarap Lahan	10	20 %
Pemilik Lahan	3	6 %
Total	50	100 %

d. Responden menurut Pengalaman Usaha

Pengalaman yang dimaksud adalah lama bertani, peserta yang terbiasa pergi ke ladang, membudi-dayakan ubi jalar tentu akan memiliki pemahaman, kemampuan yang berlebih jika dibandingkan dengan peserta yang sama sekali belum melakukan usaha. Untuk mengetahui komposisi peserta berdasarkan karakteristik ini, ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4. Kelompok responden berdasarkan pengalaman usaha

Pengalaman	Jumlah	Persentase
0 th	27	54
< 1 th	5	10
1-3 th	4	8
3-5 th	4	8
> 5 th	10	20
Total	50	100

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Pada umumnya profesi petani dilakukan oleh pria, profesi petani memerlukan tenaga ekstra, sehingga dalam prakteknya kaum pria mendominasi pekerjaan. Budidaya ubijalar terdiri dari beberapa mata rantai, dimulai dari penanaman, pemeliharaan, pengolahan, distribusi dan penjualan. Pada masing-masing mata rantiai dimungkinkan untuk dilakukan oleh wanita, seperti misalnya proses pengepakan, sortir dan mata ranti lainnya, berikut disajikan karekteristik responden berdasarkan gender.

Tabel 4.5. Kelompok responden berdasarkan gender

Gender	Jumlah	Persentase
Pria	47	94
Wanita	3	6
Total	50	100

4.3 Hasil Penelitian

Pada level ini diukur keterampilan, dimiliki peserta pasca pelatihan, ingin diketahui pada level berapa masing-masing item dimiliki para peserta.

1. a. Keterampilan Peserta Pelatihan

Tabel 4.6. Descriptive Statistics Keterampilan Peserta

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
keterampilan_peserta	35	75	124	104.69	14.422
Valid N (listwise)	35				

Dari tabel di atas kemudian diperoleh nilai rata rata setiap peserta diperoleh sebesar 104. Sementara skor ideal /tertinggi sebesar 155 sehingga dari angka tersebut dapat diperoleh persentase pencapaian keterampilan peserta diklat sebesar

$$(\text{Mean} : \text{skor tertinggi}) \times 100 \%$$

$$= 0.670968 \times 100 \%$$

$$= 67 \%$$

Hal ini berarti peserta mempunyai keterampilan 67 % dari performa maksimal 100 %, atau dengan kata lain keterampilan teknis peserta baik, peserta menguasai kemampuan teknis dalam membudidayakan ubi jalar

b. Kualitas Dan Kuantitas Ubi

- Kualitas ubi yang dipanen

Tabel 4.7 Descriptive Statistics Kualitas Ubi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kualitas_ubi_lokal	31	2	5	3.23	1.175
kualitas_ubi_jepang	31	1	5	2.06	1.365
Valid N (listwise)	31				

Rata-rata responden menjawab kualitas ubi lokal yang dipanen pada angka 3,23 hal ini berarti kualitas ubi yang dihasilkan melebihi standard atau setingkat dengan grade c menurut klasifikasi kualitas ubi di PT Galih Estetika. Sementara

untuk varietas luar (ubi jepang) nilai mean yang diperoleh masih dibawah standard atau sebesar 2,06 seperti yang ditampilkan pada tabel.

- Kuantitas ubi yang dipanen

Data kuesioner yang memuat informasi tentang kuantitas panen pada lahan masing-masing peserta diinput, diuji dengan menggunakan alat test *Wilcoxon Match Pair Test*. diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 Rank (tahap 1) kuantitas panen ubi

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
x2 - x1 Negative Ranks	2 ^a	29.50	59.00
Positive Ranks	29 ^b	15.07	437.00
Ties	0 ^c		
Total	31		

a. $x_2 < x_1$

b. $x_2 > x_1$

c. $x_2 = x_1$

Data di atas menunjukkan dua peserta mengalami penurunan jumlah panen (*negative rank*), jika ditelusuri pada data kuesioner data tersebut adalah Hendar Hernawan dengan penurunan 50 % dari 6 ton menjadi 3 ton. Ahim Ibrahim dari 2 ton menjadi 8 kwintal. Penurunan ini disebabkan varietas yang ditanam adalah varietas Jepang. Sementara 29 pentani lainnya hanya menanam varietas lokal. Mengingat perbedaan varietas yang ditanam ini maka data dua orang ini tidak dimasukan ke uji stastitik. Setelah dikurangi data diuji kembali dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Descriptive Statistics kuantitas panen ubi

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
X1	29	1717.24	1278.411	600	6500
X2	29	2154.14	1568.221	900	8000

Angka yang ditunjukkan pada kolom *Mean* menunjukkan sebelum pelatihan petani bisa menghasilkan 1,7 ton per luas lahan yang digarap, sedangkan setelah pelatihan ubi yang dihasilkan 2,2 ton per luas lahan. Sementara rata-rata luas

lahan yang dimiliki peserta 1.400 m² atau 100 bata. Terdapat selisih 4.4 kwintal setiap panen/musim. Ubi jalar ditanam memerlukan waktu empat bulan, sehingga petani mendapatkan tambahan jumlah ubi jalar setiap empat bulan sebanyak 4,4 kwintal.

Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 4.10. Rank (tahap 2) kuantitas panen ubi

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
x2 - x1 Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	29 ^b	15.00	435.00
Ties	0 ^c		
Total	29		

a. $x_2 < x_1$

b. $x_2 > x_1$

c. $x_2 = x_1$

Data pada tabel diatas menunjukkan tidak ada peserta yang mengalami penurunan jumlah ubi yang dihasilkan,

Table 4.11. Z Test Statistics^b

	x2 - x1
Z	-4.728 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ho : Kuantitas panen ubi tidak meningkat

Ha : Kuantitas panen ubi meningkat

Pengujian pada kasus ini menggunakan uji satu sisi, karena yang digali adalah apakah hasil panen meningkat atau tidak, jadi bukan jumlah hasil panen berbeda atau tidak. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka Ho ditolak
- Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka Ho diterima.

Berdasarkan output statistik SPSS di atas diperoleh z hitung $-4,728$ sedangkan z tabel bisa lihat pada tabel, dengan $\alpha = 5\%$, maka luas kurva normal adalah $50\% - 5\% = 45\%$ atau $0,45$, pada tabel z untuk luas $0,45$ didapat angka z tabel $-1,645$ (tanda $-$ menyesuaikan z output). Karena z output $>$ z tabel ($4,728 > 1,645$), maka H_0 ditolak. Jadi setelah pelatihan terjadi peningkatan jumlah ubi yang dihasilkan dengan rata-rata setiap musim adalah persentase rata-rata penambahan :

$$\frac{(2154,14 - 1717,24)}{1717,24} \times 100\% = 25,23\% \text{ atau mengalami kenaikan } 436,9 \text{ kg per luas lahan garapan.}$$

2. Perubahan Perilaku Peserta

Selanjutnya hasil pengukuran perilaku, refleksi perilaku peserta dari petikan wawancara sebagai berikut:

a. Tentang permodalan

Ada kendala dengan sikap petani, petani ingin dapat keuntungan instan yang serba cepat padahal menurut hemat saya kalo udah mengikat kontrak usaha akan berkesinambungan daripada menggarap lahan, kemudian memasarkan hasilnya secara tradisional kadang-kadang untung besar kadang-kadang rugi karena itu fluktuatif harga kadang-kadang harga diatas, kadang-kadang harga dibawah. kemudian sistem ijon juga merambah mereka, itulah sifat kita mungkin. Sehingga mereka ini dalam hemat saya susah dikoordinasi. Saya juga ragu kalau misalnya mereka mendapat bantuan modal dari pemerintah kabupaten kemudian bisa menjalin komunikasi dengan lembaga mengurus pemudaan saya masih ragu (Dispora Kab Kuningan)

pelatihan dampaknya bagus, kalau diterapkan ya bisa, cuma umumnya dari pelatihan hambatannya modal, soalnya yang kemarin ikut pelatihan terbilang muda, saya ikut pelatihan kali aja ada manfaatnya tapi kenyataannya susah, setelah pelatihan ga ada musyawarah modal, pernah saya bicarakan ke pa Surdi, pa Totong, cuman gitu, mau kemana. Ada juga bank, dari PPK IPM ada tawaran, Cuma bantuan gitu, pertama kan tanggung jawabnya besar, kedua nya membawahi kelompok bersaingnya sekarang sama tengkulak jadi agak susahlah ga tahu kalau memang ada dari pusat, pernah dulu mau ada bantuan tapi sampai sekarang ga ada. Menpora cuman memfasilitasi pelatihan yang sekarang agar

jangan sampai berhenti di tengah jalan, anggota pelatihan mau memusyawarahkan sama siapa ?, kemana tujuannya, ga ada kelanjutannya. (H H, Kramat Mulya)

Ada pinjaman modal dari program PPK IPM, tapi gagal, jadi nyicil sampai sekarang belum beres anggotanya ada 53 orang, perhektar biaya dari ngolah sampe panen 7 juta berarti 35 juta total (Orang tua A, Linggasana, Cilimus)

Kalo dikelompok saya ga masuk, yang punya ide saya, munculnya dari pertemuan BP Menpora, saya di Menpora rapat, karena kesibukan megang program Pakan. cuma dari sistem, standarisasi harga dan birokrasi dengan galih saya menguasai, termasuk yang mengenalkan Juki dengan Galihpun saya. namun selanjutnya setelah dana cair dari PPK IPM karena ga komunikasi dengan saya, ada penggunaan dana tidak tepat sasaran dan akhirnya gagal. Saya sering ikut pertemuan budidaya. pendamping baik dari peternakan maupun dari pabrik menawarkan kerjasama dengan saya untuk bikin koperasi. membentuk Koperasi Mitra Sejahtera dari kelompok usaha, saya kemas dari koperasi, kelompok ternak, petani, dan usaha saya bentuk semua ada, KPPT kelompok pengolahan pakan ternak lingafeed. Ini bagus pemasarannya, Cuma karena pola dikita masih lemah manajemen memang disengaja. dinas tahu juga, bahwa petani sekarang pintar, cuma pintar mengakali gimana uang pinjaman macet dan seterusnya. Uang yang cair tidak dibarengi dengan penguasaan keilmuannya, misalkan dengan sekolah atau apa. Saya tidak menyalahkan petani. Usaha yang tidak sehat itu berpengaruh pada diri sendiri (penghasilan sendiri) akibatnya seperti bunuh sendiri, karena ketidak tahuannya itu. Nah sampai sekarang pemerintah belum mengarah kkesana. Berapa pun bantuan program pemerintah tidak akan berhasil(AT, Linggasana, Cilimus)

Pengalaman 3 bulan jadi karyawan Galih, banyak praktek mafia hongkong, ada proses tidak sehat ketika penimbangan, terjadi kerjasama penimbang dan saksi yang mempunyai kuasa dan dipercaya pabrik untuk memanipulasi data misal berat TO sebenarnya 3 ton ditulis 5 ton sehingga dapat merugikan petani. rekrutmen peserta pelatihan tidak tepat, ketua kelompok tani menunjuk peserta pelatihan tidak berdasarkan kompetensi, asal saja, sehingga proses transfer ilmu kurang bisa cepat untuk dapat diterapkan. disamping itu program dalam aplikasinya tidak di pantau, dibarengi dengan pendampingan baik dari aspek teknis, permodalan dan permasalahan sosial. tidak adanya sinergi dari berbagai program bantuan, sehingga ada kecenderungan dari petani hanya berorientasi mendapatkan fasilitas/bantuan saja, pelaksanaan dilapangan tidak dipantau secara ketat, tepat sasaran atau tidak sesuai dengan kondisi petani atau akibatnya program gagal. ada sikap "Pa aing-aing" (individualistik), tidak ada pembagian kerja dikelompok, sehingga berdampak pada lemahnya pengaruh petani kepada pabrik, mediasi permasalahan tidak lancar, transfer ilmu tidak berjalan (A, Pancalang)

Tadinya mau dibentuk grup (usaha) cuman dah ga fokus,(usaha) ubi jalar sampingan, masyarakat biasa cari uang ka kota, cara berfikirnya lain-lain, yang belum biasa pergi ke kebun cape. (DW, Cilimus.

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut dapat terlihat, peserta masih memiliki paradigma yang sama dengan yang sebelumnya tentang syarat ketersediaan modal awal untuk usaha. Modal tersebut sifatnya harus *given*, hibah dari pemerintah. Pemerintah dengan berbagai programnya sudah membantu melalui program PPI IPM, program bantuan dari Deptan dan yang lainnya. Bantuan tersebut pada umumnya diterima, tetapi penggunaannya belum sesuai dengan target dan sasaran, akibatnya macet dan tidak bisa digulirkan lebih lanjut.

b. Memanfaatkan peluang pemasaran

Perilaku petani dalam memanfaatkan peluang pemasaran sebelumnya diklat belum optimal dicari perubahannya setelah diklat dilakukan. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

Ke bandar-bandar, di Panawuan (desa tempat tinggal) dah banyak bandar nya, kalau ke galih, sistem nya kontrak, uangnya juga lama, terus disortir, milih nya tuh yang bagusnya aja (IMS, Panawuan, CigandaMekar).

Jadi gini kalo ke Galih itu pake perantara ada kelompok binaan, ada yang diluar binaan, yang binaan ada harga kontrak dari awal udah tahu, tapi antara binan dan non binaan biasanya harga sama. Kalo mitra binaan dikasih bibit, di beri modal. untuk penanaman

Kalo dari harga tidak merugikan misal jika dipasar harga dibawah seribu harga kontrak Rp1.300, Galih tetap bayar harga kontrak. Harga tersebut tergantung varietas yang tadi. Di luar varietas harga mengikuti pasar. Umpanya begini, 3 varietas yang tercantum dikontrak tadi ditanam oleh petani bukan mitra binaan, nah harganya sama dengan yang diberlakukan dengan mitra binaan. Bedanya mitra binaan tahu harga lebih dulu sama dapat bantuan bibit, sistem pembayaran 2 minggu setelah pengiriman. Yang jadi masalah kerjasama dengan Galih bagi petani adalah gradenya. memang grade bagus untuk usaha, ilmu Jepang kalo mau diterapkan bagus, Cuma untuk petani kita belum kearah sana, kalo diterapkan dikita baiknya grade diawal, kami menyaksikan yang grade TO hilang, yang kedua sampe tanah segala macem dikurangi tanpa sepengetahuan , kalau ada pihak-pihak kan ada pihak kesatu, kedua atau petani diwakili pihak ketiga (koordinanor atau bandar) seharusnya transparan, ini transparan hasil flight out tanpa sepengetahuan perantara maupun petani dengan sistem pembayaran seperti itu. Nah pada kecewanya disitu, bahkan yang berbentuk ubi juga hilang padahal masih bisa dikonsumsi kalo dikita TO Cuma beratnya kurang tiga ons, bagi Galih termasuk reject soalnya saat diopen kalo leutik teuing bisa gosong. Hal itu kita bisa memahami, sedangkan petani mah boro-boro, petani biasanya di beli pukul rata, sementara di pabrik disortir. via bandar disortir menjadi dua

yang a sama to, sementara kalo di galih sampe 5 klasifikasi: timbangan tanah, TO, grade a, grade b, grade c, nanti di total hasilnya rata-rata itu (hasil penimbangan), misalnya 1 kintal, yang A 10 kg, b 20 kg, c 30 kg, nanti tapi dirata-rata harga tetap sama. Cuma ga bisa dipastikan benar atau salahnya petani susah masuk, ga ada petani yang bisa masuk harus punya kartu kemitraan bandar juga ga bisa masuk menyaksikan (AT, Lingsasana, Cilimus)

Cuplikan wawancara tersebut mewakili paradigma petani tentang sulitnya birokrasi memasarkan produk ke PT Galih, ketidak-sesuaian cara bayar membuat *barier* antara petani dengan PT Galih. Hal memberikan gambaran perilaku memasarkan produk tetap sama seperti sebelum diadakannya diklat. Dari cuplikan wawancara sebelumnya. Petani memiliki cara pembayaran tidak berpihak. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan penyelenggara diklat di daerah :

Jadi sebagian peserta ketika masuk kesana (pelatihan), ketika saya teliti mengapa respon penerimaan materi dari Galih agak kurang. Saya coba dialog dengan peserta ada yang mengatakan dia kecewa dengan harga, ada yang mengatakan tidak konsisiten mungkin ketidak-konsistenan mungkin. ada salah persepsi antara peserta dengan Galih ada sesuatu yang belum difahami oleh peserta mungkin. karena saya beberpa kali kesana; ketika sebelum pelatihan, ketika pelatihan, pasca pelatihan,.. ternyata waktu kami di dalam (pabrik) banyak (ubi) dari Garut, dari Bogor (E, Dispora Kab Kuningan).

3. Pengaruh jenis petani, dan keterampilan terhadap kualitas ubi

Sebelum dilakukan perngolahan data oleh program SPSS. Terlebih dahulu dilakukan perubahan data. Perubahan data dilakukan mengingat syarat untuk dilakukan uji korelasi dan regresi, tipe data harus interval, sementara data keterampilan dan kualitas ubi, serta jenis petani adalah tipe data ordinal. Langkah perubahan data ini mengacu pada pendapat riduwan (2009;132), dengan cara mengubah skor mentah menjadi skor baku. Pada data skor mentah ketarampilan, jenis petani dan kulitas ubi dilakukan tahap tahap berikut. :

1. Menentukan skor mentah

skor terbesar	124
skor terkecil	75

2. Menentukan rentangan (R)

$$R = 124 - 75$$

rentangan	49
-----------	----

3. Menentukan banyaknya kelas (BK)

$$BK = 1 + 3,3 \log n \text{ (Rumus Struges)} \dots\dots\dots(4.5)$$

$$\text{Banyak kelas} \quad \text{Log (37)} = 1.568202 \quad 1 + 3,3 (1.568202) = 6.2 \quad = 6$$

4. Menentukan panjang kelas (i)

$$i = R/BK \dots\dots\dots(4.6)$$

$$= 49/6$$

panjang kelas 8

5. Membuat distribusi frekuensi

	Kelas inv		F	xi	Xi2	fxi	f xi2
1	75	83	3	43.1	1856.2	129.3	5568.5
2	84	92	8	50.1	2508.3	400.7	20066.7
3	93	101	3	52.1	2712.7	156.3	8138.0
4	102	110	5	57.6	3315.8	287.9	16579.2
5	111	119	13	66.1	4367.0	859.1	56771.1
6	120	128	5	66.6	4433.3	332.9	22166.7
			37			2166.1	129290.3

6. Menentukan rata-rata atau mean

$$\sum fX / n \dots\dots\dots(4.7)$$

Mean 58.54279

7. Menentukan standar deviasi (S)

$$\frac{\sqrt{\sum fX^2 - (\sum fX)^2}}{n(n-1)} \dots\dots\dots(4.8)$$

Stdev 8.302759

8. Mengubah skor mentah menjadi skor baku. dengan menggunakan rumus

$$T = \frac{50 + 10 (X - \text{mean})}{S} \dots\dots\dots(4.9)$$

Skor mentah	Skor baku	Skor mentah	skor baku
75	69.82137	110	111.976
78	73.43463	111	113.1805
83	79.45672	114	116.7937
85	81.86556	115	117.9981
90	87.88765	116	119.2025
92	90.29649	117	120.407
93	91.50091	118	121.6114
96	95.11417	119	122.8158
99	98.72742	120	124.0202
108	109.5672	121	125.2246
109	110.7716	124	128.8379

Dengan cara yang sama untuk kualitas ubi didapat :

skor mentah	Skor baku
1	26.73
2	28.90
3	31.06
4	32.87
5	35.03

Setelah didapat skor baku untuk data-data yang diperlukan selanjutnya uji normalitas data, leniearitas serta homogenitas pada data-data yang akan dicari hubungannya melalui uji korelasi dan pengaruh masing-masing variabel melalui uji regresi.

9. Uji normalitas data

Tabel 4.12. Statistics Normalitas Data

	Lama_bert ani	Jenis_peta ri	luas_laha n	keterampil n_peserta	kualitas_u bi	kuantitas_u bi
N Valid	31	31	31	31	31	31
Missing	0	0	0	0	0	0
Kurtosis	1.825	-1.342	11.067	-1.544	-.697	11.954
Std. Error of Kurtosis	.821	.821	.821	.821	.821	.821

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak statistik kurtosis yang diperoleh dibandingkan dengan *std error of kurtosisnya* sehingga diperoleh rasio kurtosis

Tabel 4.13. Statistics Skewness & Kurtosis

	lama_bertani	Jenis_petani	luas_lahan	keterampilan_peserta	Kualitas_varietas_lokal	kualitas_varietas_jepang	kuantitas_ubi
Valid N Missing	31 0	31 0	31 0	31 0	31 0	31 0	31 0
Skewness	1.557	.363	3.230	-.268	.188	1.137	3.081
Std. Error of Skewness	.421	.421	.421	.421	.421	.421	.421
Kurtosis	1.825	-1.342	11.067	-1.544	-1.565	.025	11.954
Std. Error of Kurtosis	.821	.821	.821	.821	.821	.821	.821

Jika diringkas dalam format rasio skewness dan kurtosis maka diperoleh tabel

Instrumen	Rasio skw	rasio kurt
lama_bertani	3.70	2.22
Jenis_petani	0.86	-1.64
luas_lahan	7.68	13.48
keterampilan_peserta	-0.64	-1.88
kualitas_varietas_lokal	0.45	-1.91
kualitas_varietas_jepang	2.70	0.03
kuantitas_ubi	7.33	14.56

Sebagai panduan untuk menentukan kesimpulan, jika rasio berada diantara nilai -2 dan +2 maka data berdistribusi normal. Sehingga data yang bisa diproses lebih lanjut adalah keterampilan peserta dan kualitas ubi.

Tabel 4.14. Correlations kualitas dg keterampilan petani

		kualitas_varietas_lokal	keterampilan_peserta
Kualitas_varietas_lokal	Pearson Correlation	1	.938**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
keterampilan_peserta	Pearson Correlation	.938**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hubungan antara keterampilan petani dengan kualitas varietas ubi lokal 0,938 atau 93,8 %. Tingkat signifikansi koefisien korelasi 0,00 untuk tingkat kepercayaan 99 % atau lebih kecil dari 0,01. hal ini menunjukkan korelasi antara keterampilan dan jenis petani dengan kualitas ubi sangat nyata.

Tabel 4.15. Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679	.462	.443	.717

Angka *R square* adalah pengkuadratan dari 0,462. *R square* disebut juga sebagai koefisien determinasi. Hal ini berarti variasi data dari kualitas ubi yang dipanen bisa dijelaskan oleh keterampilan peserta sebesar 46 %, sedangkan sisanya 54 % oleh sebab-sebab lain.

Table 4.16. Coefficients* Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.291	.855		30.765	.000
	keterampilan_pesert	.039	.008	.679	4.985	.000
	a					

a. Dependent Variable: kualitas_ubi

Angka pada kolom B memperlihatkan persamaan regresi $Y = 26,91 + 0,039 X_1$. Artinya jika tidak dilakukan peningkatan keterampilan petani, akan didapatkan kualitas ubi pada skore 26.91. skore 26.91 adalah level terendah dari kualitas ubi, konstanta 0.39 untuk keterampilan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %.

4. Kelanjutan usaha

Data kelanjutan usaha peserta diringkas kemudian diolah kedalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.17. Kelanjutan usaha

SEBELUM DIKLAT		SETELAH DIKLAT		
AKTIVITAS USAHA	F	F total	Tetap	Berubah
Berusaha	25	25	18	7
tidak berusaha	21	21	20	1
	46	46	37	9

Agar memudahkan membaca arti dari data diatas selanjutnya data ditampilkan dalam format sebagai berikut

Tabel 4.18. Ringkasan kelanjutan usaha

sebelum & sesudah		
Sebelum	Sesudah	
	Tidak berusaha	Berusaha
Ngangur	20	
Dah berusaha		18

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan usaha sebelum dan setelah diklat.
- H_a : Terdapat perbedaan usaha sebelum dan setelah diklat.

Tabel diatas dibaca : Peserta pelatihan yang awalnya belum menekuni usaha budidaya ubi jalar menjadi petani ubi jalar 1 orang, peserta yang tetap melakukan budidaya ubi jalar 18; tetap tidak mencoba usaha ubi jalar 20, dari petani ubi jalar yang gagal kemudian tidak lagi melakukan usaha 7 orang. Perubahan terjadi pada kolom berwarna abu-abu.

kompetitor, ada 7 orang diataranya yang gagal/rugi (kecewa pada pasar) dan kalah bersaing sehingga terjadi perubahan negatif dan angkanya berkurang menjadi 18 orang (17 +1). Baris kedua memberikan informasi bahwa jumlah petani yang belum melakukan wirausaha ubi jalar berjumlah 21 orang. setelah mengikuti diklat satu orang termotivasi untuk menekuni wirausaha ubi jalar, sisanya tidak menekuni ubi jalar (menganggur atau memilih pekerjaan lain.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a.1 Responder berdasarkan usia

Dari tabel 4.1 diatas diketahui jumlah peserta yang sesuai dengan definisi pemuda yang diamanatkan dalam rancangan undang-undang sebesar 48 %, atau kurang dari setengahnya, akan tetapi mengingat program berada pada masa undang-undang sebelumnya, yang memberikan batasan usia pemuda hingga usia 35 tahun, maka data menjadi; usia peserta pelatihan yang sesuai dengan undang-undang kepemudaan sebesar $48 \% + 22 \% = 70 \%$ angka ini berarti masih terdapat 30 % peserta yang tidak masuk dalam nominasi pemuda dari sudut pandang undang-undang. Jika berdasarkan profil kabupaten kuningan yang memiliki permasalahan pengangguran pada angkatan kerja produktifnya, maka sasaran peserta lebih baik ditajamkan pada peserta dengan usia yang berkisar dari 16 hingga 30 tahun, jumlah pemuda dengan usia tersebut sangat banyak baik di tujuh kecamatan tersebut atau pada kecamatan-kecamatan lainnya yang tersebar di Kabupaten Kuningan.

a.2 Responden berdasarkan alamat

Tabel 4.2 diatas menunjukkan sepertiga peserta berasal dari dari kecamatan Cilimus, Cilimus merupakan lokasi pabrik PT Galih Estetika, yang berbatasan langsung dengan kecamatan Jalaksana. Saluran distribusi ke PT Galih Estetika menjadi target utama penyelenggara dalam memberdayakan pemuda. Hal ini didasarkan pada jumlah serta sebaran peserta. Dari peta profil kabupaten Kuningan (gambar 4.2) dapat diketahui bahwa jumlah kecamatan 32, dan seluruh kecamatan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan ubi jalar.

Peserta tidak diundang untuk mewakili masing-masing kecamatan, alasan peserta mewakili kecamatan akan lebih memiliki dasar jika tujuan program mengembangkan budidaya entah siapa pun pasarnya. Dari sini terlihat peran strategis PT Galih Estetika dalam sudut pandang penyelenggara.

a.3 Responden berdasarkan jenis petani

Dalam penelitian ini, jenis petani yang tergolong kepada 4 jenis seperti yang ditampilkan pada tabel 4.3 di atas penting untuk dikemukakan, terkait dengan kendala yang sering dikemukakan bahwa petani mendapat kesulitan untuk memulai usahanya karena tidak memiliki modal. Alasan ini sering dikemukakan oleh mereka yang berasal dari petani buruh dan penggarap, sementara bagi petani yang memiliki lahan atau sekaligus penggarap tingkat kebutuhan modal, sudah tersedia. Akan lebih baik dalam analisa kebutuhan pelatihan titik tekan materi diberikan porsi lebih besar dalam hal mendapatkan lahan bagi buruh/penggarap. Pada landasan teori dijelaskan bahwa diawal pembelajaran peserta dikondisikan pada spesifikasi dan deskripsi tugas yang berbeda-beda. Pada mata ranti bisnis ubi jalar banyak peran yang bisa dimainkan tidak hanya terbatas sebagai produsen ubi jalar saja. Salah satu mata rantai hulu hingga hilir usaha ubi jalar adalah; penyediaan pupuk, peran bandar perantara petani-PT Galih. Penjual ezim (BIO SEVEN), penyedia lahan, penyedia angkutan. Penggarap dll. Jika para peserta dikondisikan dalam kelompok-kelompok yang memiliki tugas dan peranan khusus, ada pembagian teknis dan birokrasi maka setelah diklat akan mendorong peserta untuk saling berhubungan dan menyambungkan serta menyelesaikan permasalahan yang ditemui dilapangan secara kolektif.

a.4 Responden berdasarkan pengalaman bertani

Pengalaman menjadi sangat penting dipertimbangkan, terkait dengan tujuan pelatihan yang Memotivasi pemuda di wilayah pertanian agar memiliki jiwa dan karakter berwirausaha, berdasarkan tabel 4.4 di atas jumlah peserta yang tidak memiliki pengalaman 54 %, atau lebih dari setengahnya, dari hasil wawancara dengan dinas pemuda daerah, keberhasilan program lebih terlihat jika peserta pelatihan telah memiliki pengalaman usaha sebelumnya, dari wawancara dengan

dinas Pemuda Kabupaten Kuningan didapatkan informasi bahwa program pendampingan usaha akan lebih berhasil jika diterapkan pada peserta dengan pengalaman yang cukup. Penyelenggara hanya membutuhkan sedikit usaha untuk menaikkan semangat dan memotivasi mereka menjadi pelopor dalam wirausaha. Fakta yang didapat, pada tahap ini penyelenggara tidak terlalu memperhatikan hal ini sehingga pada proses selanjutnya atau tidak lanjut program setelah diklat berlangsung pengalaman bertani layak untuk dipertimbangkan

Selanjutnya dari pemamparan hasil penelitian didapat informasi penting tentang capaian keterampilan, kualitas dan kuantitas ubi jalar. Nilai persentasi keterampilan peserta 67 % menunjukkan bahwa peserta pelatihan setelah mengikuti diklat memiliki tingkat kemahiran yang cukup baik. Hasil capaian keterampilan ini ditelesuri lebih lanjut apakah disebabkan oleh diklat atau bukan untuk mengetahui ini menurut James Kirkpatrick tidak bisa disimpulkan sebagai pengaruh dari diklat atau tidak sebelum diperoleh pengukuran pada hasil ketiga.

Pada level ketiga dicari apakah terjadi perubahan perilaku setelah diklat atau tidak. Pada hasil wawancara tentang pertanyaan perubahan perilaku di atas, kebiasaan peserta dalam melakukan usaha secara umum belum berubah. aktivitas teknis diperkaya dengan kegiatan kelompok, mengikuti penyuluhan PPL. Sementara pada aspek Ekonomis Tidak terlihat adanya upaya untuk melakukan terobosan untuk mempelajari keamanan prosedur pembayaran yang diterapkan PT Galih. Dari hasil wawancara di seluruh kecamatan (7 kecamatan) hampir semua peserta memperlmasalahkan ketiadaan modal dalam memulai atau mengembangkan usaha, sementara disisi lain pemerintah telah memberlakukan program bantuan usaha bergulir baik melalui Dinas pertanian maupun dari dinas yang lain. Terlihat ada gap antara kebutuhan petani yang belum terjembatani yang belum terhubung dengan program-program bantuan. Dalam hal ini informasi tentang adanya bantuan tidak direspon secara aktif oleh petani, terdapat kekhawatiran-kekhawatiran dari petani untuk mengakses permodalan. Jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan, rata-rata petani lulus dari sekolah dasar. Akibatnya keutuhan informasi bantuan tidak dapat secara aktif ditelusuri baik tentang cara mendapatkannya, prosedur pengajuan serta proses birokrasi yang lainnya. Petani tidak terbiasa melakukan prosedur-prosedur formal untuk

mendapatkan modal, terbiasa dengan cara simpel mendapat pinjaman dari pihak ketiga dengan mengharapkan pembayaran dari hasil panen yang akan datang. Pada materi pelatihan tidak terlihat penekanan yang mendorong petani memiliki wawasan lebih untuk mengakses permodalan. Fenomena ini bisa dengan mudah dikenali pada seluruh peserta yang berasal dari desa Sindang Barang. Para peserta dari desa tersebut tidak berusaha mencoba melakukan pembagian kerja, kemudian berupaya mengakses modal yang turun kedesa, sehingga seluruh peserta lebih tertarik menjalani profesi sebelum diklat menjadi buruh tani, yang mengerjakan apa saja tidak terfokus pada ubi jalar untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini tidak terjadi pada peserta dari desa sindang barang saja. Hampir seluruh peserta pada dasarnya tidak memiliki kreatifitas untuk mencari tambahan dana dalam konteks usaha ubi jalar. Adapun beberapa peserta yang merangkap sebagai perangkat desa mendapatkan informasi bantuan-bantuan modal dari pemerintah hanya berupaya menarik bantuan dengan berbagai jenis usaha lain agar bantuan cair.

Selanjutnya pemanfaatan PT Galih sebagai saluran pemasaran yang menjanjikan pada awalnya terbentur dengan kultur sistem pembayaran yang tidak terbiasa dilakukan petani. Sebelum diklat petani sudah mendapatkan gambaran tentang sistem pembayaran yang dilakukan PT Galih, didalamnya ada peran bandar perantara yang memberikan talangan pembayaran kepada petani, 2 pekan kemudian PT Galih memberikan pembayaran pada perantara tersebut. Terlihat pada kasus ini ada pembagian peran bagi peserta yang memungkinkan mekoordinasi pembayaran dapat menjadi mitra usaha bagi peserta-peserta yang lain yang hanya memiliki keterbatasan sumber usaha. Lebih lanjut dari wawancara yang dilakukan pada peserta di Kramat Mulya, ada peserta yang mencoba memainkan peran bandar secara personal, tidak bekerja sama dengan peserta yang lain, mendapatkan hambatan inkosistensi dari PT Galih, hambatan ini tidak akan terjadi jika seandainya dinas Pemuda Daerah memfasilitasi permasalahan yang timbul, sebagai respon atas kerjasama kelompok yang dibentuk. Jika para peserta yang datang dari berbagai kelompok sebagai manifestasi utusan 20 desa bersatu yang dilembagakan dengan sepengetahuan dinas setempat, akan memiliki kekuatan sebagaimana yang diinginkan oleh Bapak Achmad Towahid dengan

Asosiasi yang pernah dibentuknya. Jadi pembagian peran dengan *job specification* dan *job description* yang jelas lalu dibantu oleh dinas di daerah dalam memberikan kebijakan pada perusahaan swasta diharapkan akan lebih menstabilkan kelanggengan pola kerjasama petani setempat dengan pabrik.

Selanjutnya untuk Kuantitas ubi. pada varietas lokal peserta menemukan kenaikan jumlah ubi yang dipanen. Rata-rata kenaikan perluasan lahan adalah 25 %. Atau senilai 4, 4 kintal (430 kg). Varietas lokal terdiri dari Ase kuning (Ase putih, Ase merah), Ase Majalengka dan Sawentar (Manohara). Para peserta hampir seluruhnya memilih menanam varietas ini dibanding dengan varietas Jepang. Data perolehan jumlah ubi setelah dilakukan uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga tidak bisa ditelusuri apakah kenaikan disebabkan oleh pengaruh diklat atau karena penyebab yang lain. Penyebab yang lain bisa dari ketersediaan sarana pengairan, formula pupuk yang diberikan dan yang lainnya.

Kualitas ubi ditentukan menurut 2 kategori varietas, varietas lokal dan varietas luar (Jepang). Urutan kualitas ubi jika diurutkan dari yang terbaik hingga yang terendah adalah : grade A, grade B, grade C, reject/ TO, akar (timbangan tanah). dari Kualitas ubi lokal yang dipanen sedikit lebih baik dari kualitas grade C/standard. Sementara kualitas varietas ubi luar yang dipanen masih dibawah standar atau dibawah grade C.

Perolehan kualitas ini ditemukan pada peserta dari kecamatan Kramat Mulya dan desa Linggasana/Cilimus. Petani yang diidentifikasi mengalami gagal panen akibat menanam varietas Jepang adalah bapak Hendar Hermawan dan bapak Ahim Ibrahim, serta pa Surdi ketiganya dari kecamatan Kramat Mulya. Jumlah panen merosot tajam hingga 50 % jika dibanding dengan jumlah panen varietas lokal padahal luas lahannya sama. Lain halnya dengan kelompok tani Linggasari Muda dari desa Linggasana Kecamatan Cilimus. Kejadiannya lebih tragis. Kelompok tani ini dipimpin oleh salah satu mantan peserta diklat. Kelompok Linggasari Muda menyewa kebun kecamatan Cengal yang jaraknya cukup jauh dengan Kecamatan Cilimus pada areal 5 hektar kebun ubi jalar, varietas Jepang disemai. Ketika panen tiba seluruh hasil panen kurang memuaskan (gagal), gejala yang ditunjukkan adalah tanaman tidak menghasilkan umbi, yang diperoleh hanya akarnya saja.

Penyebab sementara yang diduga menurut wawancara pada para petani adalah ketidakcocokan tanah dengan varietas tersebut

Gagalnya panen pada varietas ini bukannya tidak diketahui oleh PT Galih Estetika sebagai penganjur varietas. Hasil panen dikomunikasikan oleh bapak Hendar dkk dengan PT Galih, solusi kongkritnya belum diperoleh secara jelas. Bahkan dari pantauan para petani, PT Galih belum bisa menunjukkan desa mana yang telah berhasil dan dapat dijadikan contoh dalam menanam varietas jepang.

Selanjutnya ingin diketahui apakah kualitas ubi yang dipanen tersebut disebabkan oleh diklat atau yang lain. Pertanyaan ini kemudian dijawab dengan melakukan uji hubungan atau korelasi antara keterampilan yang diperoleh dengan kualitas ubi lokal. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antar kualitas ubi yang didapat dengan keterampilan yang dimiliki petani atau dengan kata lain terdapat hubungan antara pengaruh diklat dengan kualitas ubi yang dipanen. Seberapa besar pengaruhnya kemudian ditelusuri dengan jalan melakukan uji korelasi antara keterampilan dengan kuantitas ubi jalar. Dari uji tersebut diperoleh koefisien determinasi sebesar 46,2 %. Angka ini menunjukkan bahwa kenaikan kualitas yang diperoleh bisa dijelaskan sebesar 46,2 % oleh keterampilan peserta. Sisanya sebesar 53,8% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain angka ini diperoleh pada tingkat kepercayaan 99 %. Jika analisis lebih lanjut, pengaruh ini tidak terlalu besar kepada kualitas ubi yang diharapkan, sebab kualitas ubi yang diterima oleh PT Galih adalah dari grade A, B, dan C. Sementara peserta baru mampu menghasilkan kualitas sedikit diatas C. Tentu perolehan keseluruhan panen ada yang reject. Kondisi ini akan lebih riil jika dihubungkan lebih lanjut antara kualitas-jumlah ubi-dan harga pasar.

Kenaikan volume panen sebesar 436,9 kg per luas lahan garapan jika dikalikan dengan harga Rp 1.000 / kg (hasil wawancara dengan pa Achmad Towahid) di dapat Rp 436.900. Total keuntungan ini sangat kecil karena ubi dihasilkan dalam kurun waktu 4 bulan, jadi petani dapat keuntungan hanya sebesar Rp.109.225/bulan dengan luas lahan rata-rata 1.400 m². angka yang sangat kecil ini akan menjadi pertimbangan penting bagi peserta untuk tetap menekuni usaha ubi jalar atau mencari pekerjaan lain.

Dari data dampak diklat terhadap kelanjutan usaha, dari 46 orang peserta hanya satu orang yang tertarik untuk menekuni usaha (Abdul Razak) dari kecamatan Timbang. 17 orang masih menekuni (sebelum diklat telah berusaha). Dan sisanya mendapatkan hambatan untuk mencoba usaha. Dari observasi dilapangan angka 17 orang yang masih melakukan usaha ubi jalar masih rentan untuk pindah ke pekerjaan lain. Karena pada kenyataanya mereka tidak secara total menggantungkan pendapatannya pada usaha ubi jalar. Sebagian besar mereka menyimpan potensi untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang lebih baik (lebih besar) dari pekerjaan sekarang. Seperti yang dialami Imam saeful malik yang masih berharap jadi TKI ke luar negeri. Peserta lain juga menggarap usaha lain seperti membuka konter *handphone* kecil-kecilan, warung, penjual kambing dan sebagai perangkat desa.

Kesimpulan akhir dari uji Mc Nemar Test diperoleh bahwa tidak ada perubahan yang nyata pada kelanjutan usaha sebelum atau sesudah diklat. Kondisi ini bisa dijelaskan berdasarkan teori Kirkpatrick. Menurut Kirkpatrick efektif atau tidaknya diklat ditentukan oleh hal-hal berikut :

a. Kesesuaian program dengan kebutuhan peserta

Dalam menyusun dan mengimplementasikan program pelatihan haruslah terdiri dari tahapan- tahapan antara lain : tahap penilaian (*training needs assessment*), tahap implementasi pelatihan dan peningkatan. salah satu pendekatan yang digunakan untuk merancang program pelatihan adalah pendekatan sistemik, tahap pertama dari perancangan program pelatihan adalah analisis kebutuhan pelatihan, pada tahap ini manajemen sumber daya manusia mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan antara kemampuan kerja yang dimiliki sumber daya manusia saat ini dan kemampuan kerja yang diharapkan dari kesenjangan tersebut kemudian dapat dirumuskan kemampuan kerja apa yang perlu ditingkatkan, dan inilah yang merupakan kebutuhan dan sekaligus tujuan program pendidikan dan pelatihan.

Atas dasar kebutuhan dan tujuan tersebut, penyelenggara merancang program pendidikan dan pelatihan yang meliputi materi, metode, media dan perlengkapan yang akan digunakan dan urutan pemberian materi sebelum

akhirnya dilaksanakan dan pada akhirnya dievaluasi. Pada karakteristik responden disajikan jenis petani, peneliti mencatat tingkat kebutuhan yang berbeda antara buruh/penggarap, dengan pemilik lahan serta petani pemilik lahan sekaligusenggarapnya. Jenis terakhir berada di zona aman sehingga kemungkinan untuk mengganggu bisa dibatasi. Akan tetapi seperti kasus yang terjadi Tasdik dkk di Desa Sindang barang semuanya lebih memilih mencari pekerjaan dibandingkan meneruskan usaha. Sementara Imam Saeful Malik dari desa Panawuan memilih bertahan dengan lahan yang dimilikinya.

Pada analisis kebutuhan dan perencanaann tidak didiagnosis lebih dalam permasalahan yang dialami petani. Ketidak cocokan varietas jepang di kabupaten kuningan perlu didiskusikan secara ilmiah lebih lanjut. Langkah ini seharusnya menjadi pertimbangan utama ketika akan memanfaatkan PT Galih Estetika sebagai pabrik spesialis ubi Jepang. Jika dilihat sebaran tempat tinggal peserta yang ikut mendukung keberadaan PT Galih, seluruh peserta didatangkan dari desa-desa yang mengitari lokasi pabrik swasta tersebut. Pertimbangan kedekatan lokasi sebagai konsekuensi biaya angkut yang ekonomis, menjadi tidak berarti dengan adanya respon negatip atas sistem pembayaran dan pola kemitraan yang dijalankan. Dari wawancara dengan penyelenggara di daerah ketidak-nyaman ini masih diperlihatkan ketika pemateri dari PT Galih mempresentasikan cara penanaman ubi. Fenomena ini memerlukan pemecahan, penolakan dari petani menunjukkan ada problem psikologis yang melatar belakangi pola kerja sama. Dari hasil wawancara hampir keseluruhan petani lebih memilih Bandar lokal sebagai saluran pemasarannya.

b. Tujuan pembelajaran diklat

Tujuan pembelajaran sangat berkaitan dengan tahap pertama. Tujuan pelatihan adalah agar pemuda sekitar bisa menangkap peluang usaha dalam membudidayakan ubi jalar. Mengingat di tempat para pemuda tersebut terdapat pabrik yang dapat dijadikan pasar potensial bagi ubi jalar yang ditanam oleh para petani sekitar. Tujuan kedua adalah meningkatkan kualitas ubi sesuai dengan standar yang ditetapkan pasar. Tujuan ini dikemas untuk dikenalkan dan diskusikan melalui interaksi dalam diklat. Dari tujuan-tujuan yang dirancang, penyelenggara

kurang menelaah lebih jauh pada tahap analisis kebutuhan peserta sehingga terdapat kebutuhan yang belum terjembatani pada tujuan-tujuan pelatihan.

Merujuk pada pendapat Suherman bahwa tujuan pembelajaran harus memuat hal-hal yang berkaitan dengan :

- a. Pemahaman terhadap konsep kewirausahaan
- b. Pembentukan jiwa wira usaha
- c. Pengembangan diri
- d. Teknik-teknik berwirausaha
- e. Aspek manajemen bisnis
- f. Pemasaran, penjualan dan teknik optimalisasi resiko
- g. Kreatifitas, inovasi, kepemimpinan dan komunikasi
- h. Langkah-langkah memasuki dunia usaha
- i. Studi kelayakan.

Jika dibandingkan dengan materi yang disampaikan pada diklat kali ini, porsi aspek-aspek diatas sangat minim. Jika melihat tujuan diklat agar tercipta pemuda pelopor diperlukan waktu dan kesinambungan tidak hanya pada metode klasikal.

c. Jadwal diklat

Dari dokumen Monev penyelenggara, diklat dijadwalkan 7 hari, dokumen tersebut dibuat setelah pelatihan berlangsung atau tepatnya satu tahun setelah pelaksanaan, bahkan hingga penelitian ini digulirkan dokumen lengkap tidak bisa didapatkan dengan alasan sedang ditelaah oleh pimpinan. Dari hasil wawancara dengan bapak X, peserta dari kecamatan timbang. Diperoleh informasi sesungguhnya acara digulirkan dalam 3,5 hari. Alasannya pelaksanaan dipercepat. Jumlah materi sebanyak 12 buah diberikan secara maraton dari pagi hingga malam. Fenomena ini jika ditelaah dari sudut pandang teoritis, tidak kondusif. Transfer pengetahuan jika dipercepat tanpa alasan yang jelas dapat mengurangi keberhasilan pembelajaran.

d. Tempat diklat

Seperti diketahui bersama bahwa membudidayakan ubi jalar adalah pekerjaan yang menuntut praktek dengan porsi lebih dilapangan dari pada dalam ruangan. Karena memang petani mendapatkan temuan-temuan dilapangan. Diketahui berhasil atau tidaknya suatu perlakuan diketahui di kebun/ sawah. Lain halnya dengan peneliti yang bisa mendiagnosis berhasil atau tidaknya suatu eksperimen dalam sebuah ruangan tertutup. Pada diklat kali ini, acara dilakukan full di sebuah hotel. Petani dengan tingkat pendidikan paling tinggi SMK, diberikan materi yang dipresentasikan dalam ruangan. Hal ini menurut Kirkpatrick dapat mempengaruhi hasil akhir dari implemementasi sebuah diklat, sementara Suherman berpendapat bahwa:

- Porsi pembelajaran ; 30 % teori, 40 % praktek, dan 30 % implementasi
- Praktikum yang porsinya 40 % hendaknya dapat dilaksanakan di dalam dan atau di luar kelas.
- Implementasi yang porsinya 30 % seluruhnya dilakukan di luar kelas.

e. Peserta

Selain analisis kebutuhan yang terlewatkan oleh penyelenggara hal yang tak kalah penting adalah tentang rekrutmen peserta yang terseleksi sesuai dengan arah dan tujuan diklat memberikan jaminan tercapainya tujuan. Hal senada dengan apa yang diyakini Kirkpatrick bahwa peserta pelatihan merupakan klien penyelenggara, diberikan terapi yang tepat apa yang menjadi kelamahan dan sisi pengetahuan serta sikap yang perlu diterapi agar berubah. Jika melihat hasil observasi. Dan data peserta. Tidak ada penilaian layak atau tidaknya petani menjadi pelatihan penunjukkan terkesan asal mau ikut.

f. Instruktur

Instruktur yang paling diminati adalah pemateri masalah manajemen. Hingga berakhirnya pelatihan peserta masih memberikan respon positif pada pemateri ini. Sisanya peserta tidak bisa mendeskripsikan penilaiannya pada instruktur. Mengingat salah satu tujuan diklat adalah membidik PT Galih sebagai calon target peserta, penyelenggara tidak menduga respon negatif pada pemateri dari PT Galih. Bahkan hasil paparan pembuatan kompos tidak bisa ditindak lanjuti sebagai peluang usaha.

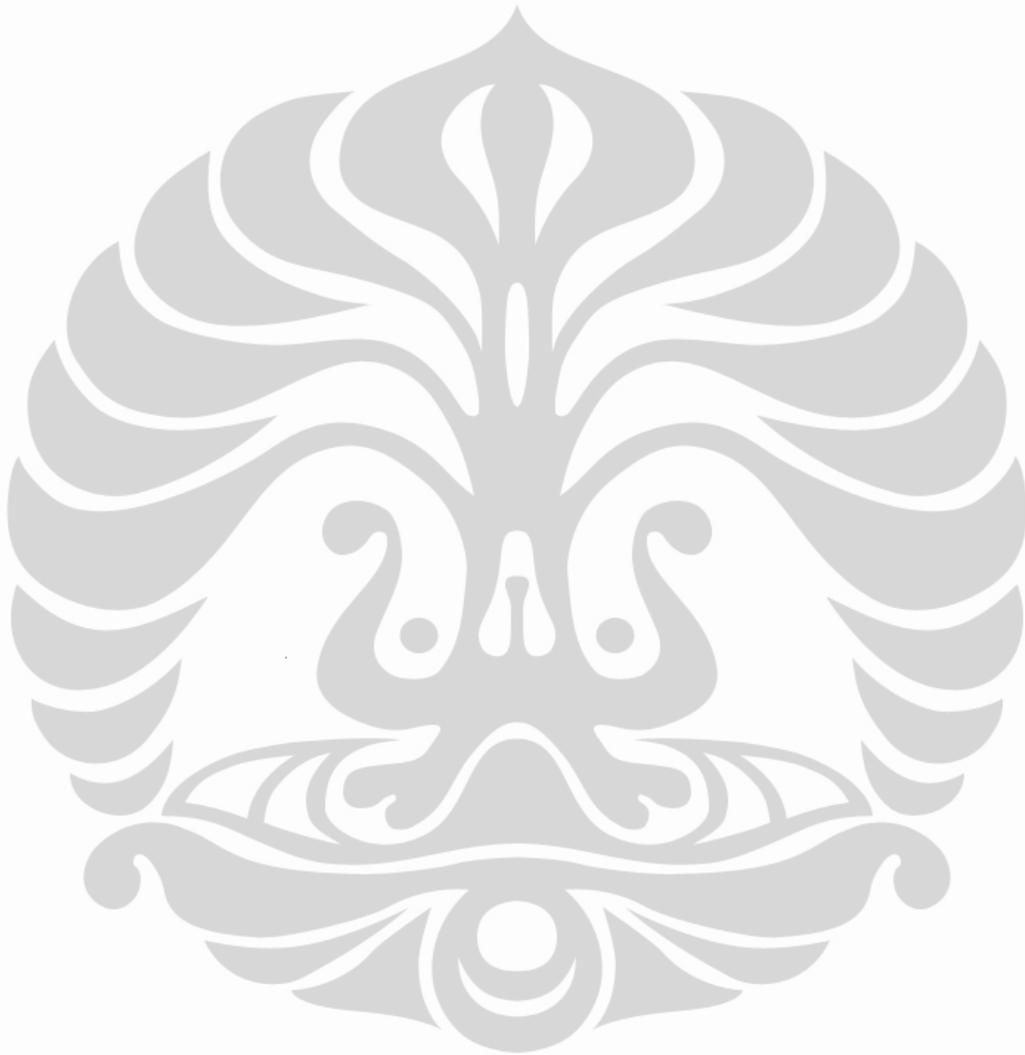
g. Teknik dan Cara

Teknik dan cara yang efektif, dari awal memang belum bisa ditentukan mana yang paling sesuai dengan peserta. Penyelenggara belum dapat menerapkan berbagai model pembelajaran. Sehingga tingkat keter-ukuran pembelajaran belum bisa memberikan hasil yang baik. sebagai perbandingan berikut disajikan 11 teknik pembelajaran yang sering digunakan dalam diklat wirausaha

1. Teknik ceramah bervariasi
2. Teknik penggunaan alat bantu pandang
3. Teknik permainan (games)
4. Teknik studi kasus
5. Teknik bermain peran
6. Teknik kerja kelompok
7. Teknik simulasi
8. Teknik demonstrasi
9. Teknik praktek lapangan
10. Teknik kunjungan lapangan.

Sebagai pengalaman yang berharga dari James Kirkpatrick, sebuah pendekatan yang disingkat dengan MBWA *Manajemen By Walking Around*

dilakukan dalam sebuah diklat tujuannya untuk mengetahui secara detail tingkat keberhasilan transfer *skill*. Dari upaya ini berbagai perusahaan besar telah berhasil mengidentifikasi secara tepat apa yang menjadi faktor-faktor terimplementasikannya tujuan-tujuan pembelajaran dalam diklat.



BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini seluruh temuan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian diringkas menjadi kesimpulan dan saran. Berdasarkan bab-bab sebelumnya maka dapat disampaikan :

5.1 Kesimpulan

Dengan pendekatan komparatif, membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diklat didapatkan hasil pengukuran serta melalui analisis asosiatif dan regresi dapat penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keterampilan peserta pelatihan cukup baik, artinya peserta cukup menguasai kemampuan teknis dalam membudidayakan ubi jalar, Peserta hampir di seluruh kecamatan mendapatkan kesulitan untuk membudidayakan varietas Jepang.
2. tidak ditemukan perubahan sikap pada aspek perilaku peserta yang memandang usaha tetap memerlukan modal awal. Peserta masih belum bisa menyesuaikan sistem pembayaran dengan sistem pembayaran yang diterapkan PT Galih. Sementara pada aspek teknis beberapa peserta tertarik untuk mengikuti penyuluhan dari PPL setempat.
3. terdapat perubahan jumlah hasil panen setelah diklat, karena data tidak berdistribusi normal, capaian ini tidak dapat ditelusuri apakah disebabkan oleh diklat atau bukan.
4. Tidak ditemukan perubahan usaha setelah diklat dilaksanakan. Kenaikan jumlah ubi dan kualitas yang dihasilkan tidak berpengaruh kepada kelanjutan usaha. Jumlah keuntungan tidak berhasil menyedot minat peserta untuk tetap menekuni wirausaha ubi jalar, dari 46 orang peserta : 20 orang diantaranya masih tetap tidak berusaha, 1 orang tertarik untuk melakukan usaha 7 orang yang tadinya berusaha memilih berhenti, dan sisanya 18 orang masih berusaha tetapi masih berpotensi berpindah usaha.

5.2 Saran

Penyelenggara program (Asdep III Kemenegpora) tidak mendiagnosis kebutuhan lebih atas permasalahan yang dialami petani. Ketidak-cocokan varietas Jepang di kabupaten Kuningan perlu didiskusikan secara ilmiah lebih lanjut. Langkah ini seharusnya menjadi pertimbangan utama ketika akan memanfaatkan PT Galih Estetika sebagai pabrik spesialis ubi Jepang. Capaian pengukuran pada level ketiga dan keempat ini memetakan tindak lanjut seperti apa yang perlu disiapkan jika Kemenegpora menindak lanjuti dengan pelatihan selanjutnya, atau sebagai pembanding pada pelaksanaan pelatihan yang sejenis pada tempat dan waktu yang berbeda. Dari output diklat baru tujuan pertama, tepatnya pada kualitas dan kuantitas lokal. Peningkatan tidak signifikan jika dikonversi dalam nilai uang guna menopang ongkos produksi berusaha. Tujuan ke-2 dan 3 belum dapat tercapai. Sehingga perlu tinjau ulang proses identifikasi dan penentuan kebutuhan diklat, kedua perumusan tujuan diklat, ketiga memilih dan mengembangkan bahan intruksional (*delivery sistem*); keempat, memilih bentuk/model diklat yang akan dilaksanakan, kelima melaksanakan diklat. Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi bagi penyelenggara program yang diantaranya :

1. Untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang membentuk seorang wirausahaan diperlukan analisis kebutuhan yang tepat, perencanaan yang matang serta implementasi yang mengacu pada tahap-tahap yang sesuai dengan perencanaan awal. Oleh karena itu penyelenggara sebaiknya lebih memperhatikan pada lima tahap seperti yang dijelaskan di atas pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan selanjutnya.
2. Data kebutuhan atau gap antara harapan peserta dengan realita yang terungkap pada penelitian ini bisa dijadikan bahan dalam analisis kebutuhan pada diklat wirausaha ubi jalar selanjutnya.
3. Dilakukan seleksi peserta yang tepat, untuk mendukung output yang diharapkan tercapai. Selanjutnya peserta diberikan modal tambahan, serta difasilitasi untuk mendiskusikan capaian positif yang diperoleh pada diklat

sebelumnya, sehingga terjadi komunikasi dan berbagi informasi serta pengalaman.

4. Meningkatkan intensitas pendampingan, serta dengan porsi praktek dilapangan serta materi-materi kewirausahaan yang lebih besar.



DAFTAR PUSTAKA

Kirkpatrick L, Donald. Kirkpatrick D.James (2007) Implementing The Four Level San Fransisco : Barret-Kohler Publisher.

Jack J Phillips, Ron Drew Stone,(2007) How To Measure Training Result, San Fransisco :McGraw-Hill

Rangkuti. Freddy. (2009) Mengukur Efektivitas Program Promosi. Jakarta: Gramedi Pustaka Media.

Sugiono, Prof. Dr. (2010), Statistika untuk Penelitian. Bandung:Alfabeta

Santoso, Singgih. (2010) Mastering SPSS 18. Jakarta: Pt Elex Media Komptindo

Azwar, Saifuddin., M.A. (2009), Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lind. A. Douglas., Marchal G. Wiliam, Jakarta:Salemba Empat.

Sarwono, Jonathan (2009) Statistik itu Mudah. Yogyakarta:Andi

Subanar, Harimurti. (2001). Manajemen Usaha Kecil. Yogyakarta:Bpfe

Suherman, Eman., Dr., S.E., M.Pd. (2008) *Desain Pembelajaran Kewirausahaan.* Bandung : Alfabeta

Malahayati, Cut. (2007). *Memimpin Bidang Usah.* Jakarta: Restu Agung

Winardi. Prof., Dr., S.E. (2008). *Entrepreneur dan Entrepreneurship,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Astamoen, Moko, P., Ir., H. (2008). *Entrepreneurship Dalam Prespektif Kondisi Bangsa Indonesia.* Bandung : Alfabeta

Hasibuan. Sayuti. (2001) Manajemen Sumber Daya Manusia: Pendekatan Non Sekuler. Surakarta:UMS

Alwi, Syafrudin. (2001). *Manajemen Sumberdaya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE

Prawirosentono, Suyadi. Drs., M.B.A. (2008). *Manajemen Sumberdaya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Bpfe

Usman, Wan dkk. Prof., Dr. (2003). *Daya Tahan Bangsa*. Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.

Sunardi. *Pembinaan Ketahanan Bangsa*. (2004). Jakarta: Kwartanita Adidarma

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, KEMENEGPORA, Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda.

Kouzes. M. James & Posner Z. Barry. (2004) *Tantangan Kepemimpinan*

Nanus, Burt. (1992). *Visionary Leadership*, San Fransisco: Jossey-Bas Inc

Kellerman, Barbara. *Bad Leadership*, Massachuset: Harvard Busines School Press

Anthony, Wiliam, T & Perrewew, Pamela, & Kachmar, Michele, K. *Human Resource Management*

Hesselbein, Frances & Goldsmith, Marshal. (2006) *The Leader Of The Future, Visi, Strategi Dan Praktik Pemimpin Masa Depan Untuk Era Baru*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Djalal, Pati, dino. Dr. *Harus Bisa, Seni Memimpin Ala SBY*. r&w

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. (2005). Jakarta: Balai Pustaka

Cresswell, John, W. (2002). *Reseaech Design*. Jakarta: Kik Press

Muhamad, Fadel., Dr., Ir. *Reinventing Local Government*. Jakarta: Elex Media Komputindo

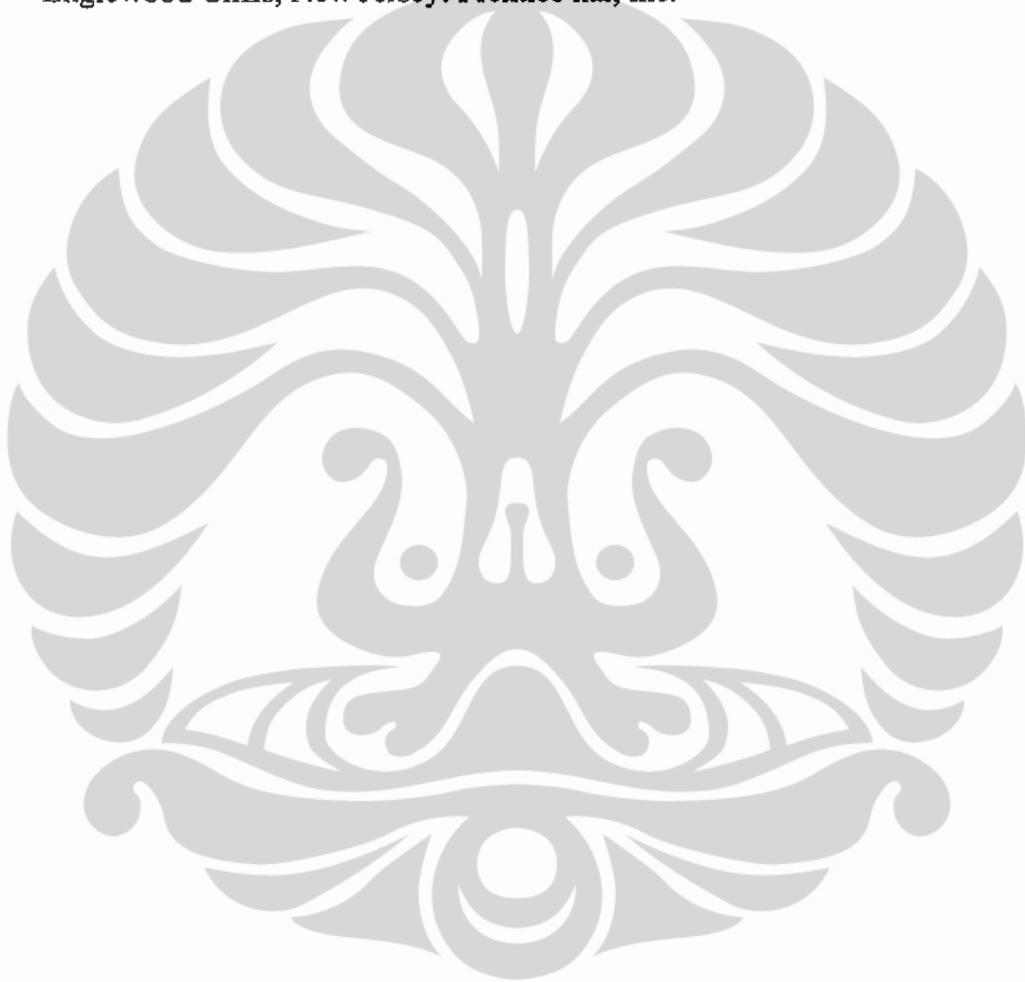
Martha, Ahmaddani, G & Wibisono, Chistiano, & Anwar, Yoza. (1994) *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, sinar bahagia

Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP AMKN YPKP

Husnan, Suad. (2002) *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan*. Yogyakarta: BPFE

Brislin, Richard. *Understanding Culture's Influence On Behavior*: Harcourt College Publisher

Stoner, J,A,F & Freman R. E., & Gilbert D.R, *Management*. (6 th e.d). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice hal, inc.



Lampiran 1

Hasil Wawancara

Waktu
5 Maret 2010Informan
Bpk Emub / Dispora Kab Kuningan

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Arsip Pealtiahan ubi jalar	Arsip / materi pelatihan, Saya ga dapat, sama juga, data ada panitia lokal, materi- materi terus jadwal.	
2	Tindak lanjut program	Tindak lanjut ga ada maksudnya tindak lanjut ke peserta sebab kehilangan komunikasi, pertama ada perubahan di struktur dinas BM Pora. terus kedua dari aspek substansi, sementara Kabupaten Kuningan untuk memberikan bantuan dana usaha, itu masih belum berkemampuan, sementara kebutuhannya cukup besar seperti untuk penyediaan lahan, pernah ditawarkan lahan, hanya kalau untuk ubi jalar ga cocok.	

3	Tindak lanjut pemasaran ke PT Galih Estetika	<p>Ada kendala dengan sikap petani, petani ingin dapat keuntungan instan yang serba cepat padahal menurut hemat saya kalo udah mengikat kontrak usaha akan berkesinambungan daripada menggarap lahan, kemudian memasarkan hasilnya secara tradisional kadang-kadang untung besar kadang-kadang rugi karena itu fluktuatif harga kadang-kadang harga diatas, kadang-kadang harga dibawah. kemudian sistem jion juga merambah mereka, itulah sifat kia mungkin. Sehingga mereka ini dalam hemat saya susah dikordinasi. Saya juga ragu kalau misalnya mereka mendapat bantuan modal dari pemerintah kabupaten kemudian bisa menjalin komunikasi dengan lembaga pengurus kepemudaan saya masih ragu.</p>	
4	Kalo ga dijual ke PT Galih Estetika	<p>Dijual sendiri, padahal pada waktu itu saat pelatihan kita memberikan kesempatan beberapa sesi untuk Galih Estetika beberapa presentasi lah</p>	
5	Ada deal MUI suplai antara peserta dengan PT Galih	<p>Engga, jadi sebagian peserta ketika masuk Kesana (pelatihan), ketika saya teliti mengapa respon penerimaan materi dari Galih agak kurang. Saya coba dialog dengan peserta ada yang mengatakan dia kecewa dengan harga, ada yang mengatakan tidak konsisien mungkin ketidak-konsistenan mungkin. ada salah persepsi antara peserta dengan Galih ada sesuatu yang belum difahami oleh peserta mungkin. karena saya beberapa kali kesana; ketika sebelum pelatihan, ketika pelatihan, pasca pelatihan, ternyata waktu kami di dalam (pabrik) banyak (ubi) dari Garut, dari Bogor.</p>	

6	Tanah dominan	<p>Tanah sangat dominan, ada ubi jenis apa ya namanya lupa, khas kuningan. Ternyata hanya ada di kuningan termasuk yang diterima Galih Estetika bahkan Galih Estetika tidak hanya menerima ubi dengan bibit yang unggul, juga menerima ubi-ubi yang kacangan karena ternyata di Estetika itu kan karyawan sampai ribuan. keuntungan tidak hanya dari kondisi (produk) yang primer, disamping dia memproduksi tepung atau aci sebagai produk primer, dia juga memproduksi ubi goreng dikemas diekspor ke Jepang, itu bisa ngongkosi produksi</p>
---	---------------	---

7	<p>Perlu ga diteliti dampak, meski peserta ga lagi terhubung dengan Galih</p>	<p>Saya rasa perlu karena satu sisi para pemuda khususnya tenaga kerja masih menganggap itu butuh, ketika kita memfasilitasi pelatihan yang mereka butuhkan, pasca pendidikan mereka menyangsikan (tidak menerapkan hasil pelatihan). faktor terbesar menurut hemat saya faktor sikap/pri laku, dari sisi saya sebagai pemateri kayanya enak menyampaikan materi. Materi yang praktis, ketika dilakukan evaluasi mereka bisa menerima, bagaimana(mereka bisa) mengingat apa yang mereka dapat. Real dilapangan nanti tidak seperti itu. makanya memberikan pelatihan sebaiknya tidak ke mereka-individu/kelompok yang baru mau memulai usaha. Saya arahnya ke yang sudah melakoni usaha karena untuk menjalani usaha yang kaya gini dituntut sikap. Motivasi bukan motivasi batangan tapi motivasi real karena dia sudah mencoba, dia dilatih jadi pengusaha yang akan memimpin. Pasca pelatihan kalau pemerintah mengganggukan program dan ternyata hasilnya jauh lebih bagus. Saya punya beberapa sentra usaha kaya janur. Kawah manuk di Darma, kemudian di Ciawi, kemudian las di Gede kemudian konveksi ternyata jauh lebih bermanfaat ketika saya melakukan monitoring kelapangan jalan</p>
8	<p>Bisa terhubung dengan program Menpora</p>	<p>Ya komunikasi aja ada yang kenal bahkan kagetnya ketika saya ke Jakarta, saya ajukan berkas kemudian saya cerita-cerita dengan orang kementerian eh ada orang Kuningan, pa Elon. program ini (program ajuan awal) ga ada katanya pa Ernub. Ada juga budidaya ubi jalar tapi itu juga belum pasti. Tapi kemudian saya desak-desak. Program awal yang diajukan pendidikan. itu juga dipaksa. Malahan pa Elon itu rumahnya di Jalaksana dekat sentra ubi jalar.</p>

		<p>Tapi yang menurut pendapat saya menguntungkan bagi mereka adalah mereka punya kemampuan baru sehingga hasil produksi sebelum dan sesudah berbeda, paling tidak ada beberapa orang yang laporan ke saya. Saya cek ada salah seorang teman saya di Japara ya sekitar 20 sampai 30 % naik produksinya. Terlepas dari pemasarannya, ada, ada kenaikan.</p>	
9	Beda Dispora Kab Kuningan dengan struktur lama	<p>Saya baru satu tahun setengah di BM PORA (struktur lama) terus baru beberapa bulan pindah kesini. Yang kemarin, dari sisi objek garapan negara dulu itu hanya menyetuh kepemimpinan, subbid pemuda. Kalau disini seksi pembinaan generasi pemuda disamping menggarap pemuda secara umum juga persekolahan, juga menggarap generasi muda yang ada di sekolah. BM Pora berubah menjadi BPMD; Badan Pembinaan Masyarakat, Pemuda, Dan Olahraga -Subdif, poranya pindah kesini, justru mobilisasi karena berkaitan dengan sekolah jauh lebih tinggi disini.</p>	
10	Kalau ditelusuri arsip- arsip pelatihan Menpora ke BPMD	<p>Saya juga pengen ngambil dokumen-dokumen, malah ga ada. Tapi untuk pelatihan-pelatihan yang itu ada tapi sedikit, tapi bukan ubi jalar, mungkin sebagai pembandingan</p>	
11	Manfaat lain dari pelatihah Menpora	<p>Kita dikasih cairan yang satu liter, zat kimia dari BPPT, dari pa Agus namanya <i>Bio Seven</i> untuk aktivator pembuatan kompos, diminum juga apa-apa asal dalam jumlah tertentu, dikasih ke ikan juga bagus ada teman saya dari Sukabumi dibawa karena komunikasinya bagus dia sampai bisa buka usaha dijual dipasar bebas saya coba bagus kalo buat kompos bisa satu minggu jadi mempercepat proses.</p>	

Waktu
Informan

8 mei 2010
Hendar Herrawan / Kecamatan Kramat Mulya

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Setelah kemarin, perkembangan bagaimana pelatihan bagaima	Jadi ini Ibaratnya, mengusahakan pernah saya juga memasok ke PT Galih, cumman ya gitu (ga lanjut), sebab dua kali panen saya kecewa. Sebahnya over produksi. Sering dikirim dari luar. Sebelumnya ada deal dengan Galih cumman PT Galih menyalahi deal, Galih kan selalu memakai ubi jepang aja, petani di sini kalau nanam ubi varietas Jepang berat. minim penghasilan. Dari saratus bata- Ase (varietas lokal) dapat 4 ton ataan 3 ton, sedangkan ubi Jepang paling 4 kintal, sebahnya, pertama ukurannya kecil. Kedua ga ada umbinya. kebanyakan cuma akar aja, ga tahu dari bibit nya, ga tahu dari tanahnya, ga tahu dari apanya, itu (hasil panen) tuh ga disini aja, ditempat lain juga sama.	

2	<p>Varietas Ase PT Galih ga terima</p>	<p>Vareitas Ase diterima, tapi didrop sama tengkulak khususnya dari daerah Kuningan (kota) dan Maja (Majalengka), kalo masukin, saya juga masukin cuman ya gitu, kalau Galih butuh baru terima, jadi ga rutin. jadi saya sendiri yang tadinya mau jadi bandar atau jadi tengkulak malu sama tetangga, sebab hasil sendiri ga ditarik Galih padahal varietas Ase. Sudah beberapa ton dibuang. Jadi sudah saatnya panen, Galih hanya sebatas janji, nanti minggu, tiga hari lagi, besok lagi, akhirnya rugi, sebab kalau melebihi 5 bulan ubi kena hama lanas, percuma ngebandar, petani sama saya didorong jadi menanam ubi, yang akhirnya saya kecewa, karena ga dilihat sama sekali.</p>
3	<p>Undangan pelatihan</p>	<p>Tadinya kedesa suratnya, dari desa menunjuk peserta, sebab ini disuruh (diutus), jadi selebarannya dimasukin ke desa. (harapan saya) yang sudah ikut pelatihan, dah punya kelompok dianggap keluarga perusahaan kenapa kenyataannya dilapangan susah mau masok, saya pernah menyampaikan protes, jadi istilahnya warga petani dirugikan. Galih sepi kurang produksi, baru orang-orang lapangannya berpencar gitu kan, kalau dah di stock, petani saatnya panen, PT Galih pura-pura ga tahu, ...ntar lagi.</p>

4	Keterampilan pelatihan	dari	<p>Keterampilan dari pelatihan bisa dipakai, tapi pembenihan Galih kan jepang, kalo dari pelatihan bisa diterapkan petani di sini dah termauk ahli semua. jadi kalau keterampilan bisa dipraktikkan sama petani bisa, soalnya dah sejak dulu. Cuma ya gitu pembenihan bikin drop petani soalnya Jepang ga cocok disini ga tahu kalo ditempat lain, ubi jalar Jepang khususnya untuk daerah kuningan kurang bagus, hampir semua kurang ga tahu dari faktor tanah atau memang bibit ga memungkinkan, soalnya Galih sendiri juga belum bisa ngasih solusi, gimana umbinya agar besar, bobotnya supaya ningkat bisa tanya, ada yang berhasil nanam ubi Jepang sesuai dengan Ase?; pembobotan kurang lah kalau dari 200 bata dapat 3 ton ubi Jepang ac bisa 5 ton. jadi itu berasal dari bibit yang ga cocok.</p> <p>pelatihan dampaknya bagus, kalau diterapkan ya bisa, cuma umumnya dari pelatihan hambatannya modal, soalnya yang kemarin ikut pelatihan terbilang muda, saya ikut pelatihan kali aja ada manfaatnya tapi kenyataannya susah, setelah pelatihan ga ada musyawarah modal, pernah saya bicarakan ke pa Surdi, pa Totong, cuman gitu, mau kemana. Ada juga bank, dari PPK IPM ada tawaran, Cuma bantuan gitu, pertama kan tanggung jawabnya besar, kedua nya membawahi kelompok bersaingnya sekarang sama tengkulak jadi agak susahlah ga tahu kalau memang ada dari pusat, pernah dulu mau ada bantuan tapi sampai sekarang ga ada. Menpora cuman memfasilitasi pelatihan yang sekarang agar jangan sampai berhenti di tengah jalan, anggota pelatihan mau memusyawarahkan sama siapa ?, kemana tujuannya, ga ada kelanjutannya.</p>
---	------------------------	------	---

5	Alternatif pemasaran lain	<p>Galih ada kendala, nanam ubi terus, masarin paling ke bandar-bandar biasa. jadi bawa ke bandar pasar. harga pasar Rp 1.700 Rp 2.000. informasi galih tuh macet. banyak bandar disini (p uju) juga berapa ton belum di bayar. Jadi disini trauma sama ubi. sebab panen kemarin jadi cipo (pupuk) ga laku, ke galih ga bisa masuk.</p>	

Waktu
Informan

8 mei 2010
Orang Tua Angga / Linggasana / Cilimus

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Perkembangan wirausaha setelah mengikuti pelatihan ?	Sewa tanah untuk kebun di Cengal 2 hektar dan di Kertawarna 3 hektar, tapi gagal. Salah dari pemasaran, tanah (kebun) kemarin yang mengembangkan barengan pa Tarijuki kendala utama pasca tanam; salah waktu, lagi panas ga ada air, gagal panen”.	
2	Permodalan	Modal ada pinjaman program PPK IPM gagal, jadi nyicil sampai sekarang belum beres anggotanya ada 53 orang, perhektar biaya dari ngolah sampe panen 7 juta berarti 35 juta total”	
3	Pemasaran	Petani memiliki harapan besar ke Pt Galih, ga khawatir ga laku, tapi para petani ga setuju cara kontrak harga	
4	Bisa jadi peserta pelatihan	Yang ditutus 4, ditunjuk oleh ketua pa Tarijuki, utusan kelompok tani linggasari muda pami, perwakilan desa”	
5	Aktivitas angga sekarang	lagi kuliah semester 2, jurusan olahraga di sebuah universitas di sumedang”.	

Waktu Informan 8 mei 2010
Achmad Towahid / Linggasana / Cilimus

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Perkembangan wirausaha setelah mengikuti pelatihan	Lagi produksi pupuk (pupuk puskopindo), aktivitas lain terkait ubi jalar masih aktif, tapi lebih condong di bidang pengolahan limbahnya (ubi jalar lanas), limbah untuk pakan ternak. Sekarang ini menjajaki kerjasama dengan HPI, udah pembebasan tanah 20 hektar, kerja sama untuk suplai 20 ton/bulan, saya baru mampu sulai 5 ton biasanya pas panen raya harga ubi jatuh hingga rp 2.00 kg harga pasar sekarang rp 2.000 kg	
2	Awal memulai usaha	Saya punya asosiasi ubi jalar, ketika peluncuran program PPK IPM di kuningan, bersama dengan para mantan kuwu dan mantan praktisi perbankan, membentuk asosiasi ubi jalar, yang pernah direkomendasikan bupati dari inisiatif asosiasi tersebut berasimilasi dengan program PPK IPM. Pada aktivitas bercocok tanam ubi jalar, Saya terkadang suka jadi penyuluh, saya juga mengembangkan kacang koro di kabupaten kuningan, sekarang udah puluhan hektar, kacang koro untuk pengganti kedelai untuk abon dll. asalnya (kacang koro) dari bogor	

3	Yang menarik dari pelatihan	Waktu itu saya salut sama pa Agus (praktisi manajemen Jepang), materi-materi saya jilid karena bagus	
4	Tindak lanjut pelatihan	Saya lagi merintis koperasi, memproduksi pupuk organik Puskopindo. Nantinya untuk petani. Kantornya di Succofindo Bandung Jabar	
5	Tidak produksi kompos	Kompos biaya produksinya tinggi, memang bahan baku rendah tapi biaya produksinya tinggi serta butuh waktu untuk fermentasinya, Saya suka fermentasi tapi untuk pakan ternak, bagus karena kandungan serat tinggi	
6	Kembali ke ubi	Produksi ubi masih jalan, kemarin baru panen, perhitungan dibawah itung-itungan harga ubi rugi BEP satu kilo Rp 700, rata-rata setahun Rp.1000, jadi petani masih ada untung 300	
7	PT Galih Estetika	PT Galih itu punya perjanjian dengan petani varietas tertentu, kondisi tanah kita tidak sesuai, contoh varietas Naruto, Bogor, Jakarta dan Sawentar/Manohara itu tidak cocok dengan tanah Kuningan, ada daerah yang cocok cuma sebagian kecil blok tertentu, disini cocoknya Ase putih dan merah. Bogor cocoknya ya di Bogor, Naruto cocoknya di daerah Pematang	

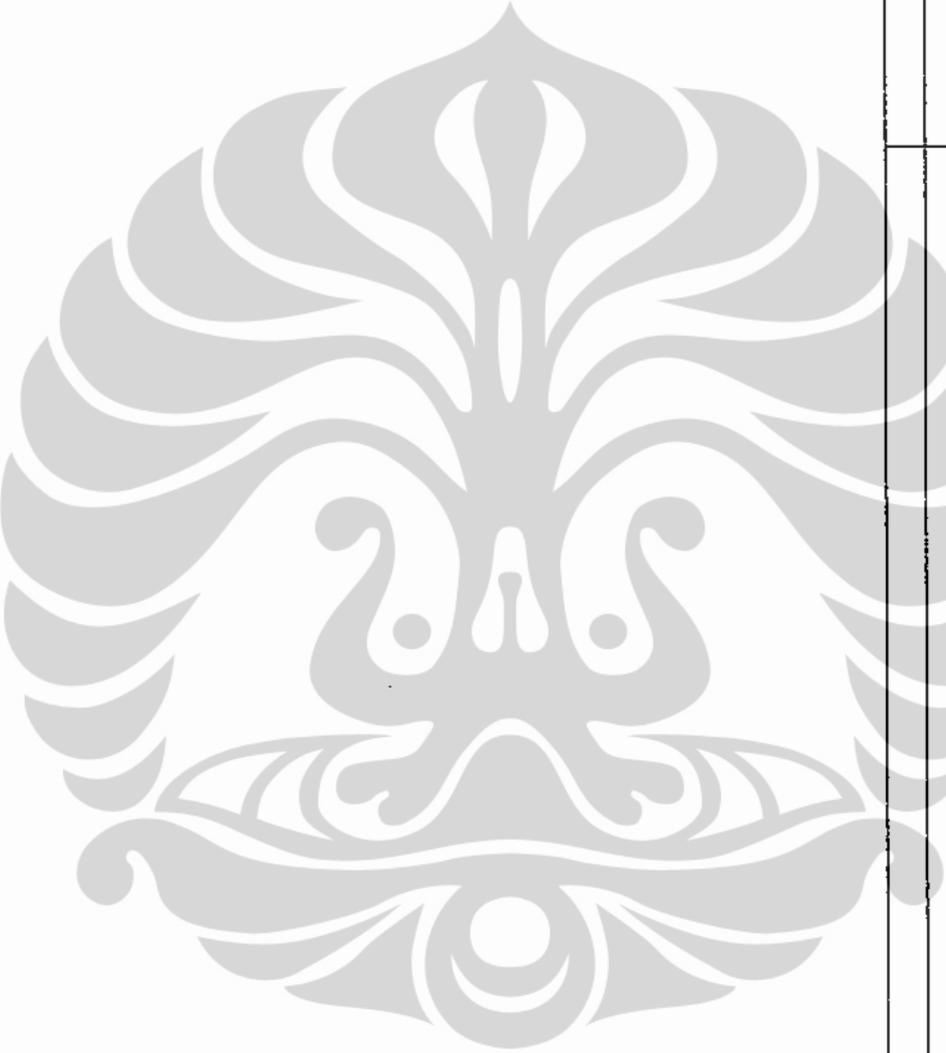
8	Penentuan harga ubi	<p>Tadannya asosiasi dibentuk dengan tujuan untuk menstabilkan harga pasar. Harapannya yang menentukan harga ubi adalah asosiasi dengan pasar (bandar). Cuma karena asosiasi ga lanjut yang menentukan harga sekarang hanya pasar (bandar). PT Galih terbatas menentukan harga pada varietas yang terikat dengan kontrak. ubi yang masuk ke pt galih dibatasi kuota 40 % dari total. karena kalo lebih dari 50% kena <i>complain</i> produsen Jepang dan Korea. Mending ada kerjasama antara pabrik Galih dengan Korea akibatnya Ase bisa diserap lebih banyak ke pabrik, tadinya ubi Jepang ga ke pake. Tepung ubi nantinya dilempar ke Jepang, Korea dan sebagian negara Timur Tengah. Saya sering ke PT Galih dengan pa Cahyo bagian pembibitan dan penanaman (budidaya), kadang dia yang datang kesini, kadang saya yang kesana</p>	
---	---------------------	---	--

9	Pabrik yang dimiliki pemerintah	<p>Dikuningan program ubi jalar ga berhasil, karena terkari dengan mesin. Dalam hal ini pemerintah ikut campur urusan mesin, masukan dari saya itu aja, penjabarannya bisa banyak. Mesin untuk pengolahan pasca produksi. ceritanya untuk produksi menghasilkan tepung, kalo pabrik Galih produk akhirnya kan pasta. Sedangkan pabrik pemerintah produk akhirnya tepung, kendalanya pasar internasional belum bisa menyerap dalam bentuk tepung. Keunggulan pasta kalo bahannya dari beberapa varietas ga terlalu ketahuan, tapi kalo tepung jika bahannya dicampur dari beberapa varietas gampang ketahuan dari warna dan dari rasa. pemerintah mendirikan 7 pabrik untuk menstabilkan harga. Untuk kasus sekarang pabrik ga jalan seakan-akan pasar sangat kuat (dominan) dalam menentukan harga lain halnya kalau pabrik kuat minimal balance. Jadi petani kalo dapat harga seribu bisa, harga bisa stabil (ga cepat naik turun). Walaupun harga ubi sekarang rp 2000 (karena memang tidak ada ubi). Karena harga ga stabil petani lebih memilih padi, padahal padi hasilnya minim. yang paling bagus ditanam adalah ubi, terus untuk mengantisipasi hama lanas itu sulit. Oleh karena itu kita bikin pabrik untuk menerima ubi yang lanas itu, dalam kondisi kering kita beli rp 500/kg. tapi sekarang untuk bahan caos-pun pake yang ubi lanas. Itu dapat dilakukan karena jika dicampurkan sedikit bahan kimia bisa menghilangkan bau dan ubi yang lanas (TO/reject)</p>
---	---------------------------------	---

10	<p>Satu kelompok sama pa Tarjuki</p> <p>Kalo dikelompok saya ga masuk, yang punya ide saya, munculnya dari pertemuan BP Menpora, saya di Menpora rapat, karena kesibukan megang program Pakan. cuma dari sistem, standarisasi harga dan birokrasi dengan galih saya menguasai, termasuk yang mengenalkan Juki dengan Galihpun saya. namun selanjutnya setelah dana cair dari PPK IPM karena ga komunikasi dengan saya, ada pengurangan dana tidak tepat sasaran dan akhirnya gagal. Saya sering ikut pertemuan budidaya. pendamping baik dari peternakan maupun dari pabrik menawarkan kerjasama dengan saya untuk bikin koperasi. membentuk Koperasi Mitra Sejahtera dari kelompok usaha, saya kemas dari koperasi, kelompok temak, petani, dan usaha saya bentuk semua ada, KPPT kelompok pengolahan pakan temak lingafeed. Ini bagus pemasarannya, Cuma karena pola dikita masih lemah manajemen memang disengaja. dinas tahu juga, bahwa petani sekarang pinter, cuma pinter mengakali gimana uang pinjaman macet dan seterusnya. Uang yang cair tidak dibarengi dengan penguasaan keilmuannya, misalkan dengan sekolah atau apa. Saya tidak menyalahkan petani. Usaha yang tidak sehat itu berpengaruh pada diri sendiri (penghasilan sendiri) akibatnya seperti bunuh sendiri, karena ketidak tahuannya itu. Nah sampai sekarang pemerintah belum mengarah kesana. Berapa pun bantuan program pemerintah tidak akan berhasil</p>
----	---

1	Pendampingan lapangan	PPL, (tapi) tetap sebatas pengawasan. Setelah program apalagi. Teman saya Ir Adli. belajar bareng membentuk himpunan petani peternak perkebunan dan menghasilkan ini (kacang koro), ini untuk pakan juga bagus, hasil labnya dari UNPAD kadungan bedanya dengan kedelai Cuma 0,3 (bagusan kedelai)" saya bukan petani langsung. Cuma kakak (ipar) punya garapan pinjam dari modal mereka (kelompok linggasari muda), saya bantu kakak gimana penupukannya Saya ada penemuan baru dengan obat ini (dari nasa), si ubi jadi besarnya sama.
12	Gagalnya panen kelompok linggasari	Gagal karena varietasnya beda, akibat namanya dimusim kemarau pasti pengaruhi karena kurang air. karena musim, kalo varitas ga terlalu riskan, kecuali bibit jepang tadi bisa rugi. Panen kelompok linggasari muda gagal karena pengairan kurang didukung Lahan tidak biasa untuk dipakai menanam ubi. yang punya tanah (itu) pelangan pakan saya, terus sama Juki didatangi, anaknya diajak ikut pelatihan menpora. Terus diajak kerjasama sama Galih, bibitnya dari Galih. Sebelumnya sudah ada pengalaman kalo bibit dari Galih (Jepang) pasti gagal, Padahal sebelumnya saya sudah mencoba 11 hektar varietas Ase dan berhasil dan kalo ada varietas Bogor atau Jakarta (varietas Jepang) ditolak disana. sebenarnya sempat ditolak kerjasamanya tapi karena bibit sudah terlanjur di kirim terpaksa ditanam.

13	Mata rantai pemasaran ke Galih	Jadi gini kalo ke Galih itu pake perantara ada kelompok binaan, ada yang diluar binaan, yang binaan ada harga kontrak dari awal udah tahu, tapi antara binan dan non binaan biasanya harga sama. Kalo mitra binaan dikasih bibit, di beri modal.untuk penanaman	
14	Ketergantungan modal tidak merugikan petani	<p>Tergantung hasil, kalo dari harga tidak merugikan misal jika dipasar harga dibawaah seribu harga kontrak Rp1.300, Galih tetap bayar harga kontrak. Harga tersebut tergantung varietas yang tadi. Di luar varietas harga mengikuti pasar. Umpanya begini, 3 varietas yang tercantum dikontrak tadi ditanam oleh petani bukan mitra binaan, nah harganya sama dengan yang diberlakukan dengan mitra binaan. Bedanya mitra binaan tahu harga lebih dulu sama dapat bantuan bibit, sistem pembayaran 2 minggu setelah pengiriman. Yang jadi masalah kerjasama dengan Galih bagi petani adalah <i>gradenya</i>. memang <i>grade</i> bagus untuk usaha, ilmu Jepang kalo mau diterapkan bagus, Cuma untuk petani kita belum kearah sana, kalo diterapkan dikita baiknya <i>grade</i> diawal, kami menyaksikan yang <i>grade</i> TO hilang, yang kedua sampe tanah segala macem dikurangi tanpa sepengetahuan , kalau ada pihak-pihak kan ada pihak kesatu, kedua atau petani diwakili pihak ketiga (koordinitor atau bandar) seharusnya transparan, ini tranparan hasil <i>flight out</i> tanpa sepengetahuan perantara maupun petani dengan sistem pembayaran seperti itu. Nah pada kecewanya disitu, bahkan yang berbentuk ubi juga hilang padahal masih bisa dikonsumsi kalo dikita TO Cuma beratnya kurang tiga ons, bagi Galih termasuk <i>reject</i> soalnya saat diopen kalo leutik teuing bisa gosong. Hal itu kita bisa memahami, sedangkan petani mah boro-boro, petani biasanya di beli pukul rata, sementara di pabrik disortir. via bandar disortir menjadi dua yang a sama to, sementara kalo di galih sampe 5 klasifikasi: timbangan tanah, TO, <i>grade a</i>, <i>grade b</i>, <i>grade c</i>, nanti di total hasilnya rata-rata itu (hasil penimbangan), misalnya 1 kintal, yang A 10 kg, b 20 kg, c 30 kg, nanti tapi dirata-rata harga tetap sama. Cuma ga bisa dipastikan benar atau salahnya petani susah masuk, ga ada petani yang bisa</p>	



	masuk harus punya kartu kemitraan bandar juga ga bisa masuk menyaksikan	

10 mei 2010
 Ir Adil / kakaknya Bpk Kasno (peserta dari kec Pancalang)

Waktu
 Informan

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1		<p>Pengalaman 3 bulan jadi karyawan Galih, banyak praktek mafia hongkong, ada proses tidak sehat ketika penimbangan, terjadi kerjasama penimbang dan saksi yang mempunyai kuasa dan dipercaya pabrik untuk memanipulasi data misal berat TO sebenarnya 3 ton ditulis 5 ton sehingga dapat merugikan petani. rekrutmen peserta pelatihan tidak tepat, ketua kelompok tani menunjuk peserta pelatihan tidak berdasarkan kompetensi, asal saja, sehingga proses transfer ilmu kurang bisa cepat untuk dapat diterapkan. disamping itu program dalam aplikasinya tidak di pantau, dibarengi dengan pendampingan baik dari aspek teknis, permodalan dan permasalahan sosial. tidak adanya sinergi dari berbagai program bantuan, sehingga ada kecenderungan dari petani hanya berorientasi mendapatkan fasilitas/bantuan saja, pelaksanaan dilapangan tidak dipantau secara ketat, tepat sasaran atau tidak sesuai dengan kondisi petani atau akibatnya program gagal. ada sikap "Pa aing" (individualistik), tidak ada pembagian kerja dikelompok, sehingga berdampak pada lemahnya pengaruh petani kepada pabrik, mediasi permasalahan tidak lancar, transfer ilmu tidak berjalan. tujuh pabrik yang ada dikuningan akan diberdayakan dengan investor korea, awalnya ada ide mo dijadikan kafe aja (sindiran bagi pengelolaan pabrik)</p>	

Waktu
Informan

8 mei 2010
Imam Saeful Malik

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Permodalan	Pupuk juga suka jadi hambatan, maksudnya suka ada kekurangan, untuk garapan lebih luas, dari 170 bata dapat 4,1 ton, ada peningkatan sedikit Cuma ga sampe ningkat banget,	
2	Dede gimana	Ga tahu sama kakaknya sawahnya tuh, ya sakali-kali ke kasawah. seringnya di hotel, kerja di hotel prima.	
3	Penanaman harus diseling	Diseling oleh padi, harus seling dua kali ubi, terus sama padi, padi lagi kena hama susah obatnya, maka sekarang sama ubi terus. harusnya tanam seremapak supaya hamanya ga ada.	
4	Nama kelompok tani	Nurul yakin, itu dulu ga tahu sekarang udah ganti belum	
5	Pemasaran ke PT galih	Ke bandar-bandar, di Panawuan (desa tempat tinggal) dah banyak bandarnya, kalau ke galih, sistem nya kontrak, uangnya juga lama, terus disortir, milih nya tuh yang bagusnya aja	

Waktu Informan
8 mei 2010
Tasdik/ Sindang Barang/ Ciganda mekar

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Tahu pelatihan dari	Dari desa	
2	Kelanjutan usaha	Ga punya sawah, Cuma sekedar bekerja ke petani lain aja, Ruliyanto juga ga punya, opik lahan ada Cuma ada tawar kerja lain, Jono dan pa Oman juga ga punya lahan. Belum sempat nanam uni, pernah juga sendiri-sendiri dalam jumlah sedikit	
3	Kerjasama dengan PT Galih	Susah	

Waktu
Informan

8 mei 2010
Bpk Surdi / Kramat Mulya

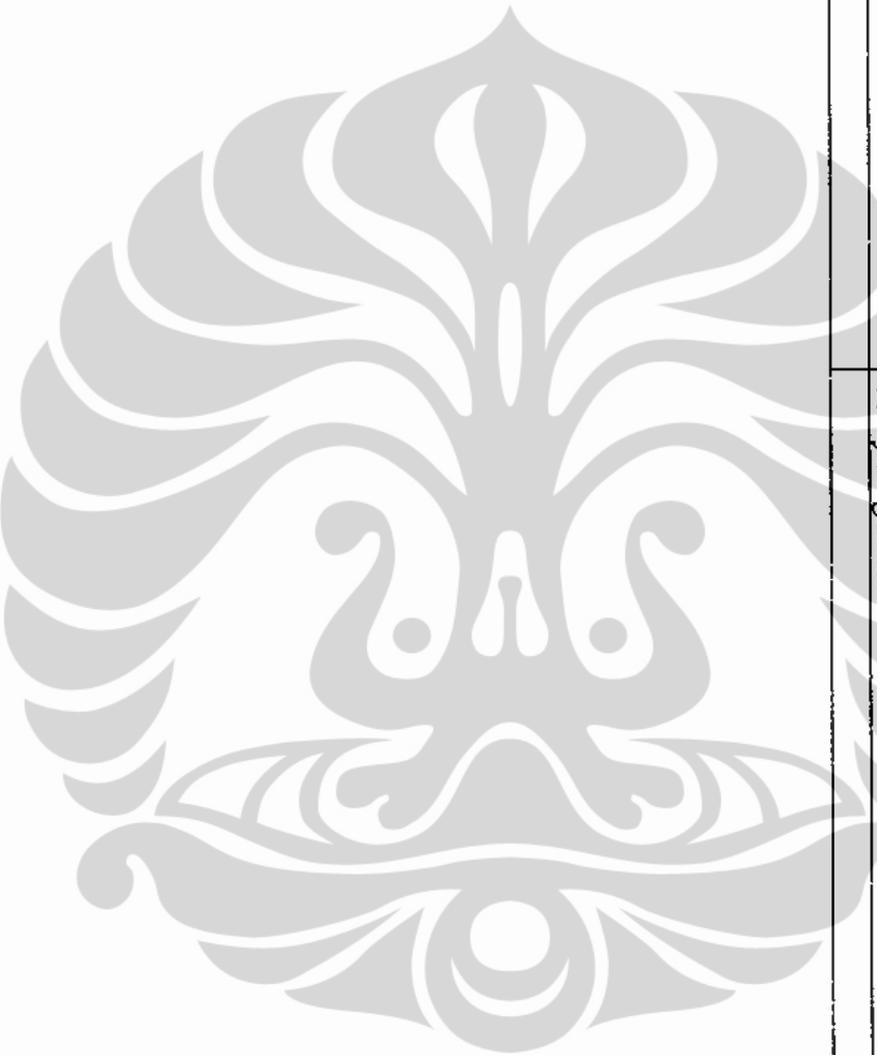
No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Perkembangan usaha setelah pelatihan	disini petani yang nanam ubi sedikit sih. petani disini kebanyakan petani bawang sama padi.	
2	Pasca pelatihan pernah mencoba menanam ubi	Pernah dicoba, bagus bibitnya, cuma tergantung tanahnya. tanah ada yang basah ada yang rada kering, yang rada kering yang bagusnya, pernah dicoba waktu itu ngirimnya ke Galih, sesudah pelatihan nyari petani.dapat bibit Jepang nya bagus. kebutuhan harga dah kontrak	
3	Dalam pelatihan hanya dijelaskan varietas Jepang	lagi pelatihan diterangkan tidak hanya varietas Jepang cuma kebutuhan saya pengen mencoba varietas Jepang.	
4	Ada deal pengirman dengan PT Galih pasca pelatihan	Ga ada deal antara galih sama peserta pelatihan, dikasih peluang, petani ga mau nya teh cek mundur. Dua minggu baru dibayar. petani mau nya barang dibawa langsung dibayar, jadi harus ada perantara, perantara ngasih tunai galih baru bayar ke perantara.	

8 mei 2010
Didin / Cantilan / Cilimus

Waktu
Informan

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Instrumen
1	Tujuh hari di ruangan terus atau ada praktek	Praktek pembuatan kompos, cara-cara penanaman ditunjukkan jaraknya segitu-segitu, ga secara langsung, copy materinya aja	
2	Pasca pelatihan ga mencoba usaha	Tadinya mau dibentuk grup (usaha) cuman dah ga fokus,(usaha) ubi jalar sampingan, masyarakat biasa cari uang ka kota, cara berfikirnya lain-lain, yang belum biasa pergi ke kebun cape.	
3	Bu Iing & Bu Iroh	(jadi) buruh nanem, tandur lahannya jauh	
4	Hari masih usaha	Dah lam ga kesawah-sawah, kakinya kena musibah	
5	Pa Diding	Nanem ubi nya dah tua, dia dah lama bertani sedikit banyak paham, kalo saya baru mau nyoba, maksudnya tertarik terjun dalam proses-prosesnya,	

6	Pasca pelatihan belum praktek	langsung nanem, 80 bata juga punya orang tua biasanya nanem padi aja, diseling biasa nanem Ase. Jepang awal nya bagus, harga jatuh lagi Rp 600, sekarang harga naek bagus sebab bibit ubinya lagi susah.	
---	-------------------------------	--	--



Lampiran 2

**KUESIONER (PERBAIKAN)
DAMPAK PELATIHAN WIRAUSAHA UBI JALAR**

Assalamu'alaikum Wr/ Wb.

Bapak/Ibu yang saya hormati, Seperti telah disampaikan diawal untuk mengukur keberhasilan pelatihan yang dilakukan Menpora diberikan pertanyaan dalam lembar kuesiner. Pada tahap pertama seluruh peserta (50 orang) diberikan kuesioner untuk diisi, Dalam keusioner kedua ini, ditampilkan format yang berbeda dengan harapan agar lebih mudah difahami. dimohon untuk membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu, dan mengisi data yang sesungguhnya, atas kerjasama bapak/ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

DATA RESPONDEN.

Nama : _____
Pendidikan Terakhir : _____

Lanjutan

Petunjuk pengisian pertanyaan A

1. Dibawah ini adalah pertanyaan tentang keterampilan Setelah mengikuti program pelatihan. Jawaban tidak menunjukkan mana yang benar dan yang salah, Isilah sesuai dengan kondisi dilapangan. Bubuhkan tanda ceklist pada kolom yang sesuai

Tandai kolom 1 (satu) jika dirasakan sama sekali tidak menguasai

Tandai kolom 2 (dua) jika dirasakan sedikit sekali menguasai

Tandai kolom 3 (tiga) jika dirasakan agak menguasai

Tandai kolom 4 (empat) jika dirasakan menguasai

Tandai kolom 5 (lima) jika dirasakan sangat menguasai

ITEM KETERAMPILAN	PENINGKATAN				
	1	2	3	4	5
A. Pembibitan					
(Pemilihan bibit, Varietas Bibit, Umur bagian tanaman untuk bibit, panjang stek/bibit)	<input type="checkbox"/>				
B. Pemupukan					
(menentukan dosis pupuk, cara pembuatan pupuk, dan waktu pemberian pupuk)	<input type="checkbox"/>				
C. Pengairan					
(waktu dan cara pengaturan kebutuhan pengairan, pembuatan parit)	<input type="checkbox"/>				
D. Bercocok Tanam					
(Cara pengolahan tanah, jarak tanam, kedalaman stek, pemotongan tunas)	<input type="checkbox"/>				
E. Perlindungan Tanaman					
(pengendalian hama, menjaga ketahanan varietas terhadap hama, pengendalian pengganggu, pemusnahan hama, pembasmian tanaman yang sakit, waktu, dosis dan cara penyemprotan pestisida)	<input type="checkbox"/>				

Lanjutan

Petunjuk pengisian pertanyaan B

2. Dibawah ini adalah tentang pengetahuan yang didapat Setelah mengikuti program pelatihan. Bubuhkan tanda ceklist pada kolom yang sesuai

Tandai kolom 1 (satu) jika pengetahuan tidak bisa diterapkan (0% diterapkan)

Tandai kolom 2 (dua) jika pengetahuan bisa diterapkan (25% bisa diterapkan)

Tandai kolom 3 (tiga) jika pengetahuan sebagian bisa diterapkan (50% tambahan peningkatan)

Tandai kolom 4 (empat) jika pengetahuan secara umum bisa diterapkan (75% bisa diterapkan)

Tandai kolom 5 (lima) jika pengetahuan sangat diterapkan (100% diterapkan)

Kosongkan kolom jika materi tidak jadi disampaikan.

No	Materi Pelatihan	1	2	3	4	5
1	Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	<input type="checkbox"/>				
2	Dinamika Kelompok	<input type="checkbox"/>				
3	Kecerdasan Hati Wirausaha Muda Indonesia	<input type="checkbox"/>				
4	Kewirausahaan Praktis Era Bagi Pemuda	<input type="checkbox"/>				
5	Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Kewirausahaan sebagai upaya menanggulangi pengangguran dan kemiskinan	<input type="checkbox"/>				
6	Teknik dan Tata Cara Penyiapan Lahan Ubi Jalar	<input type="checkbox"/>				
7	Teknik Pembibitan dan pengolahan media tanam ubi jalar	<input type="checkbox"/>				
8	Pengenalan dan pengendalian hama ubi jalar	<input type="checkbox"/>				
9	Teknik Pembuatan Kompos	<input type="checkbox"/>				
10	Praktek Pembuatan Kompos	<input type="checkbox"/>				
11	Agribisnis Ubi Jalar Kabupaten Kuningan	<input type="checkbox"/>				
12	Permainan wirausaha	<input type="checkbox"/>				

Lanjutan

7. Berdasarkan hasil tanam musim kemarin berapa keuntungan bersih yang dapat diperoleh

Perkiraan keuntungan Rp _____ /Bata

Keuntungan diatas diperoleh dalam waktu

Mingguan Bulanan Musiman Tahunan

8. Jika diperkirakan, berapa tingkat keyakinan bapak dalam memberikan jawaban-jawaban pada lembar kuesioner ini.?

▶ _____ % keyakinan (0% =tidak yakin, dan 100% = yakin sekali)

9. Berapa persen peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang benar-benar bisa diterapkan dilapangan pekerjaan?

▶ _____ % peningkatan (0% = tidak meningkat, 100% = sangat meningkat)

10. Menurut bapak, apakah program ini banyak memberi manfaat ?

Ya Tidak

Jika tidak jelaskan,

11. Apa keuntungan lain yang bisa diperoleh setelah mengikuti program pelatihan ?

12. Pilih hambatan-hambatan yang ditemui di lapangan untuk menerapkan pengetahuan yang disampaikan dalam pelatihan?

tidak punya kesempatan untuk menggunakan ilmu/keterampilan

tidak punya waktu yang cukup untuk menerapkan keterampilan

Lingkungan yang tidak memungkinkan untuk menerapkan ilmu/keterampilan yang didapat

Tidak ada lahan

Tidak ada modal uang

Tidak ada pupuk

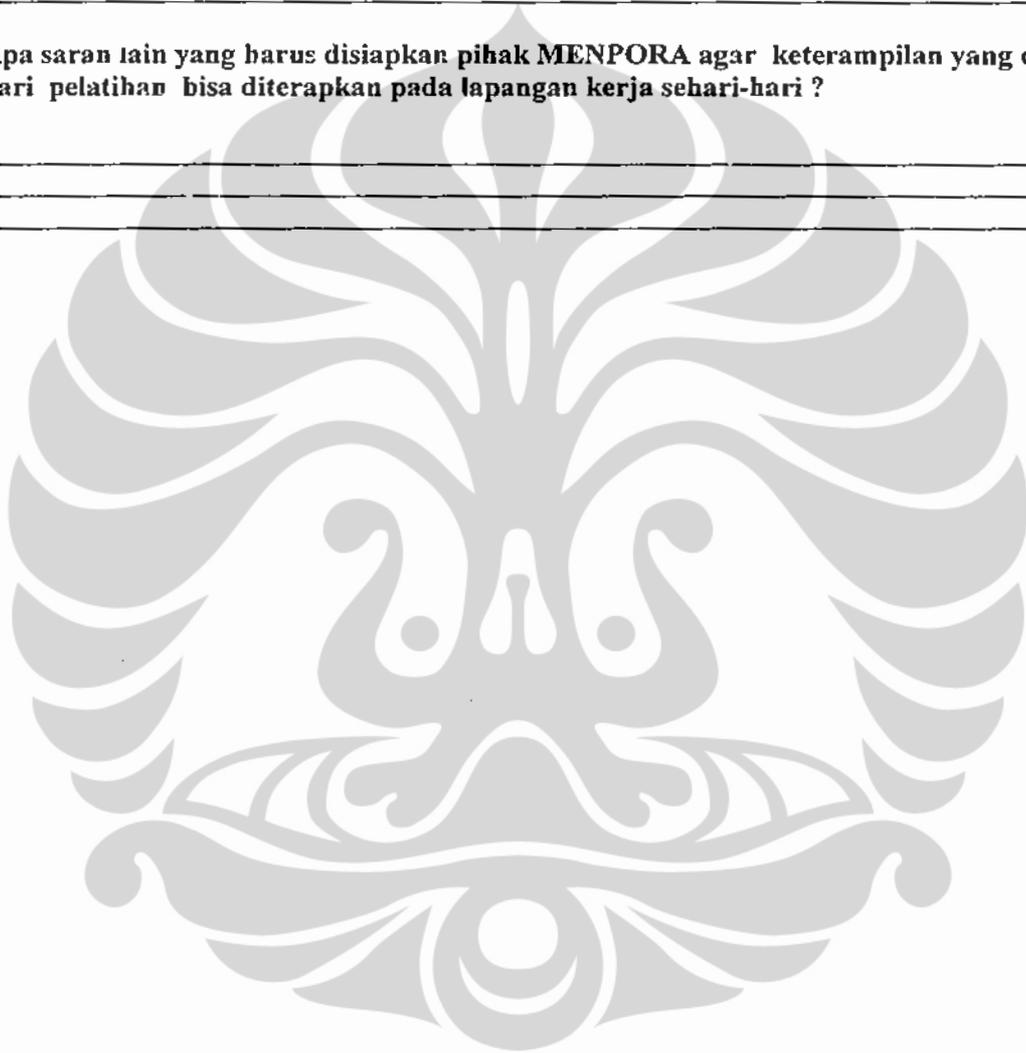
Materi pelatihan ini tidak sesuai dengan situasi kerja saya

Lainnya sebutkan:

lanjutan

13. Sebutkan hal-hal yang mendukung untuk menerapkan pengetahuan yang disampaikan dalam pelatihan

14. Apa saran lain yang harus disiapkan pihak MENPORA agar keterampilan yang diperoleh dari pelatihan bisa diterapkan pada lapangan kerja sehari-hari ?

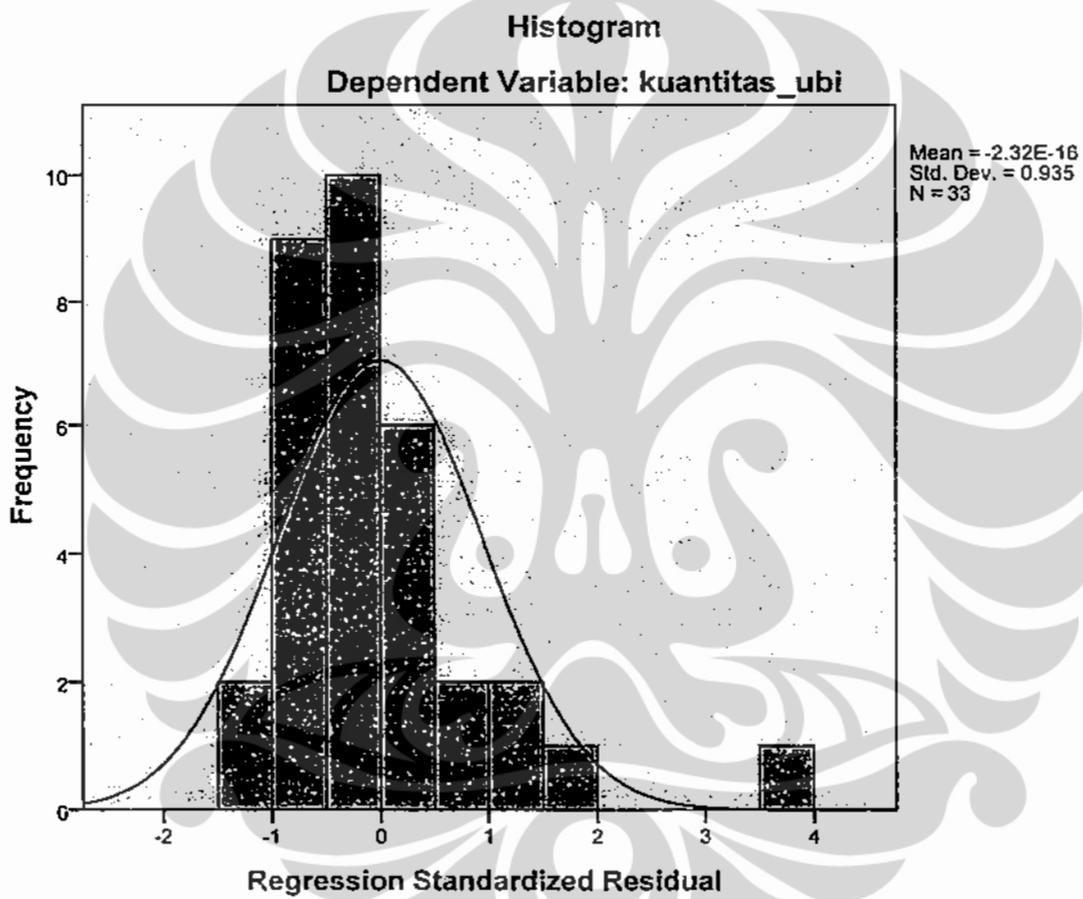


Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.10	7.91	3.57	1.465	33
Residual	-3.910	13.303	.000	3.324	33
Std. Predicted Value	-1.003	2.963	.000	1.000	33
Std. Residual	-1.100	3.744	.000	.935	33

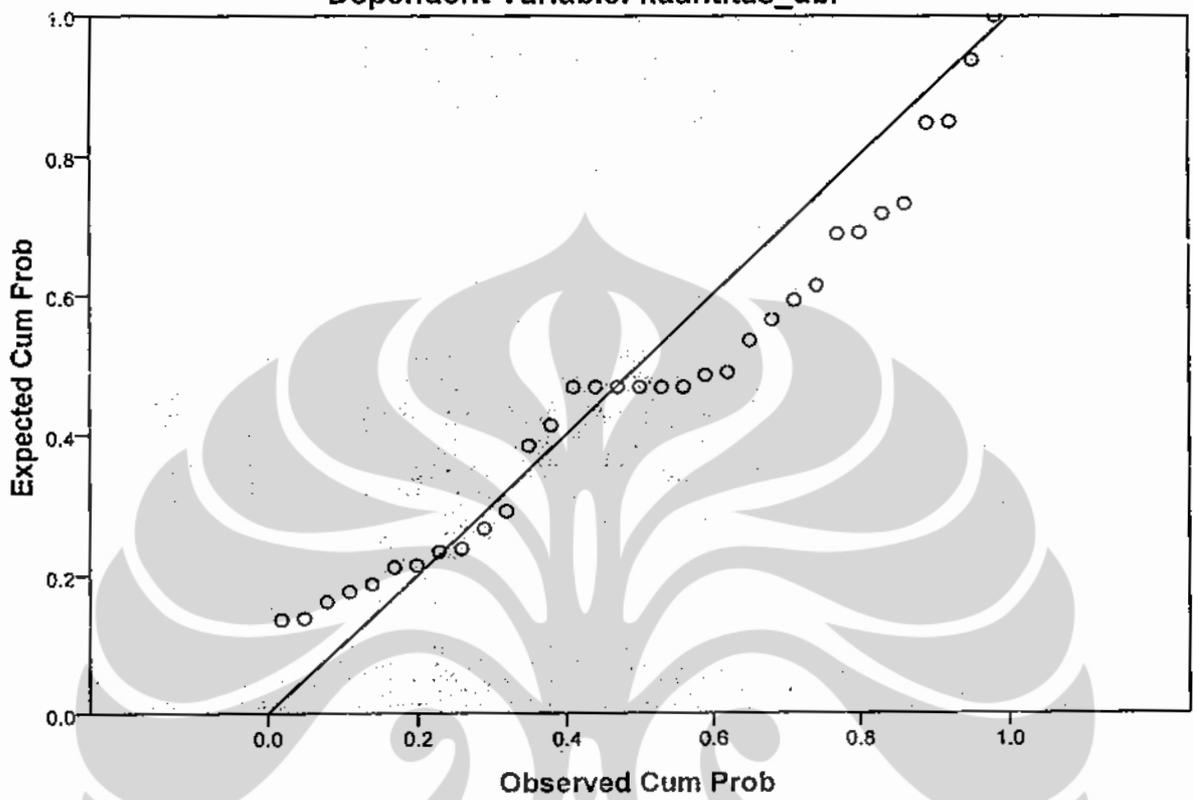
a. Dependent Variable: kuantitas_ubi

Charts

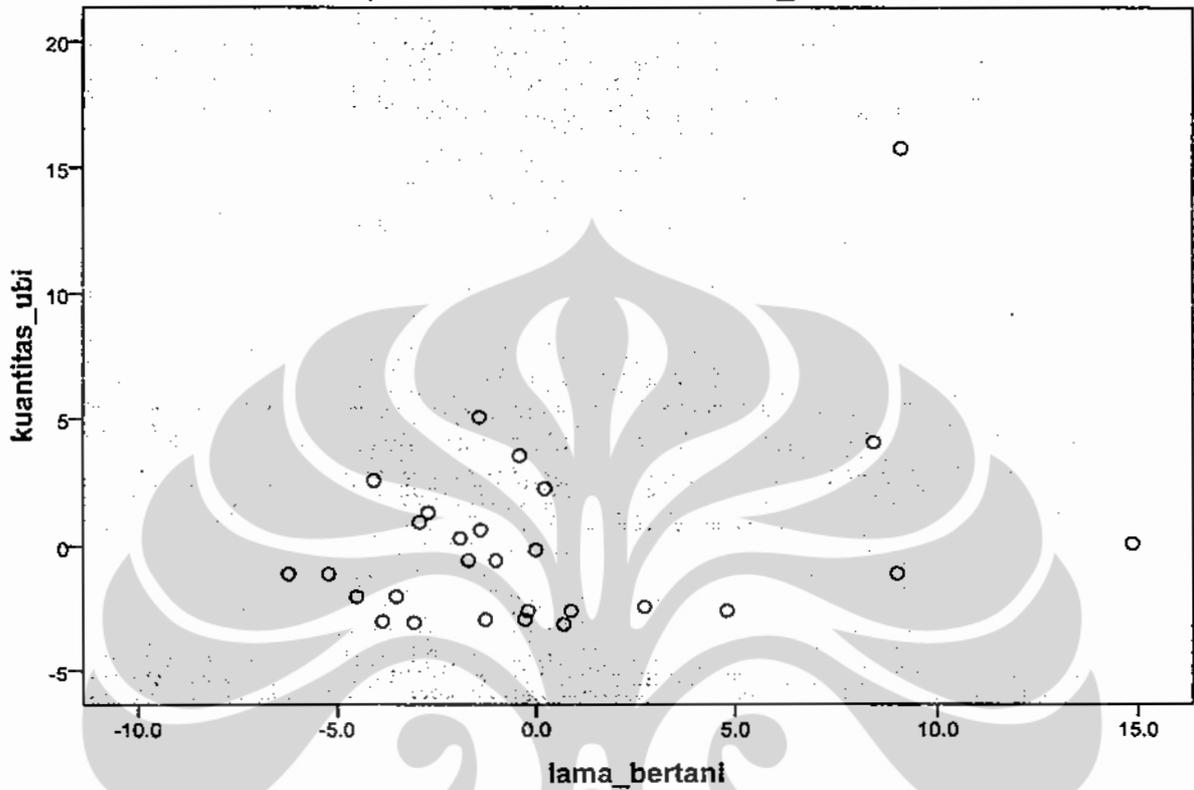


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

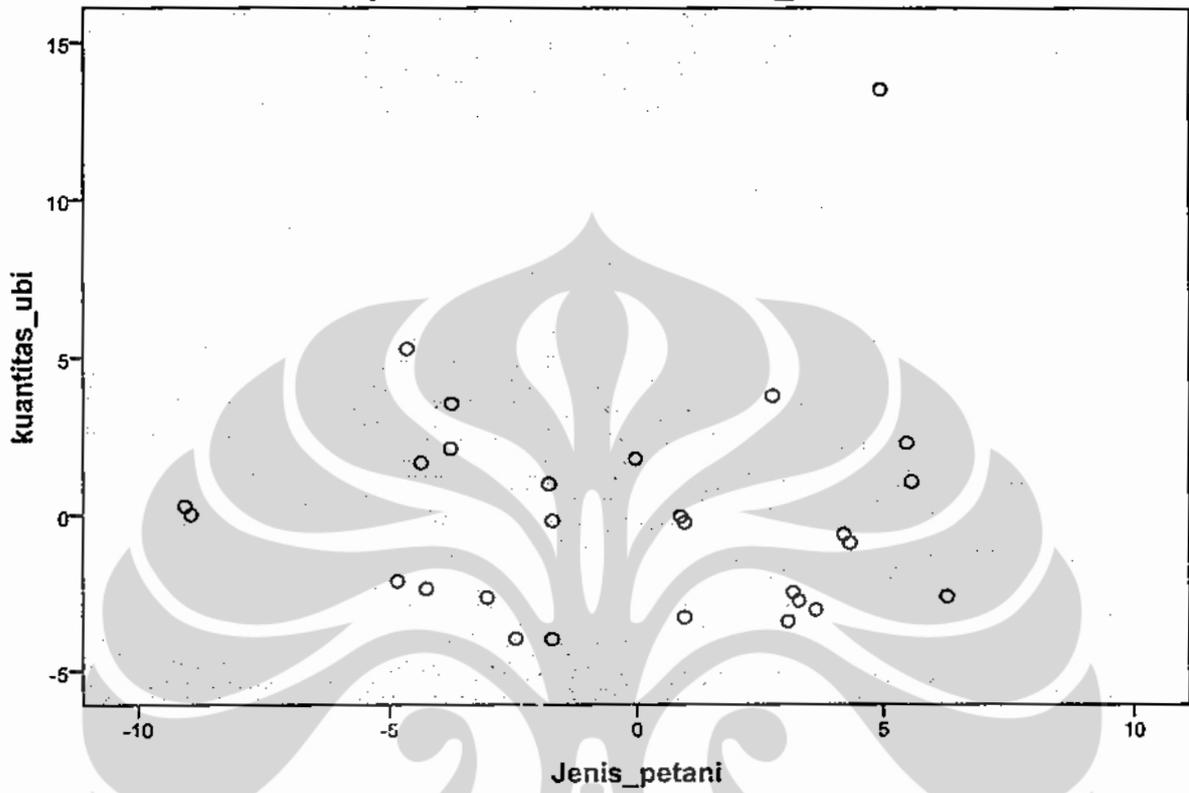
Dependent Variable: kuantitas_ubi



Partial Regression Plot
Dependent Variable: kuantitas_ubi



Partial Regression Plot
Dependent Variable: kuantitas_ubi



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.553	4	3.638	7.416	.000 ^a
	Residual	13.736	28	.491		
	Total	28.290	32			

a. Predictors: (Constant), keterampilan_peserta, luas_lahan, lama_bertani, Jenis_petani

b. Dependent Variable: kualitas_ubi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.472	.907		29.199	.000
	lama_bertani	.025	.027	.133	.902	.375
	Jenis_petani	-.012	.031	-.065	-.402	.691
	luas_lahan	.000	.000	.129	.912	.369
	keterampilan_peserta	.038	.010	.664	3.976	.000

a. Dependent Variable: kualitas_ubi

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	lama_bertani	.802	1.247
	Jenis_petani	.663	1.508
	luas_lahan	.864	1.158
	keterampilan_peserta	.621	1.609

a. Dependent Variable: kualitas_ubi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Collinearity Diagnostics	
		Eigenvalue	Condition Index
1	1	4.302	1.000
	2	.470	3.025
	3	.205	4.585
	4	.014	17.523
	5	.009	21.814

a. Dependent Variable: kualitas_ubi

Collinearity Diagnostics^a

Mode 1	Dimension	Variance Proportions				
		(Constant)	lama_bertani	Jenis_petani	luas_lahan	keterampilan_peserta
1	1	.00	.02	.00	.01	.00
	2	.00	.81	.00	.00	.00
	3	.00	.07	.00	.95	.00
	4	.59	.00	.72	.01	.00
	5	.41	.11	.27	.03	.99

a. Dependent Variable: kualitas_ubi

Residuals Statistics^a

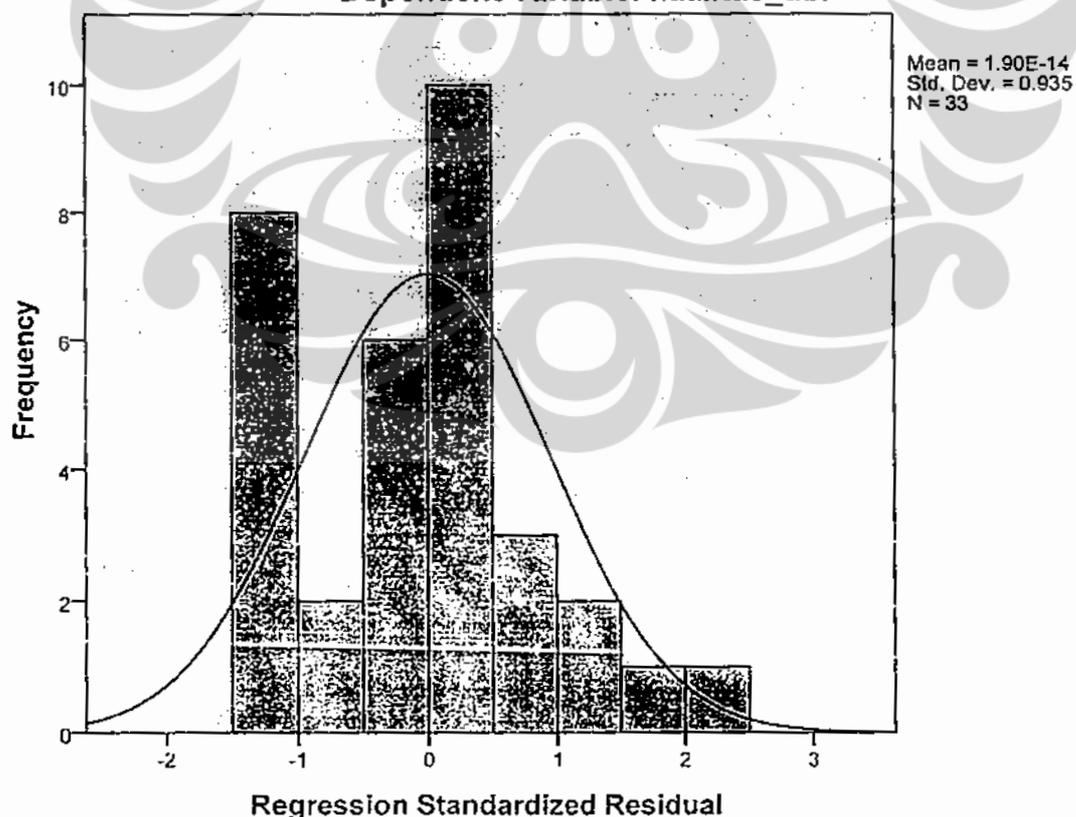
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	29.38	31.65	30.54	.674	33
Residual	-1.015	1.693	.000	.655	33
Std. Predicted Value	-1.720	1.654	.000	1.000	33
Std. Residual	-1.448	2.403	.000	.935	33

a. Dependent Variable: kualitas_ubi

Charts

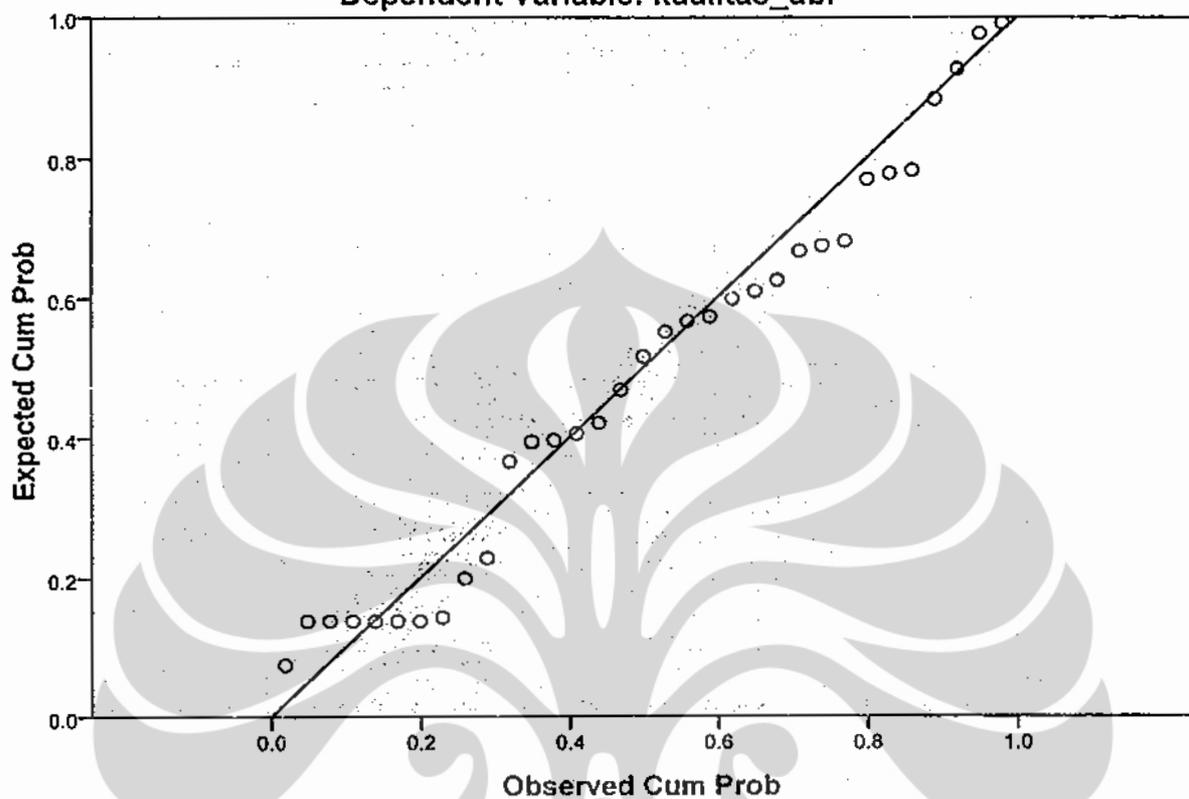
Histogram

Dependent Variable: kualitas_ubi

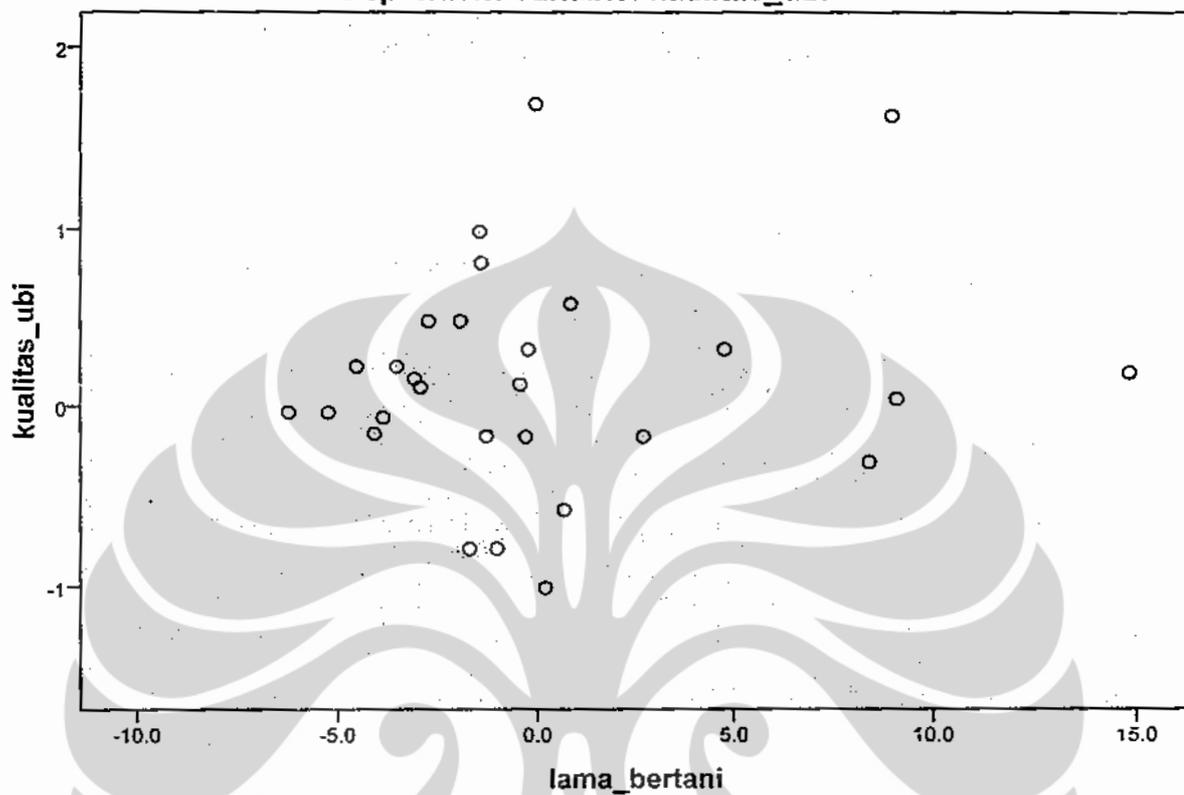


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

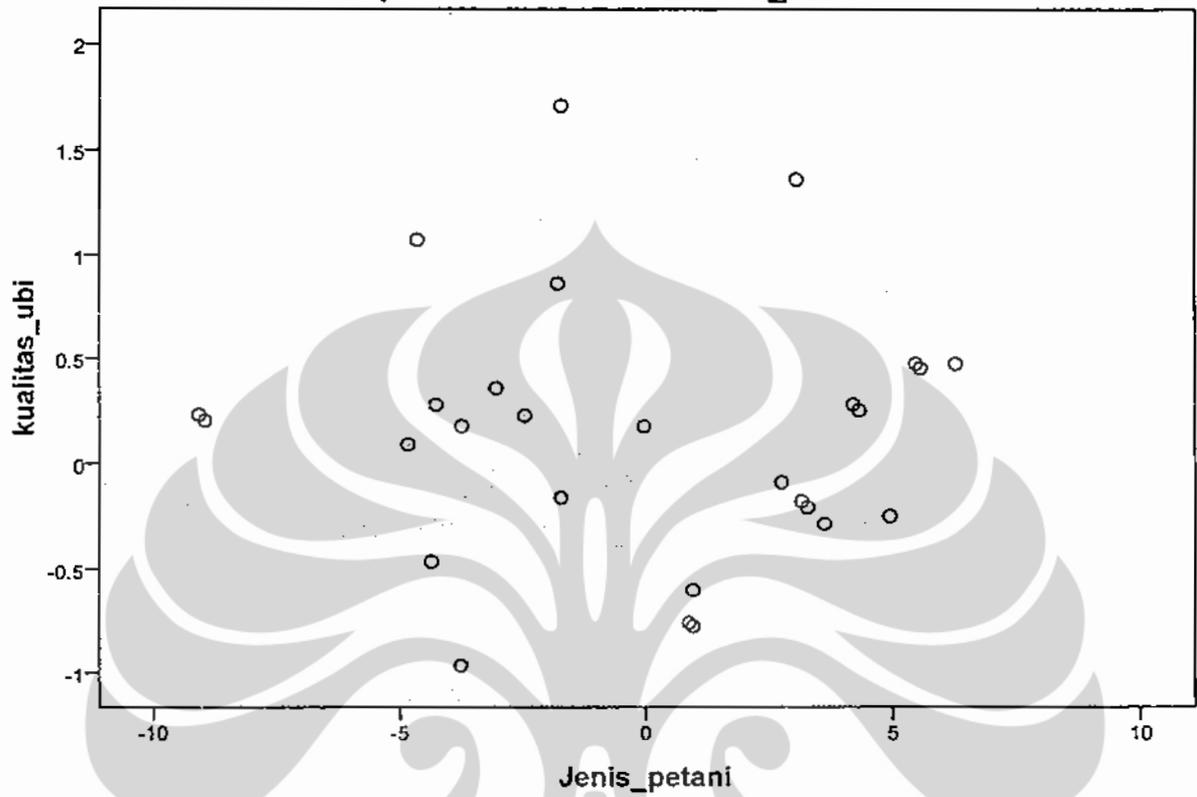
Dependent Variable: kualitas_ubi



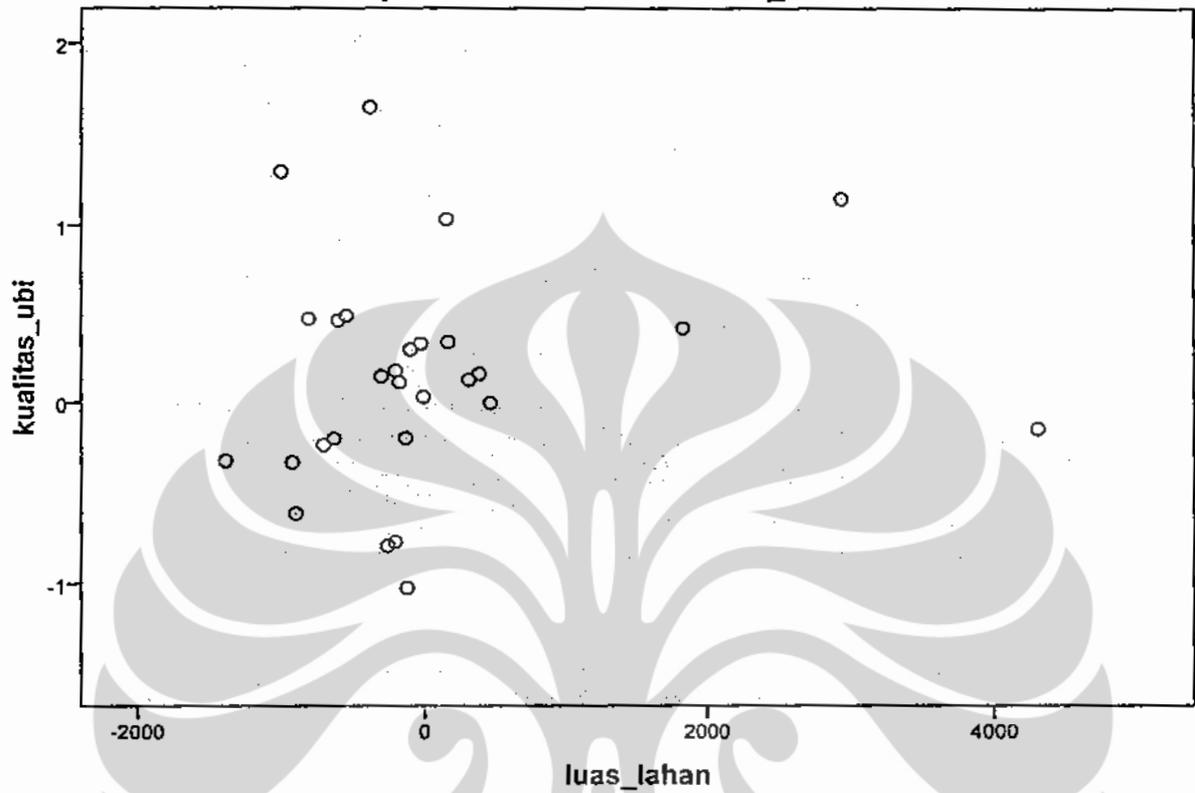
Partial Regression Plot
Dependent Variable: kualitas_ubi



Partial Regression Plot
Dependent Variable: kualitas_ubi



Partial Regression Plot
Dependent Variable: kualitas_ubi



Partial Regression Plot
Dependent Variable: kualitas_ubi

